



Kode Mapel: 803GF000

MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI D

PEDAGOGIK :

Program Pembelajaran Anak Tunagrahita

PROFESIONAL :

Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

Penulis

1. Dr. Lela Helawati Pridi, M. Pd; 0813207377331; lela_pridi@yahoo.co.id

Penelaah

Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator

Adhi Arsandi, SI.Kom; 0815633751; _adhi_arsandi@gmail

Cetakan Pertama, 2016

Copyright© 2016 Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan.

KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP.195812061980031003



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	III
KATA PENGANTAR	V
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR TABEL.....	X
PENDAHULUAN.....	1
KOMPETENSI PEDAGOGIK: PROGRAM PEMBELAJARAN ANAK	
TUNAGRAHITA	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	9
PERENCANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA.....	9
A. TUJUAN	9
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	9
C. URAIAN MATERI	9
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	44
E. LATIHAN	46
F. RANGKUMAN	48
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT	49
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	53
PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA	53
A. TUJUAN	53
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	53
C. URAIAN MATERI	53
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	75
E. LATIHAN	76
F. RANGKUMAN	78
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	79
KOMPETENSI PROFESIONAL: PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK	
TUNAGRAHITA 2	83
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	85
PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA	85
A. TUJUAN.....	85
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	85
C. URAIAN MATERI	85
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	135
E. LATIHAN	136
F. RANGKUMAN	137
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	138

PEMBELAJARAN ARITMETIKA DAN PERILAKU ADAPTIF	141
A. TUJUAN.....	141
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI	141
C. URAIAN MATERI	141
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN	152
E. RANGKUMAN	153
F. LATIHAN	154
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	155
KUNCI JAWABAN	158
EVALUASI.....	159
PENUTUP.....	165
DAFTAR PUSTAKA.....	166
GLOSARIUM.....	168

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kompetensi Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok D	3
Gambar 1.2 Contoh Program Tahunan	25
Gambar 1.3 Contoh Program Semester SDLB	26
Gambar 1.4 Format Penilaian Sikap	41
Gambar 1.5 Penilaian Format Penilaian Membaca Teks Percakapan	42
Gambar 1.6 Format Penilaian Mencatat Hal-hal Pokok Aktivitas Bermain di Lingkungan Rumah	43
Gambar 1.7 Format Penilaian Menulis Narasi	43
Gambar 1.8 Format Penilaian Membuat Gambar Ekspresi	43
Gambar 1.9 Format Penilaian Memberi Alasan Berkaitan dengan Nilai Kebenaran Suatu Kesamaan	44
 Gambar 3. 1 Prosedur Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita	98
Gambar 3. 2 Tujuh Langkah Cara Mencuci Tangan	102
Gambar 3. 3 Mencuci Kaki	103
Gambar 3. 4 Mencuci Wajah	104
Gambar 3. 5 Kegiatan Mandi	105
Gambar 3. 6 Menggosok Gigi dan Caranya	107
Gambar 3. 7 Mencuci Rambut	108
Gambar 3. 8 Memelihara Kebersihan Telinga	109
Gambar 3. 9 Memelihara Kebersihan Hidung	110
Gambar 3. 10 Memelihara Kuku	112
Gambar 3. 11 Buang Air Besar	113
Gambar 3. 12 Buang Air Kecil	114
Gambar 3. 13 Melepas Baju Kaos	115
Gambar 3. 14 Memakai Baju Kaos dalam dan Caranya	116
Gambar 3. 15 Melepas Pakaian	117
Gambar 3. 16 Melepas & Memakai Kaos Kaki & Sepatu Bertali	118
Gambar 3. 17 Melepas Sepatu Berperekat	119
Gambar 3. 18 Bahaya Listrik	121
Gambar 3. 19 Hewan Buas	122
Gambar 3. 20 Hewan Jinak	122
Gambar 3. 21 Benda-benda Tajam	123
Gambar 3. 22 Alat-alat Makan & Minum	126
Gambar 3. 23 Makan Menggunakan Tangan	127
Gambar 3. 24 Makan Menggunakan Sendok dan Garpu	127
Gambar 3. 25 Makan Makanan Berkuah	128
Gambar 3. 26 Makan Makanan Kemasan	128
Gambar 3. 27 Minum dengan Menggunakan Gelas, dan Cangkir	129
Gambar 3. 28 Minum dengan Menggunakan Sedotan	129
Gambar 3. 29 Makan dan Minum di Restoran	131

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kompetensi dan Indikator Program Pengembangan Diri	99
Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Program Pengembangan Diri.....	101
Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kegiatan Pengembangan Diri	133
Tabel 3.4 Format Penilaian Mencuci Kaki.....	133
Tabel 3.5 Format Laporan Program Pengembangan Diri.....	135



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok D ini disusun untuk digunakan oleh guru SLB Tunagrahita. Modul ini memberi informasi konseptual dan panduan praktis bagi peserta diklat, mengenai: (1) Perencanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita, yaitu tentang: (a) Perencanaan pembelajaran, (b) Program tahunan, (c) Program semester, (d) Rencana pelaksanaan pembelajaran, (e) Prinsip perencanaan pembelajaran, (f) Prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran, (g) Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran, (h) Perencanaan pembelajaran anak tunagrahita; (2) Program Pembelajaran Individual (PPI), yaitu tentang: (a) Konsep Pembelajaran Individual (PPI), (b) Esensi PPI, (c) Komponen-komponen PPI, (d) Prosedur umum penyusunan PPI, (e) Penyusunan PPI; (3) Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita, yaitu tentang: (a) Prinsip pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, (b) teknik pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, (c) prosedur pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, (d) penyusunan program pengembangan diri anak tunagrahita; (4) Pembelajaran Aritmetika, dan Pembelajaran Perilaku Adaptif bagi Anak Tunagrahita, yaitu tentang: (a) Pembelajaran aritmetika bagi anak tunagrahita, (b) Pembelajaran perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

Untuk dapat menguasai setiap topik-topik yang ada pada modul ini, Anda diminta untuk melakukan kajian terhadap berbagai dokumen yang terkait dengan materi-materi yang ada pada Modul Kelompok D Guru Pembelajar SLB Tunagrahita, melalui proses berfikir reflektif, berdiskusi, identifikasi berbagai permasalahan, curah pendapat, melakukan simulasi, dan praktik menyusun berbagai dokumen. Pembahasan secara lebih spesifik akan disajikan pada Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita. Untuk masing-masing kegiatan pembelajaran, akan disajikan tentang tujuan, indikator

pencapaian kompetensi, uraian materi, aktivitas pembelajaran, latihan/kasus/tugas, rangkuman, umpan balik dan tindak lanjut, lembar kerja, rubrik penilaian, serta kunci jawaban.

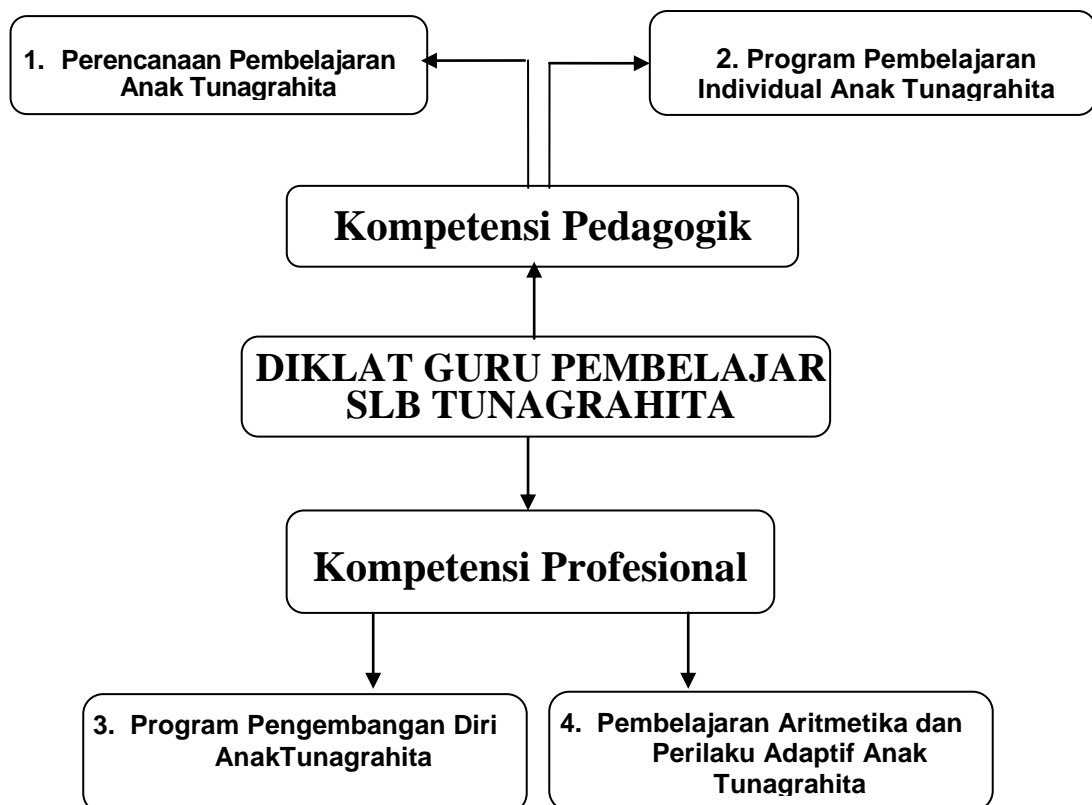
B. Tujuan

Modul ini disajikan agar Anda memiliki kompetensi dalam menganalisis materi pembelajaran dari berbagai lingkup untuk meningkatkan kompetensi yang harus dimiliki guru, pada saat mengajar anak tunagrahita. Selain itu Anda juga diharapkan mampu memahami pengelolaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai pada mata diklat ini adalah, pada kompetensi pedagogik peserta diklat diharapkan mampu:

1. menjelaskan perencanaan pembelajaran.
 2. menjelaskan program tahunan.
 3. menjelaskan program semester.
 4. menjelaskan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 5. menjelaskan prinsip perencanaan pembelajaran.
 6. menjelaskan prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 7. menjelaskan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.
 8. menyusun perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita.
 9. menjelaskan konsep program pembelajaran individual (PPI).
 10. menjelaskan esensi program pembelajaran individual.
 11. menjelaskan komponen-komponen program pembelajaran individual.
 12. menjelaskan prosedur umum penyusunan program pembelajaran individual
 13. menyusun program pembelajaran individual.
- Untuk Kompetensi Profesional tujuannya adalah:
14. menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita.
 15. menjelaskan teknik pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita.

16. menjelaskan prosedur, pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita.
17. menyusun program pengembangan diri anak tunagrahita.
18. Menyusun pembelajaran aritmetika bagi anak tunagrahita.
19. Menyusun pembelajaran perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

C. Peta Kompetensi



Gambar 1.1 Peta Kompetensi Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita Kelompok D

D. Ruang Lingkup

Modul ini disusun dalam upaya membantu guru SLB Tunagrahita untuk meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Ruang lingkup dari Modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita, merupakan modul keempat dari sepuluh modul diklat guru pembelajar SLB tunagrahita. Adapun lingkup materinya untuk kompetensi pedagogik adalah

sebagai berikut: (1) Perencanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita: (a) Perencanaan pembelajaran; (b) Program tahunan; (c) Program semester; (d) Rencana pelaksanaan pembelajaran; (e) Prinsip perencanaan pembelajaran; (f) Prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran; (g) Komponen rencana pelaksanaan pembelajaran; (h) Perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita. (2) Program Pembelajaran Individual (PPI) Anak Tunagrahita: (a) Pengertian PPI; (b) Esensi PPI; (c) Komponen-komponen PPI; (d) Prosedur umum penyusunan PPI; (e) Penyusunan PPI. Sedangkan ruang lingkup materi untuk kompetensi profesional, adalah sebagai berikut: (1) Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita: (a) Mampu menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita; (b) Mampu menjelaskan teknik pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita; (c) Mampu menjelaskan prosedur, pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita; (d) Mampu menyusun program pengembangan diri anak tunagrahita. (2) Pembelajaran Aritmetika dan Pembelajaran Perilaku Adaptif: (a) Mampu menerapkan pembelajaran aritmetika bagi anak tunagrahita; (b) Mampu menerapkan pembelajaran perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

E. Cara Penggunaan Modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi kegiatan pembelajaran satu sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan sebelum melangkah ke materi berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada

masing-masing materi, juga kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.

6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang disajikan.
7. Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri.

KOMPETENSI PEDAGOGIK:

PROGRAM PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

PERENCANAAN PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 (satu), peserta memahami perencanaan pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan perencanaan pembelajaran
2. Mampu menjelaskan program tahunan.
3. Mampu menjelaskan program semester.
4. Mampu menjelaskan rencana pelaksanaan pembelajaran.
5. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip perencanaan pembelajaran
6. Mampu menjelaskan prinsip pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
7. Mampu menyebutkan komponen rencana pelaksanaan pembelajaran.
8. Mampu menyusun perencanaan pembelajaran bagi anak tunagrahita

C. Uraian Materi

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru wajib menyiapkan rencana pembelajaran secara matang, termasuk didalamnya strategi, metode, media dan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru-guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan

atau desain sebagai salah satu upaya untuk membelajarkan peserta didik. Perencanaan adalah langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran, (A. Majid, 2011:15), sedangkan Sujana N, (2002:61) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam merumuskan tujuan-tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada atau saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru harus dapat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam pelaksanaan pembelajaran. RPP ini wajib dibuat guru sebelum guru melaksanakan pembelajaran, karena mengajar dengan persiapan yang matang, diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan lebih bermakna.

Bagi sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan, dengan penilaian autentik. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran, seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran yang dimaksud merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan RPP yang tercantum pada Permendikbud yang berlaku dan pelaksanaannya menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Perencanaan pembelajaran diawali dengan perancangan pembelajaran untuk satu tahun pelajaran dimulai dengan menganalisis alokasi waktu yang

diperlukan untuk suatu topik pembelajaran dalam setiap Kompetensi Dasar (KD), juga disesuaikan dengan waktu atau jam pelajaran efektif dalam satu semester dengan menyusun Perencanaan Program Tahunan dan Perencanaan Program Semester.

2. Program Tahunan (Prota)

Program tahunan merupakan salah satu perangkat pembelajaran, yang disusun oleh guru, bertujuan untuk mempermudah dalam pembagian waktu pembelajaran efektif. Program tahunan perlu direncanakan, karena penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu penyusunan program tahunan dan program semester merupakan satu sistem yang saling terkait, maka sudah menjadi kewajiban guru untuk menyusun program tahunan (prota) dan program semester (promes) agar pembelajaran berjalan terarah, terencana dan berjalan secara sistematis. Program Tahunan berdasarkan kurikulum 2013 sebagaimana tercantum dalam modul pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa program tahunan merupakan program umum tematik terpadu untuk setiap kelas yang dikembangkan oleh guru. Program Tahunan tersebut sebagai rencana umum dalam pelaksanaan pembelajaran muatan mata pelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun. Diberlakukannya Kurikulum 2013 maka konsekuensinya guru harus melakukan penyesuaian perangkat pembelajaran, seperti Prota, Promes, Silabus, RPP dan sejenisnya, oleh sebab itu seperangkat administrasi yang sudah dikerjakan tidak bisa di “*copy paste*” untuk tahun-tahun berikutnya. Dalam merencanakan pembelajaran agar guru dapat terus mengikuti perkembangan zaman yang kreatif dan inovatif. Sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan program tahunan adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b. Kerangka pengembangan kurikulum 2013, dari 8 Standar Nasional Pendidikan seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang Sistem

Pendidikan Nasional, hanya 4 standar yang mengalami perubahan yang signifikan, seperti yang tertuang di dalam Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- c. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23 dijelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI): (1) Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan materi pembelajaran yang telah terinci dalam KD dan KI dengan bermuara pada tema dan subtema dari seluruh muatan yang terpadu; (2) Penyusunan kalender pendidikan untuk satu tahun pelajaran mengacu pada efektifitas, efisiensi, dan hak-hak peserta didik, termasuk waktu libur, hari belajar efektif dalam satu tahun pelajaran menggunakan sistem semester (30 s.d 38 minggu). Berdasarkan sumber-sumber tersebut, maka dapat ditetapkan dan dikembangkan jumlah KD dalam semua muatan pelajaran yang telah disederhanakan terhadap tema, subtema, dan waktu yang tersedia untuk menyelesaikan KD-KD, jumlah ulangan, baik ulangan tengah semester, ulangan akhir semester maupun ulangan harian, dan jumlah waktu cadangan. Dalam Prota, komponen-komponen yang harus ada di antaranya, (a) identitas (mata pelajaran, kelas, tahun pelajaran, (b) format isian (tema, sub tema, dan alokasi waktu).

3. Program Semester (Promes)

Promes merupakan penjabaran dari prota sehingga jika prota belum ada, maka promes tidak bisa disusun, karena promes mengacu pada prota. Oleh sebab itu guru harus menyusun dulu prota. Promes berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Pada umumnya promes berisikan: (a) identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran); (b) format isian (tema, sub tema, pembelajaran ke..., alokasi waktu, dan bulan yang

terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung.

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembelajaran pada jenjang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan mengacu pada silabus. Lebih lanjut, pada lampiran Permendikbud No. 103 Tahun 2014: halaman 6 disebutkan RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. Menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang pembelajaran (2013: hlm. 7) disebutkan RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu kegiatan pembelajaran atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) kegiatan pembelajaran; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat, dan sumber belajar; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; (7) penilaian.

Pada Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu Lampiran III Pemen nomor 57 Tahun 2014 (2014: 241) RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan (satu hari). Di setiap satuan pendidikan, guru wajib menyusun RPP. Pengembangan RPP dianjurkan untuk disusun di setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, agar RPP telah tersedia setiap awal tahun pelajaran sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Proses penyusunan atau pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri/berkelompok baik di Kelompok Kerja Guru (KKG) atau melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau oleh guru secara berkelompok antar sekolah atau antar wilayah dikoordinasi, difasilitasi, dan disupervisi oleh dinas pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di SDLB melalui Tematik Terpadu dan prosesnya dengan menerapkan pendekatan saintifik, membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di jenjang SD, sehingga berdampak pada perubahan

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sistem penilaian, buku peserta didik, buku guru, program remedial serta pengayaan, dsb.

5. Prinsip Perencanaan Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran adalah sbb:

- a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan diajarkan. Kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung harus diketahui guru;
- b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar;
- c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap peserta didik;
- d. Kesiapan belajar anak sangat penting sebagai landasan dalam mengajar;
- e. Tujuan pembelajaran harus diketahui peserta didik. Oleh sebab itu harus dirumuskan secara khusus agar anak mudah mengetahuinya;
- f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologis belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip belajar harus bertahap dan meningkat, yaitu dimulai dari yang sederhana ke yang lebih rumit; dari konkret ke yang abstrak; dari umum ke yang kompleks; dari yang sudah diketahui (fakta) ke yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak). Beberapa prinsip dasar dalam layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita yang perlu diperhatikan menurut Musjafak Assjari (1995) adalah:
 - 1) Keseluruhan peserta didik (*all the student*). Layanan pendidikan pada anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita harus didasarkan pada pemberian kesempatan bagi seluruh anak tunagrahita (tunagrahita ringan, sedang, berat). Diharapkan dengan layanan pendidikan yang pas dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga dapat mencapai hidup bahagia sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

Konsekuensinya, guru harus kreatif, bisa, memilih dan memilah berbagai media, metode, dan pendekatan pembelajaran yang cocok. Pendekatan tersebut disesuaikan dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing tingkat tunagrahitanya;

- 2) Kenyataan (*reality*); Penting untuk diperhatikan, mengingat pelaksanaan pendidikan dalam memberikan layanan harus sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tunagrahita;
- 3) Program yang Dinamis (*a dynamic program*); dinamika dalam proses pendidikan terjadi karena subyeknya selalu berkembang dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang menuntut guru untuk mengkaji teori-teori pendidikan yang berkembang setiap saat;
- 4) Kesempatan yang sama (*equality of opportunity*); pada dasarnya anak tunagrahita diberikan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, dengan mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan diberi kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Hal ini menuntut penyelenggara pendidikan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita;
- 5) Kerjasama (*cooperative*); pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita tidak akan berhasil mengembangkan potensi mereka dengan baik, jika tidak melibatkan pihak-pihak terkait seperti orang tua, dokter, psikolog, psikiater, pekerja sosial, ahli terapi okupasi, ahli fisioterapi, konselor, dan tokoh masyarakat yang mempunyai perhatian dalam dunia pendidikan.

Selain kelima prinsip tersebut di atas, menurut Suparno, dkk. ada beberapa prinsip lainnya yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Prinsip Kasih Sayang. Guru harusnya mampu menggantikan kedudukan orang tua mereka untuk memberikan kasih sayangnya selama mereka berada di sekolah. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai serta

- mengakui keberadaan anak, guru selalu ramah terhadap anak, sehingga merasa aman dan nyaman selama berada di lingkungan sekolah;
- 2) Prinsip Keperagaan. Anak tunagrahita berat, memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret, mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Pembelajaran anak tunagrahita berat, agar menggunakan alat peraga yang memadai, bahan dan suasana yang aman, agar terbantu dalam menangkap pesan, dan sesuai dengan perkembangan anak;
 - 3) Keterpaduan dan Keserasian. Dalam proses pembelajaran, untuk mengembangkan keutuhan kepribadian, dengan penanaman budi pekerti luhur pada anak, agar ditanamkan aspek kognitif, aspek afeksi dan aspek psikomotor, maka guru perlu menciptakan media yang tepat untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut.
 - 4) Pengembangan Minat dan Bakat; Anak tunagrahita minat dan bakatnya berbeda-beda, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya. Tugas guru dan orang tua adalah mengembangkan minat dan bakat yang terdapat pada diri anak tersebut, karena, minat dan bakat seseorang dapat memberikan sumbangan dalam pencapaian keberhasilan. Proses pembelajaran pada anak tunagrahita didasarkan pada minat dan bakat yang mereka miliki.
 - 5) Kemampuan Peserta Didik; meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasarkan pada kemampuan anak, akan lebih terarah daripada pendidikan berdasarkan kepada keinginan orangtua atau tuntutan kurikulum. Orangtua seringkali kurang/tidak mengetahui kemampuan dan keunggulan/potensi anaknya. Oleh sebab itu, sebelum dan selama proses pendidikan, orangtua perlu diikutsertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga orang tua mengetahui program perkembangannya dapat dipantau. Orang tua juga wajib diberitahu hasilnya. Guru juga harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing anak.

- 6) Model. Guru merupakan model bagi anak didiknya, menjadi pusat perhatian, maka penataan diri guru perlu dilakukan, mulai dari cara berpakaian, bertutur kata, berdiri dikelas atau diluar kelas. Perilaku guru akan ditiru oleh sebab itu harus berperilaku baik, agar menjadi panutan bagi anak didiknya. Guru wajib merancang pembelajaran secermat mungkin agar model yang ditampilkannya dapat ditiru. Biasanya peserta didik lebih percaya kepada gurunya daripada kepada orang tuanya. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pemberian contoh/model yang secara sadar atau tidak membentuk pribadi dan perilaku peserta didik.
- 7) Pembiasaan. Penanaman pembiasaan pada anak tunagrahita, membutuhkan penjelasan yang berulang-ulang diiringi dengan contoh nyata, karena keterbatasan indera anak tunagrahita dan proses berpikirnya kadang lambat.
- 8) Latihan, tepat digunakan dalam pendidikan anak tunagrahita. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan pembiasaan. Porsi latihan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan peserta didik, sehingga mereka senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan gurunya. Guru harus pandai merancang kegiatan atau latihan, sehingga peserta didik mau dan senang melakukannya.
- 9) Pengulangan. Karakteristik anak tunagrahita mudah lupa. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Kegiatan mengulang-ngulang ini menjemukan guru, namun sangat diperlukan untuk menguasai suatu informasi yang utuh.
- 10) Penguatan. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian atau penghargaan lain terhadap munculnya perilaku positif akan membantu terbentuknya perilaku yang baik. Secara psikologis akan memberikan penghargaan, karena mampu berbuat, sehingga akan memberikan motivasi untuk mencapai keberhasilan, dan termotivasi untuk menampilkan prestasi lainnya.

6. Prinsip-Prinsip Pengembangan RPP

Dalam pengembangan RPP, menurut Budianto (2015) ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan dalam penyusunannya, yaitu:

- a. Memperhatikan Setiap Perbedaan Individu Peserta Didik
- b. Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik
- c. Mengembangkan Budaya Menulis dan Membaca
- d. Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut
- e. Keterkaitan dan Keterpaduan
- f. Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP terkait kurikulum 2013 (Lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014: 7-8) adalah sebagai berikut.

- a. Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual (KD dari KI-1, sosial (KD dari KI-2), pengetahuan (KD dari KI-3, dan keterampilan (KD dari KI-4).
- b. Satu RPP dapat digunakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, tergantung kedalaman dan luasnya materi yang ada pada tema tsb.
- c. Memperhatikan Perbedaan Individu Peserta Didik. RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- d. Berpusat pada Peserta Didik. Hal ini dirancang agar berpusat pada peserta didik untuk memotivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar, dengan menggunakan pendekatan saintifik, meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.
- e. Berbasis Konteks. Proses pembelajaran dilaksanakan di lingkungan sekitar sangat baik untuk menghindari kejenuhan dari pembelajaran di dalam kelas.

- f. Berorientasi Kekinian, yakni berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai kehidupan masa kini.
- g. Mengembangkan Kemandirian Belajar, dengan cara pembelajaran difasilitasi untuk bisa belajar mandiri. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran agar peserta didik dapat belajar mandiri.
- h. Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut Pembelajaran. RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik yang positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- i. Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antar kompetensi dan/atau antar muatan RPP. Disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- j. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

7. Komponen-komponen RPP

Menurut Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 (2014:4) disebutkan bahwa RPP paling sedikit harus memuat:

- a. Identitas sekolah, mata pelajaran/tema, kelas/semester, dan alokasi waktu;
- b. Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator pencapaian kompetensi; materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup;
- c. Penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; media, alat, bahan, dan sumber belajar.

Berdasarkan Komponen-komponen RPP tersebut di atas, maka untuk satuan pendidikan di SDLB sistematika RPP secara operasional diwujudkan dalam bentuk format seperti di bawah ini:

Contoh. 1

FORMAT RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah :
Kelas/Semester :
Tema :
Subtema :
Pembelajaran Ke :
Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Inti (KI)

(dicuplik dari Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 atau Buku guru)

B. Kompetensi Dasar

(dicuplik dari Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 atau Buku guru)

1. KD pada KI-1
2. KD pada KI-2
3. KD pada KI-3
4. KD pada KI-4

Catatan:

KD pada KI-3 dan KD pada KI-4 dicuplik dari pemetaan KD pada setiap pembelajaran, sedangkan KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dipilih dari pemetaan KD KI-1 dan KD KI-2 pada awal subtema disesuaikan dengan KD-3 dan KD-4.

C. Indikator Pencapaian Kompetensi*)

1. Indikator KD pada KI-1
2. Indikator KD pada KI-2
3. Indikator KD pada KI-3
4. Indikator KD pada KI-4

Catatan:

Indikator KD pada KI-3 dan KD pada KI-4 dicuplik dari buku guru (guru boleh memperkaya dengan konteks lokal, sedangkan indikator KD pada KI-1 dan KD pada KI-2 dikembangkan sendiri oleh guru dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati).

D. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sesuai dengan KI 3 dan KI 4

E. Materi Pembelajaran

(dapat berasal dari buku peserta didik dan buku guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial).

F. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran disesuaikan dengan materi

G. Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan (....menit)
2. Kegiatan Inti (...menit) **)
 - a. Mengamati
 - b. Menanya
 - c. Mengumpulkan informasi/mencoba
 - d. Menalar/mengasosiasi
 - e. Mengomunikasikan
3. Penutup (..... menit)

Catatan:

Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan, namun dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran.

H. Penilaian, Pembelajaran Remedial, dan Pengayaan

1. Teknik Penilaian
2. Instrumen Penilaian
3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan. Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian.

I. Media/Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

1. Media/alat
2. Bahan
3. Sumber Belajar

Catatan:

Komponen RPP di atas bersifat minimal, artinya setiap satuan pendidikan diberikan peluang untuk menambah komponen lain, selama komponen tersebut memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

- *) Pada setiap KD dikembangkan indikator atau penanda. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-1 dan KI-2 dirumuskan dalam bentuk perilaku umum yang bermuatan nilai dan sikap yang gejalanya dapat diamati sebagai dampak pengiring dari KD pada KI-3 dan KI-4. Indikator untuk KD yang diturunkan dari KI-3 dan KI-4 dirumuskan dalam bentuk perilaku spesifik yang dapat diamati dan terukur.
- **) Pada kegiatan inti, kelima pengalaman belajar tidak harus muncul seluruhnya dalam satu pertemuan namun dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya, tergantung cakupan muatan pembelajaran. Setiap langkah pembelajaran dapat digunakan berbagai metode dan teknik pembelajaran. Penjelasan dari Komponen RPP tersebut adalah sbb:
 - a. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
 - b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
 - c. Kelas/semester;
 - d. Kegiatan pembelajaran;
 - e. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
 - 1) Kompetensi Inti (KI), merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran;
 - 2) Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi: (a) Kompetensi Dasar; merupakan kemampuan spesifik, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan terkait mata pelajaran; (b) Indikator pencapaian merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya: (1) Keseluruhan

indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD; (2) Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, dan dari konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya); (3) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik; (4) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

- 3) Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 4) Materi pembelajaran adalah rincian dari kegiatan pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 5) Metode pembelajaran merupakan rincian dari kegiatan pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 6) Media, Alat, dan, Sumber Pembelajaran: (1) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (2) Alat pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran yang dapat memudahkan saat memberikan pengertian kepada peserta didik; (3) Sumber Belajar; dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 7) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran: (1) Pertemuan pertama, berisi Pendahuluan; Kegiatan Inti, dan Penutup; (2) Pertemuan kedua, berisi Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup; (3) Pertemuan ketiga, dst
- 8) Penilaian. (a) Berisi jenis/teknik penilaian; (2) Bentuk instrumen; (3) Pedoman penskoran.

Demikianlah salah satu contoh minimal dari RPP.

1. Penyusunan Perencanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita

Dalam penyusunan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penyusunan perencanaan pembelajaran pada umumnya, yaitu meliputi penyusunan program tahunan, program semester, dan terakhir penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

a. Penyusunan Program Tahunan (Prota)

Perkembangan dan pengkajian prota dalam penyusunannya terdapat beragam alternatif format prota, artinya penyusunan bersifat fleksibel dan tidak kaku. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan format prota, sesuai dengan kebutuhan sekolah. Format berikut ini, memberi kemudahan dalam penyusunan tematik terpadu yang berorientasi kepada kepraktisan agar guru dapat membagi waktu satu tahun kegiatan pembelajaran efektif secara sistematis dan terukur, dengan contoh format sebagai berikut.

PROGRAM TAHUNAN			
Satuan Pendidikan : SDLB Dr. Cipto Kota Bandung			
Kelas : I (Satu)			
Tahun Pelajaran : 2015 – 2016			
NO	TEMA	SUBTEMA	ALOKASI WAKTU
1.	Diriku	Aku dan Teman Baru	20 JP
		Tubuhku	20 JP
		Aku Merawat Tubuhku	20 JP
		Aku Istimewa	20 JP
2.	Kegemaranku	Ayo Berolahraga	20 JP
		Gemar Bernyanyi dan Menari	20 JP
		Gemar Menggambar	20 JP
		Gemar Membaca	20 JP
3.	Kegiatanku	Kegiatan Pagi Hari	20 JP
		Kegiatan Siang Hari	20 JP
		Kegiatan Malam Hari	20 JP
4.	Dan seterusnya...		
		Jumlah JP
Mengetahui, Kepala SDLB Cipto 9 Bandung		Bandung, 13 Juli 2015 Guru Kelas	
Wahidin, S.Pd NIP		Sean Jamani, S.Pd NIP	

Gambar 1.2 Contoh Program Tahunan

(Sumber: Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 jenjang SDLB)

Contoh prota di atas merupakan standar minimal sebagai gambaran dalam penyusunan prota. Dalam penyusunan prota, tema-tema yang terdapat dalam satu tahun pembelajaran dapat terdistribusikan secara merata dengan pembagian yang teralokasikan secara merata pula, sehingga memudahkan guru dalam menentukan rencana pembelajaran selanjutnya.

b. Penyusunan Program Semester (Promes)

Penyusunan promes biasanya dilakukan dengan mengambil prota untuk keperluan enam bulan pembelajaran yang diadaptasikan dari prota yang telah disusun. Secara sederhana teknik pengisian promes sama seperti pengisian prota. Beberapa komponen yang sudah ada dalam prota tinggal dipindahkan saja (tema dan subtema). Seperti prota, promes juga banyak alternatifnya. Berikut disajikan salah satu format promes pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut.

Contoh Program Semester

PROGRAM SEMESTER

Satuan Pendidikan : SDLB Dr. Cipto 9 Bandung		Kelas/Semester : 1 / 1		Tahun Pelajaran : 2015 - 2016																													
No.	TEMA	SUBTEMA	PEMB KE	ALOKASI WAKTU	JULI				AGUSTUS				SEPTEMBER				OKTOBER				NOVEMBER				DESEMBER				KETERANGAN				
					1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4									
1	DIRIKU	AKU DAN TEMAN BARUKU	1	24 JP				V									U									U							
			2					V											L								L						
			3					V												A										A			
			4					V												N											N		
			5					V												G											G		
		6 + UH1				V												A											A				
		TUBUHKU	1	24 JP	U			V										N											A				
			2		U			V																					N				
			3					V																						A			
			4		A	A		V																						E			
			5		K	K	M	V																							H		
		6 + UH1				V																								H			
		AKU MERAWAT TUBUHKU	1	24 JP	I			V											G											I			
			2		I			V												A											R		
			3					V												H													
			4					V																							S		
			5		T	T		V																							E		
		6 + UH1				V																								M			
		AKU ISTIMEWA	1	24 JP	H			V																						E			
			2		H			V																							S		
			3		U			V																							T		
			4					V																							E		
			5					V																								R	
		6 + UH1				V																											
Mengetahui																														Bandung, Juli 2015			
Kepala Sekolah																														Guru Kelas,			
Wahidin, S.Pd																														Sean Jamani, S.Pd			

Gambar 1.3 Contoh Program Semester SDLB

(Sumber: Modul Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015 jenjang SDLB)

c. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam pengembangan RPP, guru dapat melakukannya pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran RPP telah tersedia. Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah, di bawah koordinasi pengawas atau dinas pendidikan. Pengembangan RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik atau disebut dengan RPP Tematik (Kurikulum 2013 untuk jenjang SDLB menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI). Dalam implementasi Kurikulum 2013, tema tidak dinegosiasikan dengan guru lain ataupun dengan peserta didik, namun sudah ditetapkan oleh pemerintah, bahkan silabus tematik, buku guru, dan buku peserta didik telah disediakan pemerintah. Untuk keperluan penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu, guru dapat mengembangkan RPP Tematik dengan memperhatikan silabus tematik, buku guru, buku peserta didik yang telah tersedia serta mengacu pada format dan sistematika RPP yang berlaku.

Kegiatan pembelajaran yang ada pada buku peserta didik lebih merupakan contoh kegiatan yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri. Buku guru dengan cakupan isi tersebut di atas, sangat membantu dan membimbing guru dalam menyusun RPP. Beberapa catatan yang berkaitan dengan buku guru, buku peserta didik, dan sistematika RPP sebagai berikut: (a) Sistematika RPP berbeda dengan sistematika urutan pada buku guru dan buku peserta didik; (b) Metode pembelajaran belum disajikan secara eksplisit dalam buku guru; (c) Cakupan materi sangat luas berbasis aktivitas; (d) Kegiatan

pembelajaran belum terinci, Pendahuluan, Inti, dan Penutup; (e) Pendekatan saintifik belum terlihat secara nyata. Hal-hal tersebut harus menjadi perhatian para guru dalam penyusunan RPP agar kegiatan pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan yang harus dilakukan guru di antaranya:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari;
- c) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai;
- d) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dijabarkan lebih rinci, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengomunikasikan termasuk di dalamnya kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

- a) **Mengamati:** Dalam kegiatan ini, guru memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk membaca, mendengar, menyimak, melihat, merasa, meraba, dan membaui (tanpa atau dengan alat).
- b) **Menanya:** Adalah kegiatan untuk mendorong peserta didik agar bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak/dibaca. Bagi peserta didik yang belum mampu mengajukan pertanyaan, guru membimbingnya supaya mampu

melakukannya secara mandiri. Pertanyaan-pertanyaannya bisa bersifat faktual, hipotetik yang terkait dengan hasil pengamatan terhadap objek konkrit sampai abstrak yang berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, dan generalisasi. Kegiatan mengajukan pertanyaan perlu dilakukan terus-menerus agar peserta didik terlatih dalam mengajukan pertanyaan sehingga rasa ingin tahunya berkembang. Melalui kegiatan mengajukan pertanyaan peserta didik dapat memperoleh informasi lebih lanjut dari beragam sumber, baik dari guru, peserta didik, maupun sumber lainnya.

- c) **Mengumpulkan Informasi dan Melakukan Eksperimen:** adalah kegiatan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber belajar, misalnya dengan membaca buku lebih banyak, memperhatikan suatu objek yang diteliti atau bahkan melakukan eksperimen untuk dijadikan sebagai bahan berpikir kritis dalam menggali berbagai sumber belajar.
- d) **Mengasosiasi/menalar:** Berdasarkan berbagai informasi yang diperoleh, peserta didik dapat menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan.
- e) **Mengomunikasikan:** adalah mempresentasikan atau menuliskan hasil dari kegiatan yang telah dilakukannya. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai guru sebagai hasil belajar individu atau kelompok peserta didik. Jika ada peserta didik yang kurang berani, guru wajib membimbingnya sehingga peserta didik menjadi berani tampil ke depan untuk menyampaikan hasil pekerjaannya.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik atau peserta didik sendiri: (1) Membuat rangkuman/simpulan hasil kegiatan; (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang

sudah dilaksanakan; (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, dan layanan konseling; (5) Memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok; (6) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal-hal lainnya yang perlu Anda perhatikan dalam penyusunan RPP:

a) Penjabaran Jenis Penilaian: Dalam silabus telah ditentukan jenis penilaiannya. Penilaian pencapaian KD peserta didik dilakukan berdasarkan indikator, dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penggunaan portofolio, penilaian diri, dan penilaian hasil karya berupa: tugas proyek dan/atau produk. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Guru melaksanakan penilaian pada setiap akhir pembelajaran. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, dan program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi ketuntasan.

b) Menentukan Alokasi Waktu: Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan. Oleh karena itu, alokasi tersebut dirinci dan disesuaikan lagi di RPP.

- c) **Menentukan Sumber Belajar:** Sumber belajar adalah rujukan, yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dapat berupa media cetak dan elektronik, nara sumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

2. **Penyusunan Perencanaan Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita**

Mengacu pada lampiran Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 (201: 9) dan sistematika RPP, maka langkah penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

- a. **Mengkaji Silabus:** (1) KI dan KD; (2) Materi pembelajaran; (3) Proses pembelajaran; (4) Penilaian pembelajaran; (5) Alokasi waktu; (6) Sumber belajar.
- b. **Menentukan Identitas:** mencakup: (1) Sekolah; nama sekolah dari satuan pendidikan, misal: SDLB.....; (2) Tema/subtema/PB: dapat diperoleh/mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru; (3) Kelas/semester, disesuaikan dengan kelas/ semester yang sedang berlangsung; (4) Alokasi waktu, adalah keseluruhan waktu yang diperlukan untuk pencapaian KD dan beban belajar.
- c. **Menuliskan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar:** (1) KI, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran; (2) KD adalah hal-hal yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, serta sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu dan merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan pelajaran. KD merupakan rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu mata pelajaran. Pada bagian ini dituliskan KD yang harus dimiliki peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir, cukup dengan cara mengutip pada Permendikbud nomor 57 Tahun 2014 atau silabus pembelajaran.
- d. **Merumuskan Indikator:** Indikator merupakan kemampuan yang dapat diobservasi untuk disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 1 dan KI 2; dan kemampuan yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk

disimpulkan sebagai pemenuhan KD pada KI 3 dan KI 4. Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, dan potensi daerah. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian. Dalam merumuskan indikator perlu memperhatikan beberapa hal di berikut:

- 1) Keseluruhan indikator memenuhi tuntutan kompetensi yang tertuang dalam kata kerja yang digunakan dalam KI-KD;
- 2) Indikator dimulai dari tingkatan berpikir mudah ke sukar, sederhana ke kompleks, dekat ke jauh, konkrit ke abstrak (bukan sebaliknya);
- 3) Indikator harus mencapai tingkat kompetensi minimal KD dan dapat dikembangkan melebihi kompetensi minimal sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik;
- 4) Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang sesuai.

e. **Menuliskan Tujuan Pembelajaran**, yakni tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran, dan hasil belajar yang diharapkan dicapai peserta didik sesuai dengan KD. Penyusunannya mengacu kepada KI, KD, dan Indikator yang telah ditentukan. Tujuan dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam tujuan dicantumkan kemampuan yang harus dilakukan peserta didik, yakni perilaku atau kemampuan apa yang akan diamati, dan keterampilan baru itu harus dapat dicapai dan diukur.

f. **Materi Pembelajaran**: adalah rincian dari kegiatan pembelajaran yang memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi. Materi Pembelajaran dapat berasal dari buku teks pelajaran dan buku panduan guru, sumber belajar lain berupa muatan lokal, materi kekinian, konteks

pembelajaran dari lingkungan sekitar yang dikelompokkan menjadi materi untuk pembelajaran reguler, pengayaan, dan remedial.

- g. **Metode Pembelajaran:** merupakan rincian kegiatan pembelajaran, digunakan guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
- h. **Kegiatan Pembelajaran:** Penjabaran kegiatan pembelajaran yang ada pada silabus dalam bentuk yang lebih operasional berupa pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan termasuk penggunaan media, alat, bahan, dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran mengacu pada pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang menggambarkan kegiatan berikut:
 - 1) Pendekatan merupakan pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan;
 - 2) Strategi pembelajaran merupakan langkah-langkah sistematis dan sistemik yang digunakan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran dan tercapainya kompetensi yang ditentukan;
 - 3) Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya;
 - 4) Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh pendidik untuk menangani suatu kegiatan pembelajaran yang mencakup antara lain ceramah, tanya-jawab, diskusi;
 - 5) Menggunakan pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan yang merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang dapat dikembangkan dan digunakan dalam satu atau lebih pertemuan.

- i. **Penentuan Alokasi Waktu:** Ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, dan dibagi ke dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
- j. **Pengembangan Penilaian Pembelajaran:** Dalam format penilaian, memuat prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian. Pengembangan penilaian pembelajaran dengan cara menentukan lingkup, teknik, dan instrumen penilaian, serta membuat pedoman penskoran. Selanjutnya menentukan strategi pembelajaran remedial segera setelah dilakukan penilaian.
- k. **Menentukan Media/Alat, Bahan dan Sumber Pembelajaran:** berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran yang memudahkan memberikan pengertian kepada peserta didik.
 - 1) Bahan berupa bahan yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung;
 - 2) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

Menentukan Media, Alat, Bahan dan Sumber Belajar ini disesuaikan dengan yang telah ditetapkan dalam langkah penjabaran proses pembelajaran.

Catatan

Komponen RPP tersebut di atas bersifat minimal, artinya setiap satuan pendidikan diberikan peluang untuk menambahkan komponen tambahan selama komponen tersebut memberi kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

CONTOH. 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
JENJANG SDLB TUNAGRAHITA KELAS 4 SEMESTER 1**

Satuan Pendidikan : SDLB Tunagrahita
 Kelas/ Semester : IV/I
 Tema : Bermain di Lingkunganku (I)
 Subtema/ PB : Bermain di Lingkungan Rumah (1) / 1
 Alokasi Waktu : 3 hari

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan peserta didik sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku peserta didik beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

PPKn

1. Menerima keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan beragama, suku bangsa, ciri-ciri fisik, psikis, dan hobby sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah dan sekolah.
2. Menunjukkan perilaku toleransi, kasih sayang, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan moral Pancasila.
3. Memahami makna keberagaman karakteristik individu di rumah dan di sekolah.
4. Berinteraksi dengan beragam teman di lingkungan rumah dan sekolah.

Indikator

1. Bersyukur atas keberagaman individu.
2. Menunjukkan perilaku kasih sayang terhadap anggota keluarga.
3. Menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin.
4. Menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan kegemaran.
5. Menceritakan keberagaman dengan anggota keluarga. (berbeda jenis kelamin, kegemaran dan sifat/karakter).

Matematika

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan sikap cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu serta tidak mudah menyerah dalam mengerjakan tugas.
3. Mengenal kesamaan dua ekspresi menggunakan benda konkret, simbol atau penjumlahan/pengurangan bilangan hingga satu angka.
4. Memecahkan masalah nyata secara efektif yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurang, perkalian, pembagian, waktu, berat, panjang, berat benda dan uang, selanjutnya memeriksa kebenaran jawabannya.

Indikator

1. bukan suku yang belum diketahui dari kalimat matematika yang berkaitan pada waktu memulai pelajaran.
2. Menunjukkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas.
3. Menetan dengan penjumlahan (ruas kanan 1 suku, ruas kiri 2 suku).
4. Memberikan alasan yang berkaitan dengan nilai kebenaran suatu kesamaan

SBDP

1. Menikmati keindahan alam dan karya seni sebagai salah satu tanda-tanda kekuasaan Tuhan.
2. Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan sekitar sebagai sumber ide dalam berkarya seni.
3. Mengenal bahan dan alat serta tekniknya dalam membuat karya seni rupa.
4. Menggambar ekspresi dengan mengolah garis, warna, bentuk dan tekstur berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekitar.

Indikator

1. Menyukuri atas karya seni sebagai salah satu tanda kekuasaan Tuhan.
2. Menunjukkan rasa ingin tahu untuk mengenal alam di lingkungan rumah.
3. Mengidentifikasi bahan-bahan dalam membuat karya seni rupa.
4. Menggambar ekspresif dengan memanfaatkan beragam media di lingkungan sekitar.

Bahasa Indonesia

1. Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah.
2. Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga dan dokumen milik keluarga melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah
3. Mengetahui teks cerita narasi sederhana kegiatan dan bermain di lingkungan dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman.
4. Memperagakan teks cerita narasi sederhana tentang kegiatan dan bermain di lingkungan secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Indikator

1. Bersyukur memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
2. Memiliki rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap keberadaan anggota keluarga.
3. Mengidentifikasi berbagai aktivitas bermain di lingkungan sekitar.
4. Mencatat hal-hal pokok aktivitas bermain dengan topik tertentu.
5. Menulis cerita narasi sederhana tentang aktivitas bermain di lingkungan sekitar dengan EYD yang benar

C. Tujuan Pembelajaran

PPKn

1. Melalui bacaan dengan membaca teks percakapan, peserta didik dapat menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin dengan percaya diri.
2. Melalui tanya jawab, peserta didik dapat menyebutkan keberagaman anggota keluarga berdasarkan kegemaran dengan percaya diri.

3. Melalui kegiatan melengkapi cerita tentang dirinya sendiri, peserta didik dapat menceritakan keberagaman anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin, kegemaran dan sifat (karakter) berdasarkan teks percakapan dengan percaya diri.

Bahasa Indonesia

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai aktivitas bermain di lingkungan rumah dengan cermat, melalui pengamatan gambar tentang kegiatan bermain di lingkungan rumah.
2. Melalui cerita yang telah dilengkapi, peserta didik dapat mencatat hal-hal pokok aktivitas bermain di lingkungan rumah dengan cermat.
3. Melalui contoh cerita narasi bermain rumah kartu, peserta didik dapat menulis cerita narasi sederhana tentang aktivitas bermain di lingkungan rumah dengan menggunakan tulisan tegak bersambung dan EYD yang tepat.
4. Melalui teks percakapan Nina dan Nani, peserta didik dapat melengkapi cerita berdasarkan isi percakapan dengan cermat

Matematika

1. Melalui kegiatan mengamati contoh, peserta didik dapat menentukan suku kata yang belum diketahui dari kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan (ruas kanan 1 suku, ruas kiri 1 suku) dengan percaya diri.
2. Melalui bimbingan guru, peserta didik dapat memberi alasan yang berkaitan dengan nilai kebenaran suatu kesamaan dengan percaya diri.

SBDP

1. Melalui penugasan, peserta didik dapat mengidentifikasi bahan-bahan yang digunakan dalam membuat karya senirupa gambar ekspresif dengan cermat.
2. Melalui penugasan, peserta didik dapat menggambar ekspresif aktivitas bermain di rumah dengan memanfaatkan beragam media di lingkungan sekitar dengan mengolah garis, warna, bentuk, dan tekstur dengan cermat dan bertanggungjawab.

D. Materi Pembelajaran

1. Keberagaman anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin, dan kegemarannya.

2. Berbagai aktifitas bermain di lingkungan rumah.
3. Menulis cerita narasi sederhana tentang aktivitas bermain di lingkungan rumah.
4. Suku kata yang belum diketahui dari kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan (ruas kanan 1 suku, ruas kiri 1 suku).
5. Menggambar ekspresif aktivitas bermain di rumah dengan memanfaatkan beragam media di lingkungan sekitar dengan mengolah garis, warna, bentuk, dan tekstur.

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan: saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengkomunikasikan)

Metode: ceramah, tanya jawab, permainan

F. Media, Alat dan Sumber Pembelajaran

Media dan Alat: (a) Gambar Edi bermain menyusun rumah kartu dengan Nani; (b) Gambar Edi berbaring di tempat tidur dan Nani disampingnya; (c) Gambar tumpukan rumah balok; (d) Gambar kelereng merah dan kelereng biru; (e) Gambar berbagai garis, warna, bentuk dan tekstur. (Sumber belajar : Buku Peserta didik kelas IV Tunagrahita Tema I)

G. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan salam dan mengajak berdoa sebelum memulai kegiatan belajar. 2. Guru mengkondisikan peserta didik agar siap belajar. 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut dan ruang lingkup materi yang akan dipelajari, yaitu bermain di lingkungan rumah 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Hari Pertama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang aktivitas Edi bermain di rumah (mengamati). 2. Peserta didik mengamati gambar Edi dan Nani menyusun rumah kartu di atas meja di ruang TV (mengamati). 3. Peserta didik membuat pertanyaan berdasarkan gambar Edi dan Nani menyusun rumah balok di atas meja di ruang TV (menanya). 4. Peserta didik mendiskusikan jawaban pertanyaan yang dibuatnya dengan teman sebangku (mengumpulkan informasi). 5. Peserta didik mengidentifikasi berbagai aktivitas bermain di lingkungan rumah berdasarkan gambar yang diamati (mengumpulkan informasi) <p>Ayo Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati gambar pada teks percakapan Edi dan Nani (mengamati). 2. Peserta didik membaca teks percakapan Edi dan Nani (mengamati) 	160 menit

	<p>3. Peserta didik melengkapi kalimat percakapan hasil pengamatan gambar (mengasosiasi atau mengkomunikasikan).</p> <p>4. Peserta didik bertanya jawab menyebutkan kegemaran anggota keluarga berdasarkan isi percakapan Edi dan Nani (menanya).</p>	
Penutup	<p>1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada peserta didik kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini dan apa yang mereka rasakan?</p> <p>2. Guru menyampaikan pesan moral agar senantiasa bersyukur atas nikmat keberagaman.</p> <p>3. Guru mengapresiasi sikap santun yang ditunjukkan dalam kegiatan aktifitas bermain dan sikap percaya diri yang ditunjukkan ketika berkreasi.</p> <p>4. Guru mengingatkan peserta didik untuk menceritakan pengalaman hari ini di sekolah kepada orang tua.</p> <p>5. Guru mengucapkan salam dan doa penutup</p>	10-15 menit
Pendahuluan	<p>1. Mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing.</p> <p>2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.</p> <p>3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan pentingnya mengenal tubuh kita.</p> <p>4. Tanya jawab tentang aku dan teman baruku, pelajaran hari kemarin.</p>	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Hari Kedua</p> <p>Ayo Bercerita</p> <p>1. Peserta didik diarahkan guru untuk menceritakan kembali isi percakapan Edi dan Nani dengan percaya diri.</p> <p>2. Peserta didik melengkapi cerita berdasarkan isi percakapan Edi dan Nani. (mengumpulkan informasi).</p> <p>3. Peserta didik mencatat hal-hal pokok dari teks cerita percakapan Edi dan Nani di lingkungan rumah yang sudah dilengkapi (mengumpulkan informasi).</p> <p>4. Peserta didik menceritakan kebersamaan dengan anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin, kegemaran dan sifat (karakter) dengan melengkapi cerita tentang dirinya sendiri (mengomunikasikan).</p> <p>Ayo Berlatih</p> <p>1. Peserta didik diarahkan oleh guru mengelompokkan kegiatan yang bisa dilakukan di rumah dan benda-benda yang diperlukan dengan percaya diri. (mengumpulkan informasi)</p> <p>2. Peserta didik mengelompokkan benda-benda yang digunakan pada aktivitas bermain di lingkungan rumah (mengumpulkan informasi).</p> <p>Ayo Menulis</p> <p>Peserta didik menulis cerita narasi sederhana tentang aktivitas bermain di lingkungan sekitar dengan tulisan tegak (mengomunikasikan).</p>	160 menit
Penutup	<p>1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada peserta didik kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini dan apa yang peserta didik rasakan?</p> <p>2. Guru menyampaikan pesan moral agar senantiasa bersyukur atas nikmat keberagaman.</p> <p>3. Guru mengapresiasi sikap santun yang ditunjukkan dalam kegiatan aktifitas bermain dan sikap percaya diri yang ditunjukkan ketika berkreasi.</p> <p>4. Guru mengingatkan peserta didik untuk menceritakan pengalaman hari ini di sekolah kepada orang tua.</p>	10-15 menit

	5. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.	
Pendahuluan	1. Mengajak semua peserta didik berdo'a menurut agama dan kepercayaan masing-masing. 2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik 3. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik dengan menjelaskan pentingnya mengenal tubuh kita. 4. Tanya jawab tentang aku dan teman baruku pelajaran hari kemarin	10 menit
Kegiatan Inti	Hari Ketiga Ayo Berlatih 1. Peserta didik mengamati gambar kelereng di dalam buku (mengamati) 2. Peserta didik menentukan jumlah kelereng kelompok 1 dan menentukan jumlah kelereng kelompok 2 dengan penjumlahan kelompok 1 dengan kelompok 2 (mencoba). 3. Peserta didik mengisi sisi yang kosong dengan kalimat matematika. (mencoba). Ayo Berkreasi 1. Peserta didik diarahkan guru berkreasi mewarnai gambar dengan percaya diri (mengomunikasikan). 2. Peserta didik mengidentifikasi bahan-bahan yang digunakan dalam mewarnai gambar. (mengumpulkan informasi). 3. Peserta didik mewarnai gambar aktivitas bermain dengan anggota keluarga dengan memanfaatkan beragam media di lingkungan sekitar dengan mengolah garis, warna, bentuk, dan tekstur (mengomunikasikan).	160 menit
Penutup	1. Guru menutup kegiatan dengan menanyakan kepada peserta didik kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini dan apa yang peserta didik rasakan? 2. Guru menyampaikan pesan moral agar senantiasa bersyukur atas nikmat keberagaman. 3. Guru mengapresiasi sikap santun yang ditunjukkan dalam kegiatan aktifitas bermain dan sikap percaya diri yang ditunjukkan ketika berkreasi. 4. Guru mengingatkan peserta didik untuk menceritakan pengalaman hari ini di sekolah kepada orang tua. 5. Guru mengucapkan salam dan doa penutup.	10-15 menit

H. Penilaian

Instrumen Penilaian:

- Penilaian Sikap:** Penilaian sikap, bisa dilihat formatnya sebagai berikut:

No	Nama Siswa	Perubahan tingkah laku											
		Cermat				Percaya diri				Bertanggungjawab			
		BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM	BT	MT	MB	SM
1.													
2.													
3.													
4.													
dst.													

Gambar 1.4 Format Penilaian Sikap

Untuk penskoran, dapat dicontohkan sebagai berikut:

- Melengkapi kalimat berdasarkan teks percakapan keberagaman anggota keluargadi rumah. Banyak soal: 4 buah; Skor maksimal: 100
Kunci jawaban: (1) Bermain (skor 25); (2) Bermain sepak bola (skor 25); (3) Tidak sehat atau sakit (skor 25); (4) Jawaban berdasarkan pendapat peserta didik (skor 25)
- Melengkapi cerita berdasarkan isi percakapan. Banyak soal: 5 buah; Skor maksimal: 100
Kunci jawaban: (1) Sakit (skor 20); (2) Istirahat (skor 20); (3) Bosan (skor 20); (4) Sayang (skor 20); (5) Buku gambar (skor 20).
- Melengkapi cerita tentang diri sendiri. Banyak soal: 4 buah Skor maksimal: 100
Kunci jawaban:Jawaban berdasarkan pendapat masing-masing peserta didik. (skor setiap jawaban 25).
- Kegiatan yang dilakukan di rumah. Banyak soal: 3 buah. Skor maksimal: 100
Kunci jawaban: Jawaban berdasarkan pendapat masing-masing peserta didik (skor 100).
- Menentukan suku kata yang belum diketahui dari kalimat matematika yang berkaitan dengan penjumlahan. Soal: 4 buah. Skor maksimal: 100
Kunci jawaban: (1) 5 (skor 25); (2) 6 (skor 25); (3) 12 (skor 25); (4) 5 (skor 25).

2. Penilaian Keterampilan

Penilaian: Unjuk Kerja:

- Rubrik Penilaian Membaca Teks Percakapan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kemampuan Membaca Teks	Siswa mampu membaca keseluruhan teks	Siswa mampu membaca sebagian besar teks	Siswa mampu membaca sebagian kecil teks	Siswa belum mampu membaca teks
2.	Pemahaman Isi teks	Mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan	Mampu menjawab setengah atau lebih pertanyaan yang diajukan	Mampu menjawab kurang dari setengah bagian teks	Belum mampu menjawab semua pertanyaan yang diajukan

Gambar 1.5 Penilaian Format Penilaian Membaca Teks Percakapan

b. Rubrik Penilaian Mencatat Hal-hal Pokok Aktivitas Bermain di Lingkungan Rumah

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kemampuan <u>mencatat</u> hal-hal <u>pokok</u>	Siswa mampu mencatat keseluruhan hal-hal pokok	Siswa mampu mencatat sebahagian besar hal-hal pokok	Siswa mampu mencatat sebahagian kecil hal-hal pokok	Siswa belum mampu mencatat hal-hal pokok
2.	Ketepatan isi <u>dalam</u> mencatat hal-hal pokok	Siswa sangat tepat mencatat hal-hal pokok	Siswa cukup tepat mencatat hal-hal pokok dengan <u>tepat</u>	Siswa kurang tepat mencatat hal-hal pokok	Siswa belum tepat mencatat hal-hal pokok
3.	Ketepatan <u>penulisan</u> dalam <u>mencatat</u> hal-hal <u>pokok</u>	Penulisan siswa sangat tepat dalam mencatat hal-hal pokok	Penulisan siswa cukup tepat dalam mencatat hal-hal pokok	Penulisan siswa kurang tepat dalam mencatat hal-hal pokok	Penulisan siswa belum tepat dalam mencatat hal-hal pokok

Gambar 1.6 Format Penilaian Mencatat Hal-hal Pokok Aktivitas Bermain di Lingkungan Rumah

c. Rubrik Penilaian Menulis Narasi

Format Penilaian Menulis Narasi seperti tabel dibawah ini.

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kesesuaian isi <u>dengan</u> judul <u>atau</u> tema	Seluruh isi karangan sesuai judul atau tema	Sebagian besar karangan sesuai judul atau tema	Sebagian kecil karangan sesuai judul atau tema	Seluruh isi karangan belum sesuai
2	Jumlah kata yang <u>digunakan</u>	30 atau lebih kata	25 sampai 29 kata	20 sampai 25 kata	kurang dari 20 kata
3	Penggunaan <u>tulisan</u> tegak	Seluruh isi menggunakan <u>tulisan</u> tegak yang <u>jelas</u> , rapi dan <u>bersih</u>	Sebagian besar isi menggunakan tulisan tegak yang <u>jelas</u> , rapi dan bersih	Sebagian kecil isi menggunakan tulisan tegak yang <u>jelas</u> , rapi dan bersih	Tidak menggunakan tulisan tegak yang <u>jelas</u> , rapi dan bersih

Gambar 1.7 Format Penilaian Menulis Narasi

d. Rubrik Penilaian Membuat Gambar Ekspresi

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Komposisi <u>gambar</u>	siswa mampu mewarnai gambar <u>dengan</u> hasil gambar sangat <u>seimbang</u> kiri dan kanan tanpa <u>bimbingan</u> guru	siswa mampu mewarnai gambar dengan hasil gambar seimbang kiri dan kanan dengan bimbingan guru	Siswa mampu mewarnai gambar namun hasilnya kurang seimbang kiri dan kanan walaupun dengan bimbingan guru.	Siswa mampu mewarnai gambar namun hasil gambar tidak seimbang kiri dan kanan <u>walaupun</u> dengan <u>bimbingan</u> guru
2.	Proporsi gambar	Terlihat hasil gambar <u>mempunyai</u> proporsi yang <u>sangat</u> sesuai.	Terlihat hasil gambar mempunyai proporsi yang <u>cukup</u> sesuai.	Terlihat hasil gambar mempunyai proporsi yang <u>kurang</u> sesuai.	Terlihat hasil gambar mempunyai proporsi yang <u>tidak</u> sesuai.
3.	Kerapian dan <u>kebersihan</u> dalam <u>mewarnai</u>	Gambar yang dibuat sangat rapi serta bersih pada bidang <u>dasaran</u>	Gambar yang dibuat rapi serta sedikit bersih pada bidang dasaran	Gambar yang dibuat kurang rapi serta kurang bersih pada bidang dasaran	Belum mampu menggambar dengan rapi dan bersih

Gambar 1.8 Format Penilaian Membuat Gambar Ekspresi

e. Rubrik Penilaian Memberi Alasan, Berkaitan dengan Nilai Kebenaran Suatu Kesamaan

No	Kriteria	Baik Sekali 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu Bimbingan 1
1.	Ketepatan dalam alasan yang diungkapkan	Seluruh alasan yang diungkapkan dengan tepat oleh siswa	Sebagian besar alasan yang diungkapkan dengan tepat oleh siswa	Sebagian kecil alasan yang diungkapkan dengan tepat oleh siswa	Tidak ada alasan yang diungkapkan dengan tepat oleh siswa
2.	Volume Suara	Terdengar sampai seluruh ruang kelas	Terdengar sampai setengah ruang kelas	Terdengar hanya bagian depan ruang kelas	Suara sangat pelan atau tidak terdengar
4.	Kemampuan siswa memberikan alasan nilai kebenaran kesamaan	Siswa mampu memberikan seluruh alasan nilai kebenaran kesamaan dengan tepat	Siswa mampu memberikan sebagian besar alasan nilai kebenaran kesamaan dengan tepat	Siswa mampu memberikan sebagian kecil alasan nilai kebenaran kesamaan dengan tepat	Siswa tidak mampu memberikan alasan nilai kebenaran kesamaan

Gambar 1.9 Format Penilaian Memberi Alasan Berkaitan dengan Nilai Kebenaran Suatu Kesamaan

Catatan

.....

D. Aktivitas Pembelajaran

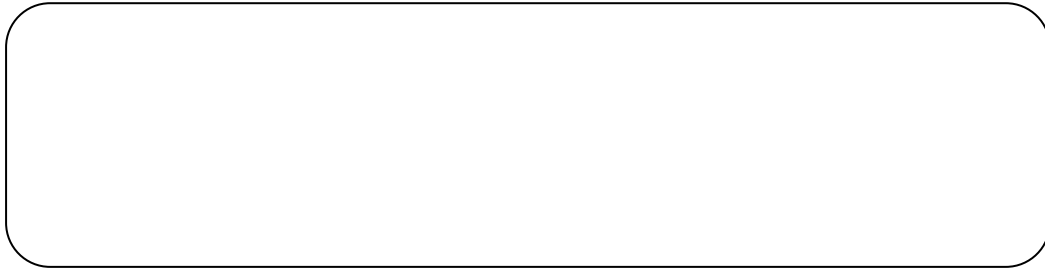
1. Setelah Anda selesai mempelajari uraian kegiatan pembelajaran satu, Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat Anda digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di kegiatan pembelajaran satu, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada pada kegiatan pembelajaran satu ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah kegiatan berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.

- a. Aktivitas Individu meliputi:
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) Mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) Menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 1
 - 4) Melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) Mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) Bertukar pengalaman (sharing) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/window shopping.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
- Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja KP-1

Perencanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita

LK-1

Susunlah sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran, pilihlah jenjang dan tema yang sesuai dengan ketunaan Anak yang Anda hadapi di sekolah !



E. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling tepat (A, B, C, D) dari pernyataan-pernyataan berikut ini!

1. Perencanaan pembelajaran diawali dengan melakukan penyusunan....
 - A. Program Tahunan, Proram Harian, dan RPP
 - B. Program semester, Program Harian, dan RPP
 - C. Program Semester, program harian, dan RPP
 - D. Program Tahunan, Program Semester, dan RPP
2. Program tahunan adalah.....
 - A. rencana umum pembelajaran untuk memetakan tugas guru dalam satu tahun secara efektif
 - B. rencana umum pembelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun
 - C. rencana umum pembelajaran yang harus diubah setiap satu tahun sekali oleh pemerintah agar lebih efektif
 - D. rencana umum pembelajaran sebagai panduan selama satu tahun pembelajaran, yang mana penyusunannya dilakukan pergugus

3. Berikut ini yang harus ada dalam format isian program semester, yaitu....
 - A. sub tema, pembelajaran ke alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung
 - B. tema, pembelajaran ke alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung
 - C. tema, sub tema, pembelajaran ke alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung
 - D. kelas, tema, sub tema, pembelajaran ke alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung
4. Prinsip-prinsip pengembangan RPP adalah....
 - A. memperhatikan setiap peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya menulis membaca, memberi umpan balik dan tindak lanjut
 - B. keterkaitan dan keterpaduan, kolaboratif, mendorong peserta didik agar aktif, dan memperhatikan setiap peserta didik
 - C. kolaboratif, berdasarkan hasil asesmen, mengembangkan budaya menulis dan membaca, serta keterkaitan dan keterpaduan
 - D. kolaboratif, mengembangkan budaya menulis membaca, memperhatikan setiap peserta didik, keterkaitan dan keterpaduan
5. Penyusunan RPP paling sedikit harus memuat komponen-komponen berikut....
 - A. tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.
 - B. tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media belajar, dan penilaian
 - C. tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian
 - D. tujuan pembelajaran, indikator pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, media belajar, dan penilaian.

F. Rangkuman

1. Perancangan pembelajaran untuk satu tahun pelajaran diawali dengan penyusunan program tahunan (Prota), program semester (Promes). Penyusunan Prota berdasarkan analisis alokasi waktu yang diperlukan untuk suatu topik pembelajaran dalam setiap KD dan disesuaikan dengan waktu atau jam pelajaran efektif dalam satu semester. Prota merupakan program umum yang disusun guru dengan tujuan untuk mempermudah pembagian waktu pembelajaran efektif. Prota adalah rencana umum pembelajaran setelah diketahui kepastian jumlah jam pelajaran efektif dalam satu tahun. Prota perlu dipersiapkan dan dikembangkan guru sebelum tahun pelajaran karena Prota merupakan pedoman bagi pengembangan promes, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
2. Promes adalah penjabaran dari Prota. Promes berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Pada promes berisi (1) Identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas/semester, tahun pelajaran) dan (2) Format isian (tema, sub tema, pembelajaran ke alokasi waktu, dan bulan yang terinci per minggu, dan keterangan yang diisi kapan pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
3. RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus. RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru.
4. Komponen RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.
5. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun RPP adalah: (1) Setiap RPP harus secara utuh memuat kompetensi dasar sikap spiritual sosial, pengetahuan, dan keterampilan. (2) Satu RPP dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. (3) Memperhatikan perbedaan individu

peserta didik. (4) Berpusat pada peserta didik. (5) Berbasis konteks. (6) Berorientasi kekinian. (7) Mengembangkan kemandirian belajar. (8) Memberikan umpan balik dan tindak lanjut. (8) Memiliki keterkaitan dan keterpaduan antarkompetensi dan/atau antar muatan (9) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

6. Komponen RPP memuat: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran atau tema, kelas/semester, dan alokasi waktu; (2) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pencapaian kompetensi; (3) materi pembelajaran; (4) kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (5) penilaian, pembelajaran remedial, dan pengayaan; dan (6) media, alat, bahan, dan sumber belajar.
7. Penyusunan RPP Tematik idealnya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) menentukan tema yang akan dikaji bersama peserta didik; (2) memetakan KD-KD dan indikator yang akan dicapai dalam tema-tema yang telah disepakati; (3) menetapkan jaringan tema; (4) menyusun Silabus Tematik; (5) menyusun RPP pembelajaran tematik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Umpan Balik

Jika Anda telah mengerjakan latihan materi pelajaran 1 (satu), untuk melihat ketepatan jawaban yang Anda pilih, setelah mengisi silakan Anda mencocokkan jawaban Anda pada kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang. Cek jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui penguasaan Materi Kegiatan Pembelajaran 1 (satu).

$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$
--

Arti tingkat penguasaan:

- 90 – 100% = baik sekali
- 80 – 89% = baik
- 70 – 79% = cukup
- 70% = kurang

Berapa persenkah tingkat penguasaan materi yang Anda peroleh? Apabila tingkat pemahaman materi yang Anda peroleh sudah mencapai 80% atau lebih, artinya Anda sudah dianggap menguasai Materi Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita, dan Anda bisa melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran berikutnya. Jika hasil yang Anda peroleh masih dibawah 80% maka Anda bisa kembali mempelajari materi pelajaran dengan memfokuskan pada materi yang belum Anda pahami.

2. Tindak Lanjut

Agar Anda lebih memahami isi materi prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita, maka untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, perlu Anda perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Buatlah catatan-catatan berupa hal-hal yang Anda anggap penting yang sudah Anda pelajari.
- b. Untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, baca juga literatur lain yang berkaitan dengan pembelajaran tunagrahita.
- c. Buatlah kesimpulan dengan menggunakan kata-kata sendiri dari keseluruhan materi yang Anda baca.

Rubrik Penilaian Perencanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita

Rubrik ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil kerja tentang perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, sesuai lembar kerja yang tersedia.

Langkah-langkah penilaian hasil analisis

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta diklat, yaitu pada aktivitas pembelajaran dan LK: 1
2. Berikan nilai pada hasil analisis sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil kerja peserta sesuai rubrik berikut!

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Sangat Baik (SB)	$90 < AB \leq 100$	Mampu memberikan 5 atau lebih catatan penting tentang perencanaan pembelajaran, dan mampu memberikan 5 atau lebih saran yang relevan untuk pembelajaran anak tunagrahita, mampu menyusun soal 10 atau lebih dari materi kegiatan pembelajaran 1, serta mampu menyusun Program Tahunan/Program Semester/RPP yang baik untuk pembelajaran anak tunagrahita.
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Mampu memberikan 3-5 catatan penting tentang perencanaan pembelajaran, dan mampu memberikan 3-5 saran yang relevan untuk pembelajaran anak tunagrahita, mampu menyusun 5-10 soal dari materi kegiatan pembelajaran 1, serta mampu menyusun Program Semester/RPP yang baik untuk pembelajaran anak tunagrahita.
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Mampu memberikan 3 catatan penting tentang perencanaan pembelajaran, dan mampu memberikan 3 saran yang relevan untuk pembelajaran anak tunagrahita, mampu menyusun 5 soal dari materi kegiatan pembelajaran 1, serta mampu menyusun RPP yang baik untuk pembelajaran anak tunagrahita.
Kurang (K)	≤ 70	Mampu memberikan kurang dari 3 catatan penting tentang perencanaan pembelajaran, dan mampu memberikan kurang dari 3 saran yang relevan untuk pembelajaran anak tunagrahita, mampu menyusun kurang dari 5 soal materi kegiatan pembelajaran 1, serta mampu menyusun RPP standar minimal bagi anak tunagrahita.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari Kegiatan Pembelajaran 2 (dua), diharapkan Anda mampu mengembangkan Program Pembelajaran Individual bagi anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 2 (dua) tentang program pembelajaran individual bagi anak tunagrahita, diharapkan Anda mampu:

1. Menjelaskan pengertian program pembelajaran individual (PPI).
2. Menjelaskan esensi program pembelajaran individual.
3. Menjelaskan komponen-komponen program pembelajaran individual.
4. Menjelaskan prosedur umum penyusunan program pembelajaran individual.
5. Menyusun program pembelajaran individual.

C. Uraian Materi

1. Konsep Program Pembelajaran Individual

Di setiap jenjang sekolah tidak luput dari kemampuan, masalah, dan kebutuhan yang dialami oleh peserta didik, dan sangat heterogen. Perbedaan inilah yang pada akhirnya membuat konsekuensi terhadap tindakan-tindakan guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dilakukan guru tidak lagi didasarkan hanya semata-mata pada angka IQ yang sifatnya abstrak, melainkan pada pertimbangan kemampuan, masalah, dan kebutuhan nyata dari kondisi yang dihadapi peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan layanan pembelajaran yang berlangsung saat ini cenderung lebih bersifat klasikal, dan proses pembelajaran semata-mata hanya didasarkan pada pencapaian tujuan kurikulum. Proses pembelajaran seperti ini hanya sebatas memindahkan ilmu pengetahuan yang diambil dari kurikulum secara utuh,

tanpa melihat kemampuan dan masalah mendasar yang dihadapi anak. Akibatnya persoalan-persoalan yang menyangkut kebutuhan dasar mereka menjadi tidak tersentuh. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak bermakna, tidak fungsional, dan tidak menyentuh apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh anak. Kondisi pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas bukanlah kesalahan guru, melainkan sebagai akibat dari system yang dikembangkan oleh para penentu kebijakan. Sistem klasikal dan system evaluasi yang bersifat nasional haruslah diikuti oleh setiap anak tanpa memandang apakah anak tersebut memiliki kebutuhan khusus atau tidak. Cara seperti ini sangat bertentangan dengan kaidah dan prinsip pendidikan.

Penyelenggaraan layanan pendidikan diperlukan adanya dukungan pengetahuan dan sikap profesional para pengelola pendidikan dan penentu kebijakan itu sendiri. Namun secara operasional pengelolaan pendidikan ditentukan oleh guru, karena guru memiliki fungsi merancang, mengelola, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya gurulah yang sesungguhnya dapat menentukan kedalaman dan keluasan materi yang akan diajarkan kepada setiap anak didiknya. Selain itu guru pulalah yang dapat memilah dan memilih bahan yang sesuai dengan hambatan, masalah, dan kebutuhan belajar setiap individu yang akan diajar. Berdasarkan pengamatan di lapangan selama ini kebanyakan guru-guru kurang memerankan fungsinya secara optimal. Kondisi ini mungkin disebabkan oleh adanya kenyataan dimana tugas guru sebagai perancang pembelajaran dihadapkan kepada dua persoalan yang berada di luar kemampuan kontrolnya, yaitu (a) Mencakup materi yang telah ditetapkan dan terpola berdasarkan tujuan yang harus dicapai dalam kurikulum; (b) Menyangkut keragaman setiap individu peserta didik, baik dalam hal sikap, kemampuan, hambatan belajar, dan kebutuhan yang sangat bervariasi. Berdasarkan kenyataan di atas, maka diperlukan pendidikan yang lebih bersifat individual. Oleh sebab itu, semua anak luar biasa termasuk anak tunagrahita harus dibuatkan program pembelajaran individual (PPI). PPI

harus merupakan program yang dinamis, artinya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan anak. PPI disusun oleh satu tim berbagai profesi dan keahlian, dan semua anggota tim bertanggungjawab atas pelaksanaan program tersebut.

2. Esensi Program Pembelajaran Individual (PPI)

Istilah IEP (*Individualized Educational Program*) diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi PPI (Program Pembelajaran Individual). PPI pada dasarnya merupakan dokumen tertulis yang dikembangkan dalam suatu rencana pembelajaran. Pada prinsipnya PPI adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu anak. Menurut Sudjana (2009: 116) pengajaran individual merupakan suatu upaya untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, kecepatan dan caranya sendiri. Menurut Sudjana, Perbedaan-perbedaan individu dapat dilihat dari: (1) perkembangan intelektual; (2) kemampuan berbahasa; (3) latar belakang pengalaman; (4) gaya belajar; (5) bakat dan minat; (6) kepribadian.

PPI disiapkan untuk setiap anak luar biasa, dengan programnya merumuskan tingkat kemampuan anak saat ini. Idealnya semua anak luar biasa termasuk anak tunagrahita dilayani dengan PPI karena pada dasarnya setiap anak luar biasa mempunyai kebutuhan pendidikan yang berbeda. PPI terutama diperuntukkan bagi anak berkelainan pada tingkat ringan sedang dan parah.

Pada prinsipnya PPI adalah suatu program pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu; memberi kesempatan yang luas untuk belajar berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak untuk mengejar ketertinggalannya dan mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Sebagai landasan dalam penyusunan program, sebaiknya berlandaskan pada kebutuhan individu anak, sebab anak merupakan individu yang akan dibelajarkan. Masalah kebutuhan, perkembangan, dan minat individu anak menjadi orientasi di dalam mempertimbangkan penyusunan program individual. PPI bertolak

dari suatu pandangan yang mengakui bahwa manusia merupakan makhluk individu. Setiap individu memiliki dorongan, kebutuhan, dan motivasi yang sifatnya berbeda-beda. Pandangan ini pada dasarnya menghendaki agar kegiatan proses pembelajaran lebih bersifat individual, mengingat kebutuhan setiap anak berbeda-beda. Pada dasarnya PPI disusun untuk menghindari terjadinya kegagalan-kegagalan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa anak yang dibuatkan PPI-nya secara signifikan lebih interes dalam belajar. Hal ini menandakan bahwa proses pembelajaran yang didasarkan kepada masalah dan kebutuhan individu anak seperti yang dikehendaki dalam PPI lebih membantu tercapainya tujuan pembelajaran bagi individu anak tersebut. Dalam pembelajaran individual terdapat keuntungan-keuntungan dan kelemahan-kelemahan. Keuntungan-keuntungan dalam pembelajaran individual di antaranya: (1) perbedaan-perbedaan di antara anak/peserta didik perlu dipertimbangkan; (2) anak dapat bekerja sesuai dengan tahapan mereka dengan waktu yang dapat mereka sesuaikan; (3) gaya pembelajaran yang berbeda dapat diakomodasi; (4) anak dapat lebih terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang mereka pelajari; (6) merupakan proses belajar yang bersifat aktif bukan pasif. Selain keuntungan-keuntungannya dari pembelajaran individual, ada juga kelemahan-kelemahannya yaitu: (a) memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkan bahan-bahan; (b) motivasi peserta mungkin sulit dipertahankan; (c) peran instruktur perlu berubah.

Pada penyusunan PPI, terdapat kendala-kendala, di antaranya: budaya sekolah, dan kendala teknis. Pertama teknis dalam proses menurunkan apa yang menjadi reperequisit dari setiap kelemahan yang ditunjukkan peserta didiknya untuk disusun secara sistematis menjadi materi. Kedua menyangkut teknik di dalam menyelaraskan antara materi yang disusun berdasarkan hasil asesmen dengan materi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

3. Komponen-Komponen Program Pembelajaran Individual (PPI)

Bagi guru-guru yang telah terbiasa dengan membuat rencana pembelajaran, sebagian komponen-komponen program pembelajaran individual tentu tidak asing lagi, walaupun terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan ini akan terlihat minimal pada dua hal, yaitu pada isi programnya dan pada proses penyusunannya. Seperti pada isinya, salah satu komponen PPI yang tidak ada pada satuan pembelajaran, yaitu: deskripsi keadaan peserta didik saat ini. Istilah PPI penyusunannya diperuntukkan untuk individual anak luar biasa, jadi disusun khusus per individu, karena sifatnya yang individual, karakteristik anak yang dimaksud harus di deskripsikan secara lengkap, baik mengenai tingkat kemampuannya maupun tingkat kelemahannya dalam semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan, termasuk prestasi belajar, tingkat kecerdasan, kondisi emosi, kemampuan sosialisasi, fisik, kesehatan.

Perbedaan ini berpengaruh juga pada proses penyusunannya. Rencana pembelajaran untuk anak normal disusun berdasarkan pada kuantitas materi yang harus diselesaikan oleh guru dalam kurun waktu tertentu (misalnya satu catur wulan) tanpa banyak mempertimbangkan perbedaan individu pada peserta didik, namun pembelajaran berorientasi pada materi. Sebaliknya, PPI berorientasi pada individu anak. Oleh karena itu, proses penyusunan PPI harus dimulai dengan asesmen kemampuan dan kelemahan individu anak secara menyeluruh dengan menggunakan alat pengukuran yang terpercaya. Proses penyusunan PPI akan melibatkan berbagai tenaga profesi, seperti guru PLB sendiri, psikolog, psikiater, tenaga medis, dan pekerja sosial. Inilah yang tidak ditemukan dalam proses penyusunan rencana pembelajaran. Sebelum PPI disusun oleh guru dan tim, maka diperlukan informasi yang holistik mengenai perkembangan anak, terutama pada awal lima (5) tahun pertama kehidupannya. Informasi ini diperoleh melalui proses identifikasi awal dan asesmen, kemudian dianalisis dalam suatu data tertulis. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat menyusun suatu profil anak yang berisi biodata anak. PPI disusun berdasarkan data

hasil asesmen oleh tim dari berbagai tenaga profesi. Penyusun PPI adalah tim yang terdiri dari wakil sekolah sebagai ketua tim, guru, orangtua anak, anak itu sendiri (jika memungkinkan), serta semua tenaga profesi yang terlibat dalam proses asesmen. PPI harus dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan setiap anggota tim bertanggungjawab atas pelaksanaan program tersebut. Sebuah PPI mengandung komponen-komponen sebagai berikut: komponen profil anak, tingkat kemampuan anak, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, ranah kurikulum yang menjadi penekanan utama, strategi pembelajarannya serta alat untuk mengukur kemampuan yang dibuat.

a. Komponen Profil Anak

- 1) Biodata Anak, mencakup :
 - a) Nama :
 - b) Tempat/tanggal lahir :
 - c) Nama orangtua :
 - d) Alamat :
 - e) Telepon :
 - f) Wali yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat:
- 2) Gambaran Perkembangan Anak dari: (1) sejarah semasa dalam kandungan; (2) sejarah kelahiran; (3) sejarah kesehatan (misalnya: imunisasi, alergi, gangguan pencernaan, pernapasan, atau adanya gangguan kesehatan lain); (4) sejarah mengenai tugas-tugas yang sesuai dengan tugas perkembangan anak dari 0 sampai 4 tahun (misalnya keterangan mengenai proses motorik kasar, apakah anak merangkak sebelum berjalan). Contoh lain, proses *feeding*, apakah anak mengisap sebelum dapat mengunyah?
- 3) Perkembangan anak di usia 5 tahun, gambaran perkembangannya selama di Taman Kanak-kanak (misalnya rapor TK);
- 4) Hasil asesmen dan identifikasi yang dilakukan oleh profesi ahli, misalnya psikolog, dokter anak, psikiater;
- 5) Informasi tambahan dari orang tua.

b. Deskripsi Tingkat Kemampuan Anak

Pada PPI, ada berbagai cara untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan dan prestasi yang telah dicapai anak. Hasil tes dapat disajikan apa adanya, disertai dengan penjelasan atau interpretasi singkat. Semua kelebihan dan kelemahan individu anak perlu juga disampaikan kepada orang tua anak. Cara lainnya bisa dengan menyajikan sebuah grafik yang menunjukkan tingkat kemampuan anak pada berbagai aspek keterampilan.

Contoh:

Seorang anak berusia 11 tahun bernama "Radit" dirujuk oleh guru kelasnya karena berbagai kesulitan dalam bidang akademik dasar. Setelah memperoleh ijin orangtuanya, semua data tentang "Radit" dikumpulkan oleh tim PLB. Hasilnya memang menunjukkan bahwa "Radit" bermasalah dan perlu dilakukan asesmen formal. Maka asesmen formalpun diadakan pada "Radit", yakni meliputi kemampuan akademik dasar (membaca, menulis, berhitung), kemampuan intelegensi, kesehatan, dan kondisi psikologisnya. Khusus untuk kemampuan membaca, hasil tes "Radit" dirangkum sebagai berikut.

Nama Tes, Tanggal, Interpretasi;

PIAT. 15 Januari 2016. mengenal Ejaan-1 : 7

Membaca permulaan-1 : 2

Membaca pemahaman-1 : 3

Tes konsonan. 16 Januari 2016. Mengenal 8 dari 21 konsonan

Membaca (checklist) 17 Januari 2016. Pemahaman lisan : level 6

Membaca : dasar

Berdasarkan data hasil tes di atas, maka tingkat kemampuan membaca "Radit" di deskripsikan pada PPI sebagai berikut: (1) Radit dapat mengidentifikasi 10 dari 21 konsonan; (2) Radit dapat mengidentifikasi beberapa kata pada level permulaan; (3) Radit secara lisan dapat

memahami bacaan untuk kelas 6. Deskripsi tentang tingkat kemampuan Radit ini mungkin dilengkapi dengan tingkat kemampuan pada semua aspek lain yang memang menunjukkan kelainan, termasuk aspek non-akademik seperti kondisi emosi, kemampuan fisik, kesehatan, dsb. Namun jika pada aspek-aspek tersebut Radit tidak menunjukkan kelainan, maka tidak perlu ada deskripsi secara lengkap.

c. Tujuan Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Tujuan dalam PPI penting sekali dalam menentukan kemampuan anak. Tujuan ini ada tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

- 1) Tujuan Jangka Panjang/Tahunan: adalah tujuan yang akan dicapai pada akhir tahun, disebut juga tujuan tahunan. Contohnya,mampu membaca kata dengan konsonan hidup dan konsonan mati..... mampu menjumlahkan dan mengurangi angka dengan dua digit....

Tujuan tahunan dapat ditentukan dengan berbagai cara, di antaranya: dari hasil tes-tes acuan norma, umumnya menunjukkan kelemahan dan kelebihan anak tersebut, termasuk bagian-bagian yang paling tidak dikuasai oleh anak. Inilah yang dipakai untuk menetapkan tujuan pembelajaran baginya.

Contohnya:

"Kemampuan pemahaman membaca Radit sangat kurang daripada kemampuan mengenal kata atau "huruf"; Radit mampu mengerjakan penjumlahan angka-angka satu digit, namun belum dapat mengerjakan penjumlahan angka dengan dua digit". Hal lain yang dapat menentukan tujuan tahunan, adalah hasil tes kriteria. Melalui "Pengamatan perilaku anak dapat mengidentifikasi masalah perilaku anak baik di sekolah maupun di rumah". Beberapa anak, memerlukan bimbingan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi pada tugas, dsb. Prosedur lainnya adalah

wawancara, baik wawancara langsung kepada anak maupun kepada orangtuanya atau orang lain yang dekat dengan anak tersebut. Begitu juga dengan asesmen formal maupun informal dapat digunakan dalam menentukan tujuan pengajaran. Dari kasus Radit di atas, tujuan jangka panjang untuk kemampuan membaca ditetapkan sebagai berikut: (1) Radit dapat menyelesaikan level dasar dari materi bacaan Ekosistem Darat”; (2) Radit dapat membaca dan mengucapkan 95 kata baru; (3) Radit dapat mengenal 15 konsonan awal baru.

- 2) Tujuan Jangka Pendek: adalah pernyataan lebih spesifik mengenai keterampilan yang akan dikembangkan untuk mencapai tujuan tahunan tertentu, disebut juga tujuan khusus. Untuk setiap tujuan jangka panjang, akan dikembangkan menjadi seperangkat tujuan jangka pendek atau tujuan khusus melalui suatu proses yang disebut analisa tugas (*task analysis*). Analisa tugas adalah satu proses mengidentifikasi perangkat keterampilan yang dipersyaratkan untuk mencapai satu tujuan besar. Salah satu contoh proses analisa tugas, misalnya untuk tujuan ”membaca jam” dapat digunakan media jam asli maupun jam tiruan. Untuk dapat membaca jam dengan tepat, perangkat keterampilan yang diperlukan antara lain: (a) Mengenal waktu pada jam, yaitu menunjukkan waktu pada angka yang ditunjuk oleh jarum pendek pada saat jarum panjang tepat menunjuk ke atas di angka 12; (b) Mengenal jarum panjang, saat jarum panjang menunjuk tepat ke atas di angka 12 tepat pada jam-jam tertentu; (c) Mengenal fungsi kedua jarum pada jam; (d) Menempatkan angka jam pada urutan yang benar; (e) Mengenal angka 1-12 pada jam; (f) Mengucapkan angka 1-12 pada jam.

Contoh lain:

Proses analisa tugas untuk tujuanmenunjukkan kata yang mempunyai huruf pertama yang sama dengan kata “nini”

Kepada Radit akan ditunjukkan sederetan kata yaitu “Ani”, “Citi” “ini” “Nana”, “Nani”, “Nina”, “Heni”, “Rani”, “Neni” “Ninuk”, “Nunik”. Perangkat keterampilan yang diperlukan antara lain: (1) Secara visual mengidentifikasi unsur pada permulaan kata; (2) Secara visual membedakan huruf alfabet; (3) mengetahui konsep “permulaan” atau “pertama”; (4) Memahami konsep “sama” dan “berbeda”. Hasil analisa tugas inilah yang kemudian akan disusun menjadi tujuan “jangka pendek”. Tujuan jangka pendek (tujuan khusus) mempunyai beberapa komponen, yaitu: audience (nama anak), behavior (jenis perilaku atau keterampilan yang diharapkan), condition (kondisi saat perilaku yang diharapkan akan muncul), dan degree (tingkat kemunculan perilaku).

Contoh:

Guru menunjukkan empat warna kepada Radit (*condition*), Radit (*audience*) dapat menyebutkan nama-nama warna yang ditunjukkan tersebut (*behavior*), ternyata 100% benar (*degree*). Ada juga beberapa kriteria tujuan khusus yang baik, yaitu jenis perilaku yang diharapkan jelas dan tertentu (*spesifik*) dan dapat diukur (*operasional*). Satu tujuan khusus sebaiknya hanya memuat satu jenis perilaku. Jenis perilaku yang dimaksud harus dapat diamati (*observasi*) dan dapat diukur (*measurable*). Kata-kata seperti mengerti, memahami, adalah kata-kata yang tidak operasional, sedangkan kata yang lebih operasional seperti kata-kata: menyebutkan, menjelaskan, memberi warna gambar, mendefinisikan, dsb. Dari kasus Radit di atas, dapat dikembangkan menjadi banyak tujuan jangka pendek. Untuk tujuan umum Radit dapat mengenal 15 konsonan baru, misalnya, dikembangkan seperangkat tujuan jangka pendek sebagai berikut: (a) Jika ditunjukkan kata yang bermula dengan huruf 'l', Radit dapat menyebutkan bunyi konsonan tersebut dengan 100% benar; (b) Jika ditunjukkan kata yang bermula dengan huruf 'd', Radit dapat

menyebutkan bunyi konsonan tersebut dengan 100% benar; (c) Jika ditunjukkan kata yang bermula dengan huruf 'c', Radit dapat menyebutkan bunyi konsonan tersebut dengan 100% benar; (d) dsb...(sampai 15 buah konsonan terselesaikan).

d. Jenis Layanan Khusus yang Diberikan

Jenis layanan khusus diperlukan untuk memenuhi kebutuhan khusus anak, baik dalam aspek pendidikan maupun aspek lain yang terkait. Untuk anak luar biasa termasuk anak tungarahita, pembelajarannya direncanakan secara khusus untuk memenuhi kebutuhan khusus meliputi: pembelajaran di kelas, olah raga khusus, pembelajaran di rumah, atau pembelajaran di tempat-tempat khusus seperti di panti penampungan, institusi khusus, atau rumah sakit. Selain itu juga meliputi jenis layanan lain yang terkait, seperti bina wicara, audiologi, fisioterapi, terapi okupasional, rekreasi, bimbingan psikiater, layanan medis, identifikasi dini, pekerjaan sosial, pelatihan dan bimbingan orangtua, dll., jika anak secara individual memerlukannya. Pendidikan vokasional juga termasuk layanan pendidikan khusus, jika memang kondisi kecacatan anak menuntutnya. Contoh layanan khusus untuk anak tunagahita yang akan dipekerjakan di rumah makan, maka akan diberi keterampilan mencuci piring, mencuci gelas. Jika keterampilan mencuci piring tersebut diajarkan juga kepada semua anak sebagai bagian dari kurikulum sekolah, ini tidak termasuk layanan khusus.

e. Pengaturan Pemberian Layanan

Komponen ini berisi pengaturan pemberian layanan pendidikan khusus dan layanan-layanan lain yang terkait. Tim harus menyebutkan secara pasti seberapa besar anak dapat diintegrasikan dalam program-program pendidikan biasa. Bagi anak tertentu, program pendidikan integrasi mungkin tidak dapat dilaksanakan, namun demikian, anak tersebut harus diberi kesempatan berinteraksi dengan teman-temannya yang normal.

f. Waktu Pelaksanaan dan Kriteria Evaluasi

Komponen ini berupa rencana tanggal dimulainya kegiatan untuk setiap tujuan khusus, jangka waktu kegiatan, dan tanggal evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan tersebut, juga harus dideskripsikan metode dan kriteria evaluasi bagi setiap tujuan. Seperti disebutkan sebelumnya, setiap tujuan harus secara pasti menyebutkan kemampuan yang akan ditunjukkan anak, kriteria yang dapat diamati, dan kondisi munculnya perilaku atau kemampuan tersebut. PPI akan memuat jadwal evaluasi. Pada tahapan evaluasi, dilaksanakan berbagai macam pelaksanaan evaluasi dapat berbentuk tes secara tertulis, secara lisan, ataupun menilai secara praktek. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan anak terhadap proses hasil pembelajaran. Pada PPI, ada berbagai cara untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan dan prestasi yang telah dicapai anak. Hasil tes dapat disajikan apa adanya, disertai dengan penjelasan atau interpretasi singkat. Semua kelebihan dan kelemahan anak perlu juga disampaikan. Cara lain adalah dengan menyajikan sebuah grafik yang menunjukkan tingkat kemampuan anak pada berbagai aspek keterampilan. Selain komponen-komponen di atas, ada komponen-komponen lainnya yang dapat ditambahkan sesuai dengan program yang dibuat, di antaranya: (1) Komponen Baku PPI; (2) PPI yang dibuat secara berkala (3 bulan sekali), mencakup hasil identifikasi dan asesmen yang dirangkum dalam suatu format komponen-komponen baku, meliputi: (a) Informasi Data PPI didalamnya terdapat nama anak, kelas, tahun ajaran yang sedang berlangsung, dan diagnosa; (b) Tingkat Kemampuan anak, mencakup gambaran mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki anak di bidang akademis dan non-akademis. Hal ini diperoleh melalui hasil identifikasi awal, dapat dilakukan oleh guru kelas atau guru pembimbing khusus dengan metode observasi dan screening berbentuk checklist. Hasil identifikasi awal dapat ditunjang dengan data yang didapat berdasarkan hasil

kemampuan anak bersangkutan. Kemampuan tersebut terdiri dari: (1) Kemampuan akademik. Hasil kemampuan akademis merupakan data penunjang hasil observasi dan *Checklist* Identifikasi awal; (2) Kemampuan Non-Akademis: merupakan kemampuan anak mencakup kemampuan emosi, sosialisasi, perilaku, komunikasi, dan pembinaan diri, juga program khusus sesuai jenis kelainan anak yaitu pengembangan diri untuk anak tunagrahita ringan dan sedang.

Berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak, maka perlu menetapkan program tertentu, yaitu: (1) Penetapan Prioritas Program. Dari informasi yang digambarkan pada komponen tingkat kemampuan anak ditetapkan program-program yang diprioritaskan, dan tahapannya, juga banyaknya program yang dijadikan target maupun aspek-aspek yang ditentukan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Aspek dalam area PPI mencakup aspek akademis dan non-akademis. Aspek akademis dan non akademik seperti yang telah diuraikan di atas; (2) Unsur Pelaksana yang terlibat langsung dalam penyusunan PPI, di antaranya guru kelas, guru bidang studi, guru pembimbing khusus, orangtua, psikolog, terapis, dan ahli lainnya; (3) Periode. Mencantumkan waktu pelaksanaan PPI dalam suatu tahun ajaran minimal dilakukan setiap tiga bulan atau disesuaikan dengan kebutuhan anak tunagrahita, dan kebijakan sekolah yang bersangkutan.

4. Prosedur Umum Penyusunan Program Pembelajaran Individual

PPI disusun untuk memenuhi kebutuhan setiap anak kebutuhan khusus. Prosedur ideal untuk mengembangkan program pembelajaran ini bahwa pembelajaran ini memiliki lima aspek, yaitu: (a) Pembentukan tim PPI; (b) Menilai kebutuhan khusus anak, yakni menilai kekuatan dan kelemahan; (c) Mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek; (d) Merancang metode dan prosedur pembelajaran, dan (e) Menentukan evaluasi kemajuan anak.

PPI hendaknya diperbaiki secara terus menerus. Perubahan PPI sebaiknya mengacu kepada pencapaian tujuan yang telah dan sedang diselesaikan, serta mengacu kepada temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. PPI bersifat fleksibel, namun jika memerlukan perubahan yang sangat signifikan, maka hasil modifikasi itu perlu untuk dikomunikasikan kepada orang tua. Hal ini penting untuk terciptanya satu persepsi dan mengakomodasikan harapan baru, sekaligus mengkomunikasikan tugas-tugas yang harus dilakukan orang tua dalam membantu keberhasilan belajar anaknya.

5. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI)

PPI merupakan penyesuaian antara kebutuhan anak yang materinya diambil dari hasil asesmen dengan materi yang diambil dari kurikulum. Selain itu materi dalam PPI disusun dengan memperhatikan urutan prasyarat (*prerequisite*) setiap bahan ajar, sehingga urutan bahan ajar tersebut menjadi paralel dengan perkembangan individu anak. Untuk menyusun PPI, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

a. Pengumpulan Informasi dan Persiapan

Berbagai informasi mengenai tingkat keterampilan dan kemampuan yang dimiliki anak saat ini harus dikumpulkan. Informasi ini dapat diperoleh melalui: (1) Ringkasan tingkat kemampuan anak; (2) *Skill checklists*: mencatat informasi yang akurat mengenai tingkat kemampuan tertinggi yang ditunjukkan anak secara mandiri. Hal ini dapat menunjukkan apa yang dapat dilakukan anak dengan bantuan atau penyesuaian yang tepat, misal berapa banyak kata yang dapat dibaca tanpa alat bantu, dapatkah mereka menulis sendiri huruf-huruf alphabet, berapa banyak benda yang dapat dihitung, berapa banyak operasi bilangan yang dapat dilakukan dan pada tingkat mana (10/100/1000/10000). Untuk mendapatkan beberapa informasi ini dapat dengan cara: (1) Analisis Tugas. Analisis tugas sering digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam melakukan berbagai tugas sehari-hari, bagian mana dari tugas tersebut yang memerlukan bantuan yang

dapat diberikan guru kepada anak tersebut; (2) Observasi, bisa secara tidak formal dan dilakukan baik pada tugas terstruktur ataupun tidak, seperti: Apakah mereka bisa mengkomunikasikan kebutuhan dasarnya, bisakah mereka mengikuti instruksi guru, bisakah mereka melakukan permainan dengan teman sebayanya; (3) Berbagai contoh pekerjaan. Untuk hal pekerjaan ini sebaiknya menyediakan informasi mengenai rangsangan dan bantuan yang bisa diberikan, berupa: (a) Berbagai contoh bahasa; (b) Berbagai tes yang telah distandarisasi/kriteria berdasarkan tes; (c) Analisis Membaca; (d) *Multiple Intelligence Checklist*; (e) Informasi Medis dan Lainnya. Berbagai informasi medis yang relevan harus dikumpulkan, yakni meliputi: Catatan medis, diagnosa dan rekomendasi; Hasil tes, misal penglihatan dan pendengaran; Kesimpulan tes psikometri (rentang IQ); Laporan dari terapis; Kebutuhan pengobatan; Keperluan perawatan diri.

b. Pertemuan dan Penyusunan Rencana

Walaupun format yang baku dalam penyusunan PPI tidak ada yang baku, namun yang perlu diperhatikan adalah isi yang terkandung didalamnya, yaitu: (1) Target jangka pendek; (2) Strategi mengajar yang digunakan; (3) Sarana dan pra sarana yang dibutuhkan; (4) Kerangka waktu yang jelas disertai tanggal review; (5) Kriteria keberhasilan belajar dan kelulusan; (6) Hasil belajar (yang ditulis ketika melakukan review). Pada PPI biasanya memiliki catatan informasi lainnya yang dianggap relevan seperti: (a) Kekuatan dan minat; (b) Tingkat kemampuan yang dimiliki saat ini; (c) Harapan atau cita-cita di masa yang akan datang; (d) Perhatian orang tua misal kehadiran dan keterampilan sosial; (e) Informasi medis. Hal-hal yang biasanya terjadi dalam pertemuan ini adalah: (1) Berbagai Informasi: Informasi awal yang telah terkumpul, disampaikan dan diklarifikasi. Juga informasi lainnya yang dikumpulkan dari orang tua, orang lain yang dekat dengan anak, maupun dari anak sendiri, seperti: kelebihan, minat, cita-cita, berbagai keterampilan yang digunakan di rumah/lingkungan; (2) Fokus

Perhatian: Dianjurkan untuk melakukan diskusi dan bertukar pikiran dengan anggota tim untuk membicarakan berbagai permasalahan penting yang berkaitan dengan anak untuk diperhatikan, misalnya (a) Kemandirian, (b) Keterampilan berkomunikasi, (c) Perawatan dan keselamatan diri, (d) Keterampilan/perilaku sosial, (e) Berbagai kebutuhan yang akan datang, (f) Kesadaran dari teman sebaya; (3) Identifikasi Kebutuhan dan Menilai Kebutuhan: Berbagai kebutuhan anak dan sekolah diidentifikasi dan didiskusikan, di antaranya yang berkaitan dengan hal-hal berikut: (a) Pelatihan untuk staf dan pengembangannya, (b) Keterlibatan kelompok/lingkungan atau orang tua, (c) Berbagai penyesuaian organisasi sekolah, misal: akses terhadap bangunan/gedung, toilet dan keamanan arena bermain, (d) Berbagai penyesuaian terhadap proses pengukuran, (e) Terapi, (f) Sarana dan prasarana/sumber daya, (g) Akses terhadap kurikulum, strategi mengajar.

Untuk menilai kebutuhan, perlu menilai kekuatan dan kelemahan yang akan menjadi rujukan didalam menetapkan kebutuhan anak, merupakan langkah awal dari tugas guru selaku tim PPI. Informasi ini akan menjadi data penting pertama yang harus ditemukan untuk selanjutnya dikembangkan didalam merumuskan tujuan pembelajaran. Proses menemukan kekuatan dan kelemahan tersebut merupakan penilaian penting yang diperoleh melalui hasil kerja asesmen. Data dapat diperoleh dengan melakukan observasi, baik didalam maupun diluar kelas. Guru juga dapat minta informasi anak dari orangtua. Data yang diperlukan meliputi riwayat hidup anak bersangkutan, kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang ditunjukkan serta bantuan yang sering atau pernah dilakukan orangtua. Untuk memudahkan data yang diperlukan ini, tim PPI sebaiknya menyusun instrumen atau melalui format isian seperti; data riwayat hidup, perkembangan bahasa, motorik, perilaku. (1) Menggambarkan sasaran secara spesifik. Adapun sasarannya harus: (a) sudah dipahami, dan gunakan bahasa yang

sederhana, (b) Dapat terus dikembangkan,(c) Konsisten dengan kurikulum; (2) Memilih Strategi. Pemilihan strategi belajar bisa bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan, di antaranya:(a) Berbagai Perubahan Strategi Mengajar seperti: menggunakan gaya belajar yang sesuai dengan anak, menggunakan minat sebagai motivator, menggunakan belajar kelompok, menggunakan bahan/materi yang nyata (konkrit), menggunakan contoh dan petunjuk, analisis tugas, Perbaikan/koreksi dan umpan balik secara langsung, tahapan belajar-berdasarkan tahap belajar sebelumnya, program manajemen/pengaturan perilaku, menggunakan sistem reward (“penghargaan”), menggunakan buku komunikasi sekolah/rumah, penggunaan petunjuk/symbol visual untuk suatu rutinitas, menggunakan gesture atau symbol-symbol manual yang umum, menggunakan perintah sederhana secara konsisten (visual+verbal), langkah belajar diperlambat, mengecek pemahaman, menggunakan praktek dan pengulangan terkendali, dasar kesuksesan belajar; (3) Berbagai perubahan isi pelajaran/modifikasi kurikulum, seperti: (a) Mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial secara spesifik, (b) Menggunakan program membaca individual, (c) Mengajarkan kemandirian, (d) Aktivitas berdasarkan kegiatan belajar, (e) Menggunakan kegiatan-kegiatan spesifik seperti memasak, keterampilan berpakaian, memasang dan mengurutkan, permainan sosial, waktu berbagai informasi, (f) Permainan-permainan yang dimodifikasi; (4) Konsultasi dengan terapis atau spesialis, termasuk di dalamnya: jadwal terapi, medical test, psychological test. Dari pertemuan penyusunan PPI akan diperoleh suatu rumusan mengenai target, strategi mengajar, waktu belajar dan review serta aspek-aspek lainnya. Semua aspek ini harus dituangkan dalam sebuah format sehingga PPI dapat terdokumentasi dengan baik. Tidak ada aturan atau bentuk yang baku mengenai bentuk PPI namun pada prinsipnya mencakup ruang lingkup yang telah disebutkan di atas.

c. Implementasi dan Evaluasi

Evaluasi kemajuan belajar diharapkan mampu mengukur derajat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam setiap tujuan jangka pendek. Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi keberhasilan anak adalah melihat terjadinya perubahan perilaku pada diri anak itu sendiri sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dan bukan membandingkan keberhasilan tingkat pencapaian tujuan belajar yang dicapai dengan anak lain yang ada dikelas itu. Evaluasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, bisa dengan melakukan test tertulis, ataupun test lisan. Evaluasi keberhasilan harus dilakukan dengan melihat dua sisi yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Kedua penilaian tersebut memiliki posisi dan kepentingan yang berbeda. Evaluasi proses penting berkaitan dengan berbagai perubahan dalam strategi pembelajaran, sementara evaluasi hasil, penting untuk melihat tingkat pencapaian keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Laporan evaluasi kemajuan anak hendaknya bersifat kualitatif karena penilaian ini akan memberi gambaran nyata. Setelah semua aspek dituangkan dalam suatu format yang berisi ruang lingkup PPI, maka dokumen kerja ini telah siap digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan PPI di kelas, yaitu: (1) Salinan PPI harus didistribusikan kepada pihak-pihak yang terlibat, (2) Berbagai informasi yang ada dalam PPI harus disosialisasikan kepada seluruh guru/staff dengan tetap mempertimbangkan hal-hal yang harus dirahasiakan, juga orang tua dan para profesional lainnya yang terlibat, agar semua orang yang terlibat memiliki pemahaman yang sama mengenai anak dan mengetahui target-target yang dimiliki sehingga dapat mendukung pelaksanaan PPI bagi anak tersebut. Selain itu mereka pun diharapkan dapat memberikan *feedback* mengenai pelaksanaan PPI kepada penanggung jawab program, (3) Berbagai strategi yang telah diidentifikasi, diimplementasikan melalui kurikulum dan terintegrasi

dengan rutinitas normal sekolah jika memungkinkan. Pada pertemuan penyusunan PPI, dilakukan identifikasi kebutuhan dan strategi yang akan digunakan, dan dituangkan dalam dokumen kerja.

Strategi yang digunakan bisa berupa diferensiasi kurikulum, materi tambahan atau materi yang berbeda, peralatan tambahan khusus dan lainnya. Strategi yang digunakan dalam belajar mencakup: (a) pendekatan belajar, dokumen belajar, penataan ruang dan teknik mengajar. Hal ini tentunya disesuaikan dengan keunikan setiap anak berdasarkan asesmen; (b) Koordinator PPI harus memonitor implementasi dan efektifitasnya. Untuk lebih menjamin pelaksanaan program, strategi belajar sesuai dengan yang direncanakan, sebaiknya ditunjuk koordinator PPI sehingga bisa lebih fokus dalam memonitor dan mengevaluasi efektifitas PPI yang disusun. Koordinator juga yang akan melakukan koordinasi dengan para profesional lainnya yang terlibat; (c) Berbagai kemajuan dan catatan/komentar sebaiknya dicatat dan dilakukan berbagai penyesuaian; (d) Seluruh staff yang terlibat dalam diharapkan dapat menuliskan berbagai informasi yang berguna bagi pelaksanaan PPI. Misalnya menuliskan kemajuan yang dicapai oleh anak atau sebaliknya tidak ada kemajuan yang dicapai, atau misalnya catatan mengenai efektifitas program dan sebagainya. Catatan-catatan ini bisa menjadi salah satu bentuk evaluasi sehingga dapat dilakukan berbagai langkah dalam menindaklanjuti PPI agar tetap terlaksana secara efektif dan efisien; (e) Rencana perlu dievaluasi lebih awal jika terjadi berbagai masalah atau perubahan besar pada situasi anak. Apabila dirasakan PPI yang disusun tidak sesuai bagi anak bersangkutan, maka rencana dapat dievaluasi dan disusun ulang lebih cepat dari jadwal review yang telah ditetapkan. Sangat penting untuk diingat guru atau staff yang langsung berhubungan dengan anak dalam belajar, perlu memahami secara jelas karakteristik anak serta hal-hal yang dituangkan dalam PPI

hususnya target-target serta strategi belajar dan bagaimana konsistensi serta kontinuitasnya di dalam kelas.

d. Monitoring dan Review

Idealnya program selalu di-review secara berkala dan terus menerus sehingga diketahui efektifitas program yang direncanakan. Dalam melakukan review, guru harus mengingat hal-hal berikut: (1) Kemajuan yang dicapai anak; (2) Pandangan atau pendapat orang tua; (3) Pendapat anak; (4) Efektifitas program; (5) Masalah-masalah yang mempengaruhi kemajuan anak; (6) Informasi terbaru; (7) Tindakan yang akan datang, mencakup perubahan-perubahan target dan strategi, masalah yang teridentifikasi dan apakah perlu upaya tindak lanjut atau tidak seperti pencarian informasi lebih lanjut dan nasihat untuk anak serta bagaimana anak mengaksesnya. Setelah mempertimbangkan kemajuan yang dicapai anak, target yang akan dicapai pada review berikutnya harus disusun secara tepat dengan melibatkan staff, anak, dan orang tua jika memungkinkan. Melalui review, bisa saja disimpulkan bahwa anak sudah tidak memerlukan PPI lagi, hal ini biasanya jika anak mencapai target dan kemajuan yang signifikan. Meskipun demikian, anak masih perlu dimonitor dan sebaiknya tetap memiliki satu target yang harus bisa dipertahankan oleh anak. PPI sebaiknya diperbaiki secara terus menerus. Perubahannya agar merujuk kepada pencapaian tujuan yang telah dan sedang diselesaikan, juga temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan ini sering kali terjadi secara signifikan, dan jangan diartikan sebagai kegagalan, melainkan sebagai kemajuan program dalam melakukan perubahan-perubahan tujuan yang lebih positif dan realistis, sejalan dengan kebutuhan anak yang senantiasa berubah-ubah. Oleh sebab itu PPI tidak dijadikan kontrak yang sifatnya baku dan kaku, melainkan lentur dan sangat fleksibel. Jika perubahan itu

memerlukan modifikasi yang relatif besar, maka hasil modifikasi tersebut agar dikomunikasikan pada orang tua dalam pertemuan rutin Tim PPI. Mengkomunikasikan hasil modifikasi pada pertemuan dengan orangtua sangat penting, karena selain sebagai pemberitahuan, juga untuk memperoleh persetujuan dan mengakomodasi harapan baru, sekaligus mengkomunikasikan tugas-tugas yang baru dilakukan orangtua didalam membantu keberhasilan belajar anaknya. Pada dasarnya penyusunan PPI harus: (1) memenuhi target-target jangka pendek; (2) strategi mengajar yang digunakan; (3) sarana dan pra sarana yang dibutuhkan; (4) kerangka waktu yang jelas disertai tanggal review; (5) kriteria keberhasilan belajar dan kelulusan; (6) hasil belajar (yang ditulis ketika melakukan review PPI).

Demikianlah materi tentang program pembelajaran individual, semoga bermanfaat.

Contoh: 1

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

Nama peserta didik : Meti Anandia Kelas/semester : II/satu Mata pelajaran : Menolong Diri Wali Kelas/Guru : Prikasari				
Tujuan	Metode	Media	Aktivitas	Evaluasi
1. Memiliki keterampilan dalam menggunakan pakaian secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. 1.1. Dapat mengenakan kemeja berkancing tanpa bantuan 1.2. Dapat mengenakan kaos oblong tanpa kerah pendek tanpa bantuan. 1.3. Dapat mengenakan kaos berkerah tangan panjang tanpa bantuan 2. Memiliki keterampilan dalam menggunakan celana secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. 2.1. Dapat mengenakan celana pendek tanpa bantuan 2.2. Dapat mengenakan celana panjang tanpa bantuan 3. Memiliki keterampilan dalam menggunakan sepatu, kaos kaki, secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari. 3.1. Dapat mengenakan kaos kaki pendek tanpa bantuan 3.2. Dapat mengenakan kaos kaki panjang tanpa bantuan. 3.3. Dapat mengenakan sepatu bertali tanpa bantuan 3.4. Dapat mengenakan sepatu tanpa tali tanpa bantuan.	1.1 Melakukan simulasi dan demonstrasi cara mengenakan kemeja berkancing. 1.2 Melakukan simulasi dan demonstrasi cara mengenakan kaos oblong tanpa kerah dan berkerah. 2.1 Melakukan simulasi dan demonstrasi cara mengenakan celana pendek bersleting dan tanpa sleting. 2.2 Melakukan simulasi dan demonstrasi cara mengenakan celana panjang bersleting dan tanpa sleting. 3.1 Melakukan simulasi dan demonstrasi cara mengenakan kaos kaki pendek/panjang dan sepatu tanpa tali/bertali.	- Macam-macam pakaian: kemeja berkancing, kaos oblong lengan pendek, kaos oblong berkerah dan berlengan panjang. - Macam - macam celana: panjang bersleting dan tanpa sleting, celana pendek bersleting dan tanpa sleting. - Macam-macam kaos kaki dan sepatu: kaos kaki pendek, panjang kaos kaki sepatu bertali, sepatu tanpa tali.	1.1 Menuntun setiap peserta didik dalam mengenakan kemeja berkancing dengan bantuan atau tanpa bantuan secara perlahan. 1.2 Menuntun setiap peserta didik dalam mengenakan kaos oblong pendek dan kaos oblong berkerah dengan bantuan atau tanpa bantuan secara perlahan. 1.3 Menuntun setiap peserta didik dalam mengenakan kaos kaki pendek dan panjang dengan bantuan atau tanpa bantuan secara perlahan. - Menuntun setiap peserta didik dalam mengenakan sepatu bertali dan tanpa tali dengan bantuan atau tanpa bantuan secara perlahan.	Mengamati dan mencatat setiap langkah yang telah dan belum dikuasai anak

Bandung,2015

ttd
(Wali Kelas Dua)

Sumber: dikompilasi dari: Rochyadi dan Alimin, 2005

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah Anda selesai mempelajari uraian kegiatan pembelajaran dua, Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut.

1. Baca kembali uraian materi yang ada di materi kegiatan pembelajaran dua, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di kegiatan pembelajaran dua ini.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
4. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran dua, yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual
 - 1) Mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 2
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas Kelompok
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.

Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja KP 2.

PRINSIP PEMBELAJARAN ANAK TUNAGRAHITA

LK-2

Susunlah program pembelajaran Individual yang data anaknya disesuaikan dengan yang ada di sekolah Anda!

E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap Kegiatan Pembelajaran dua, kerjakan latihan dibawah ini dengan cara menjawab soal-soal latihan, pilihlah jawaban (A, B, C, D) yang Anda anggap paling benar!

1. PPI hanya diterapkan di tingkat Sekolah Dasar saja karena di tingkat SMP dan SMA peserta didik telah mandiri dan dinilai telah dapat mengatasi kesulitan yang ada pada dirinya. Menurut Anda pernyataan tersebut....
 - A. Salah, karena kebutuhan setiap anak tunagrahita berbeda jadi tidak menutup kemungkinan PPI dibuat di jenjang SMP atau SMA.
 - B. salah, karena anak tunagrahita selamanya harus dibantu. Di jenjang SMP dan SMA seharusnya anak tunagrahita sudah mandiri dan tidak perlu dibuatkan PPI.
 - C. benar, karena anak tunagrahita juga memiliki kedewasaan berpikir seperti peserta didik lainnya.
 - D. benar, karena anak tunagrahita tidak boleh dimanja agar dia mandiri dan mau belajar untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri.

2. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik. Apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Asesmen diperlukan untuk merancang PPI karena program PPI meliputi....
 - A. kognitif, afektif, dan intelektual.
 - B. kognitif, afektif, dan keterampilan hidup.
 - C. kognitif, intelektual, dan keterampilan hidup.
 - D. kognitif, intelektual, afektif, dan cara bergaul
3. Untuk mengetahui ke efektifan PPI, sebaiknya selalu di review secara berkala dan terus menerus dengan memperhatikan informasi terbaru, yaitu....
 - A. masalah yang teridentifikasi, perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik
 - B. perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik, perlu upaya tindak lanjut
 - C. masalah yang teridentifikasi, perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik, perlu upaya tindak lanjut
 - D. masalah yang teridentifikasi, nasihat untuk peserta didik, perlu upaya tindak lanjut
4. Ketika guru menganalisis kurikulum, guru menetapkan materi yang dinilai mudah sebagai bahan pembelajaran PPI untuk seorang peserta didik. Ketika PPI mulai dilaksanakan peserta didik tersebut menolak belajar dan mogok masuk kelas. Apa yang sebaiknya harus dilakukan guru...
 - A. memaksa peserta didik melaksanakan PPI yang telah diprogramkan, karena pembuatan PPI melibatkan banyak pihak, jadi pertimbangan atas keputusan yang diambil pastilah baik bagi peserta didik.
 - B. membujuk peserta didik untuk mau masuk kelas dan melaksanakan PPI yang telah diprogramkan, karena bisa jadi penolakan itu didasari oleh sikap manjanya.
 - C. membujuk peserta didik untuk mau masuk kelas dan mengevaluasi program PPI yang telah dibuat dan membuat koreksi berdasarkan kemauan peserta didik.
 - D. membujuk peserta didik untuk masuk kelas dan membuatnya tetap merasa nyaman di kelas. Sementara guru mendiskusikan kejadian

tersebut dengan tim PPI yang ada di sekolah sambil mengevaluasi program berdasarkan pengamatan dan masukan dari tim.

5. Setelah mempertimbangkan kemajuan yang dicapai peserta didik, target yang akan dicapai pada review berikutnya harus disusun secara tepat dengan melibatkan tim PPI , yaitu....
 - A. guru, kepala sekolah, pengawas
 - B. staf, guru, kepala sekolah, kepala dinas
 - C. pengawas, guru, kepala sekolah, peserta didik
 - D. staf, peserta didik dan orang tua jika memungkinkan.

F. Rangkuman

1. Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah suatu program belajar yang disusun berdasarkan kepada gaya, kekuatan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik dalam belajar.
2. Prinsipnya PPI adalah suatu program pembelajaran yang didasarkan kepada kebutuhan setiap individu (peserta didik). PPI disusun dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik.
3. Prosedur ideal untuk mengembangkan PPI memiliki lima aspek, yaitu: pembentukan tim PPI, menilai kebutuhan khusus anak (menilai kekuatan dan kelemahan), mengembangkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, merancang metode dan prosedur pembelajaran, dan menentukan evaluasi kemajuan anak.
4. PPI hendaknya diperbaiki secara terus menerus. Perubahan tersebut hendaknya merujuk kepada pencapaian tujuan yang telah dan sedang diselesaikan, serta temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan observasi selama proses pembelajaran berlangsung.
5. PPI bersifat fleksibel, namun jika memerlukan perubahan yang sangat signifikan, maka hasil modifikasi perlu dikomunikasikan kepada orang tua, hal ini penting untuk terciptanya satu persepsi dan

mengakomodasikan harapan baru, sekaligus mengkomunikasikan tugas-tugas yang harus dilakukan orang tua dalam membantu keberhasilan belajar anaknya.

6. Pada penyusunan PPI, ada kendala-kendala, di antaranya: (1) Budaya sekolah; (2) Kendala teknis.
7. Komponen-komponen PPI bagi anak tunagrahita: (a) Asesmen dalam penyusunan PPI; (b) Kemampuan peserta didik saat ini dalam pendidikan; (b) Tujuan jangka panjang dan jangka pendek, serta sasaran pembelajaran secara ringkas; (c) Antisipasi lamanya pemberian layanan; (d) Kriteria pencapaian tujuan, prosedur evaluasi dan jadwal untuk menetapkan sasaran; (e) Penyusunan Program Pembelajaran Individual: Prosedur umum penyusunan PPI, Pengembangan tujuan pembelajaran, Merancang metode dan strategi pembelajaran individual anak tunagrahita dan prosedur pembelajaran, Menentukan evaluasi kemajuan belajar, Monitoring dan review PPI.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Umpan Balik

Jika Anda telah mengerjakan latihan materi kegiatan pembelajaran 2 (dua), untuk melihat ketepatan jawaban yang Anda pilih, dan setelah mengisi, silakan Anda mencocokkan jawaban Anda pada kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang. Cek jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui penguasaan Materi Pelajaran 2

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

- 90 – 100% = baik sekali
- 80 – 89% = baik
- 70 – 79% = cukup
- 70% = kurang

Berapa persenkah tingkat penguasaan materi yang Anda peroleh? Apabila tingkat pemahaman materi yang Anda peroleh sudah mencapai 80% atau lebih, artinya Anda sudah dianggap menguasai Materi PPI Anak Tunagrahita, dan Anda bisa melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran berikutnya. Jika hasil yang Anda peroleh masih dibawah 80% maka Anda bisa kembali mempelajari materi pelajaran dengan memfokuskan pada materi yang belum Anda pahami.

2. Tindak Lanjut

Agar Anda lebih memahami isi materi prinsip pembelajaran bagi anak tunagrahita, maka untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, perlu Anda perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Buatlah catatan-catatan berupa hal-hal yang Anda anggap penting yang sudah Anda pelajari.
- b. Untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, baca juga literatur lain yang berkaitan dengan pembelajaran untuk anak tunagrahita
- c. Buatlah kesimpulan dengan menggunakan kata-kata sendiri dari keseluruhan materi yang Anda baca.

Rubrik Penilaian Prinsip Pembelajaran Anak Tunagrahita

Rubrik ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil kerja tentang perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, sesuai lembar kerja yang tersedia.

Langkah-langkah penilaian hasil analisis

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta diklat, yaitu pada aktivitas pembelajaran dan LK: 2
2. Berikan nilai pada hasil analisis sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil kerja peserta sesuai rubrik berikut!

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Sangat Baik (SB)	$90 < AB \leq 100$	Mampu memberikan 5 atau lebih catatan penting tentang program pembelajaran individual (PPI), dan mampu memberikan 5 atau lebih saran yang relevan untuk PPI anak tunagrahita, mampu menyusun soal 10 atau lebih dari materi PPI, serta mampu menyusun Program PPI anak tunagrahita sesuai kebutuhan individu anak yang Anda hadapi di sekolah.
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Mampu memberikan 3-5 catatan penting tentang PPI, dan mampu memberikan 3-5 saran yang relevan untuk program PPI anak tunagrahita, mampu menyusun 5-10 soal dari materi PPI, serta mampu menyusun Program PPI anak tunagrahita sesuai kebutuhan individu anak.
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Mampu memberikan 3 catatan penting PPI, dan mampu memberikan 3 saran yang relevan untuk PPI anak tunagrahita, mampu menyusun 5 soal dari materi PPI, serta mampu menyusun Program PPI anak tunagrahita.
Kurang (K)	≤ 70	Mampu memberikan kurang dari 3 catatan penting tentang PPI, dan mampu memberikan kurang dari 3 saran yang relevan untuk PPI anak tunagrahita, mampu menyusun kurang dari 5 soal materi PPI, serta mampu menyusun Program PPI standar minimal anak tunagrahita.

KOMPETENSI PROFESIONAL:

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI ANAK TUNAGRAHITA 2

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3, diharapkan Anda mampu menguasai prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mampu menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita
2. Mampu menjelaskan teknik pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita
3. Mampu menjelaskan prosedur, pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita
4. Mampu menyusun program pengembangan diri anak tunagrahita.

C. Uraian Materi

Program pengembangan diri perlu dilatihkan kepada anak tunagrahita, mengingat dua aspek yang melatarbelakanginya. Pertama; kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan; Kedua berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan, dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; kemampuan dan keterampilan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini dikenal dengan istilah ADL (*Activity of Daily Living*).

Dua sisi kesulitan anak tunagrahita, (1) hambatan pada kemampuan intelektual berada dibawah anak pada umumnya. Anak memiliki kemampuan intelektualnya berada pada dua standar deviasi dibawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibanding dengan anak normal. (2) kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya atau kesulitan untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya, memperlihatkan reaksi terbaiknya pada saat mengikuti hal-hal rutin secara konsisten yang dialaminya setiap hari, namun ia tidak dapat menghadapi suatu kegiatan/tugas dalam jangka waktu lama, karena anak tersebut memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal ini bukan disebabkan oleh kerusakan artikulasi namun pusat pengolahan/perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

Oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan kata-kata kongkrit yang sering didengarnya, juga perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang dan memerlukan latihan sederhana. Contoh dalam mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang kongkrit, juga kurang mampu dalam hal mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dengan yang salah. Penyebabnya karena kemampuannya terbatas, sehingga tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari sesuatu perbuatan. Keterbatasan kecerdasan yang dimiliki anak tunagrahita menjadi kendala utama dalam belajar, ia membutuhkan pengajaran ekstra dibanding anak-anak normal lainnya. Biasanya kepada anak tersebut dilakukan asesmen terlebih dahulu agar dapat diketahui termasuk klasifikasi tunagrahita ringan, sedang, atau berat, sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Materi pembelajaran harus dirinci dan usahakan dimulai dari hal-hal yang kongkrit, mengingat mereka mengalami keterbatasan dalam berfikir abstrak. Proses pembelajarannya harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Materi pelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita harus

diprogramkan secara rinci dan mendapat bobot yang tinggi pula karena tidak dapat mempelajari hanya melalui pengamatan seperti yang dilakukan anak normal. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah strategi pembelajaran yang di individualisasikan dimana mereka belajar bersama-sama dalam satu kelas namun kedalaman dan keluasan materi, pendekatan, metode maupun teknik berbeda-beda di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik, dapat juga menggunakan strategi lain seperti strategi kooperatif, dan strategi modifikasi tingkah laku. Metode yang digunakan sebaiknya dipilih agar anak belajar dengan melakukan, karena dengan praktek rangsangan yang di peroleh melalui motorik tidak mudah dilupakan. Untuk mencapai pelaksanaan program pengembangan diri guru harus menetapkan kemampuan, dan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan.

Prinsip penggunaan materi pembelajaran/latihan sebaiknya diberikan dari yang konkrit menuju abstrak, atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang ringan menuju yang berat. Anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan berfikir rendah, relatif sulit mencerna hal-hal yang baru. Program pengembangan diri bagi keterampilan perilaku adaptif diharapkan anak tunagrahita dapat berperilaku sesuai dengan usianya, pada konteks sosial dan budaya dimana anak tunagrahita tersebut tinggal. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita mencakup keterampilan merawat diri, keterampilan menjaga keselamatan dan kesehatan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bersosialisasi, keterampilan bekerja dan keterampilan menggunakan waktu luang. Melalui penguasaan, anak tunagrahita dimaksudkan untuk memberikan keterampilan perilaku adaptif.

1. Prinsip-prinsip Pelaksanaan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

Dalam pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan di antaranya sebagai berikut.

a. Berdasarkan Asesmen

Asesmen sangat penting pada program pengembangan diri anak tunagrahita, karena dalam konteks program pengembangan diri,

asesmen merupakan suatu usaha dengan tujuan mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan anak tunagrahita dalam aspek perilaku adaptif. Tujuan diadakannya asesmen untuk anak tunagrahita di antaranya untuk dapat: (1) menemukan hal-hal yang sudah dimiliki anak baik kelebihan maupun kelemahannya; (2) menemukan kebutuhan anak; (3) mengetahui kemampuan awal anak (baseline); (4) menyiapkan PPI; (4) menentukan strategi, pembelajaran Individual; (5) menentukan lingkungan belajar anak; (6) menentukan penilaian dan evaluasi; (7) menentukan waktu pembelajaran anak; (8) menentukan alat yang cocok atau sesuai digunakan anak.

b. Memperhatikan Keselamatan

Keselamatan anak tunagrahita sangat penting untuk diperhatikan, mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu perlu adanya bimbingan yang baik terus menerus, agar kemampuan pengembangan diri anak tunagrahita diharapkan dapat meningkat. Dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri perlu diperhatikan keselamatan anak tunagrahita terutama dalam melaksanakan kegiatan menolong diri. Anak tunagrahita perlu diperkenalkan kepada benda-benda berbahaya, binatang buas dan jinak, cara menghindarkan diri dari benda-benda tajam, benda runcing, benda licin, dan benda panas, juga diperkenalkan bagaimana caranya menghindari dari binatang berbahaya, dari bencana alam dan diperkenalkan bagaimana menjaga keselamatan diri dalam ruangan, alat-alat elektronik, kompor gas, naik turun tangga atau eskalator, menggunakan lift, dsb. Dalam pelaksanaan proses pengenalan benda-benda dan binatang berbahaya serta latihan menggunakan eskalator, lift, atau naik turun tangga, sangat diperlukan bimbingan guru dengan perhatian penuh agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c. Kehati-hatian

Guru yang mengajar anak tunagrahita perlu menganut prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian perlu dimiliki oleh setiap guru tunagrahita. Kehati-hatian atau kewaspadaan sebagai sikap hati-hati guru untuk memenuhi tanggung jawab profesional dengan kompetensi, dan ketekunan, khususnya dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri anak tunagrahita. Artinya guru tunagrahita mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan atau kompetensinya demi kepentingan anak tunagrahita secara konsisten, dan sesuai dengan tanggung jawab profesinya. Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi anak tunagrahita guru yang mengajar di setiap satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat dituntut kecermatan dan keseksamaan.

d. Kemandirian

Anak tunagrahita pada umumnya tidak mandiri. Untuk menumbuhkan kemandirian anak tunagrahita agar terbiasa mengerjakan kebutuhannya sendiri, tanpa pertolongan orang lain harus dilatih. Secara naluriah, anak tunagrahita mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergantungan pada orang lain, ke posisi bersifat mandiri. Anak tunagrahita yang mandiri akan bertindak dengan penuh rasa percaya diri, dan tidak selalu mengandalkan bantuan orang lain. Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari ketergantungan. Anak tunagrahita yang mandiri akan mampu melakukan aktivitasnya tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak tunagrahita akan berkembang selain dipengaruhi oleh faktor intrinsik juga oleh faktor ekstrinsik yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak melalui proses sosialisasi di lingkungan tempat anak berada, seperti: perlakuan orang tua, guru, dan masyarakat. Pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian

anak pada umumnya, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Kemandirian bagi anak tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki, maka dalam proses menumbuhkan kemandirian kemampuannya, berbeda dengan kemampuan anak pada umumnya, maka perlu adanya kegiatan pengembangan diri dengan upaya untuk membantu kemandirian anak tunagrahita. Untuk mewujudkan kemandirian tersebut, guru perlu merancang serangkaian kegiatan yang mendukung kemandirian anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan maka target pengembangan kemandiriannya tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang masih mereka miliki.

e. Berdasarkan Keadaan Lingkungan Peserta Didik

Kegiatan pengembangan diri merupakan hal yang sangat penting bagi anak tunagrahita dan perlu disesuaikan dengan keadaan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga mereka dapat beradaptasi secara optimal, dapat dipahami, serta dapat diterima dengan baik oleh anak-anak seusianya, serta masyarakat di lingkungannya. Anak tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum kenyataannya berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Kondisi anak tunagrahita tidak atau kurang dapat bersosialisasi dengan teman-teman seusianya, dan masyarakat sekitarnya. Di lingkungan tempat tinggalnya, mereka harus dapat bergaul dan bersosialisasi dengan baik, karena setiap tempat tinggal memiliki tata tertib atau aturan dan tradisi yang perlu dikenal, dipahami, dan dilaksanakan oleh semua warganya termasuk anak tunagrahita. Oleh karena kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, mereka terkadang dipandang aneh oleh anak-anak seusianya, dan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

f. Sesuai dengan Usia Anak

Secara umum anak tunagrahita memperlihatkan kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan, dan emosi, yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Bagi anak tunagrahita ringan secara fisik tidak ada perbedaan dengan anak pada umumnya, namun keberfungsian fisik kurang dari anak normal pada umumnya. Sementara bagi anak tunagrahita berat hampir tidak mampu untuk menghindari bahaya, dan mempertahankan diri. Sehubungan dengan hambatan yang dimiliki anak tunagrahita, kemampuan usia mental (*mental age*) tidak seiring dengan kemampuan usia kalendernya (*cronological age*). Perkembangan kemampuan anak tunagrahita berbeda dengan perkembangan kemampuan peserta didik pada umumnya. Dalam segi kecerdasan, kapasitas belajar anak tunagrahita terbatas terutama pada hal-hal abstrak, mereka lebih banyak belajar bukan dengan pengertian, begitu pula halnya dengan segi sosial, mereka tidak dapat bergaul atau bermain dengan teman sebayanya, karena mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, merawat diri, mengurus diri, menolong diri, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam segi fungsi mental, sulit memusatkan perhatian, mudah lupa, dan sering menghindari diri dari perbuatan berpikir. Jika dilihat dari segi dorongan dan emosi, anak tunagrahita jarang memiliki perasaan bangga, tanggung jawab, dan penghayatan. Permasalahan yang dialami anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-hari di antaranya: kesulitan dalam hal penyesuaian diri, kesulitan dalam hubungan dengan kelompok maupun dengan individu di sekitarnya, juga kesulitan dalam melakukan kegiatan pengembangan diri. Anak tunagrahita cenderung dijaui oleh lingkungannya dan tidak diakui secara penuh sebagai individu. Hal ini berdampak pada pembentukan kepribadiannya. Oleh sebab itu mereka membutuhkan latihan pengembangan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu anak tunagrahita perlu mendapat kegiatan pengembangan diri yang rinci, dan rutin, dan kegiatannya perlu disesuaikan dengan

hasil asesmen anak agar dapat bersosialisasi secara optimal dengan teman-teman seusianya.

g. Modifikasi Alat dan Strategi

Modifikasi merupakan suatu usaha perubahan yang dilakukan berupa penyesuaian-penyesuaian baik dalam bentuk fasilitas dan perlengkapan atau dalam metoda, gaya, pendekatan, aturan serta penilaian. Modifikasi alat dalam pengembangan diri anak tunagrahita, ada dua jenis, yaitu:

1) Modifikasi Alat Pengembangan Diri

Modifikasi alat dalam pelaksanaan pengembangan diri akan berfungsi sebagai alat untuk latihan pengembangan diri, dan alat untuk kegiatan asesmen. Oleh sebab itu dalam pengadaan alat pengembangan diri tidak secara langsung untuk pengembangan secara khusus namun harus berkaitan dengan alat-alat untuk mengembangkan kemampuan sensorimotor dan persepsi sebagai kemampuan dasar. Alat-alat yang dibutuhkan di antaranya: (a) Alat-alat yang berkaitan dengan kemampuan prasyarat antara lain alat latihan motorik kasar, alat latihan motorik halus, dan alat latihan kemampuan persepsi; (b) Alat-alat pengembangan diri antara lain alat-alat makan dan minum, menghidangkan makanan, berpakaian, kebersihan, dan alat latihan sosialisasi.

2) Modifikasi Cara Pengembangan Diri

Modifikasi cara pengembangan diri anak tunagrahita adalah keseluruhan usaha termasuk perencanaan, dan taktik dalam pengembangan diri untuk mencapai tujuan pengembangan atau kompetensi yang diharapkan. Modifikasi cara dalam pengembangan diri anak tunagrahita di antaranya kegiatan pengembangan diri yang diindividualisasikan. Anak tunagrahita dapat belajar bersama-sama dalam satu kelas atau kelompok namun dalam kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan oleh guru khusus, dan didukung oleh guru mata pelajaran. Metode yang

digunakan dalam kegiatan pengembangan diri antara lain metode demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan latihan. Beberapa teknik pengembangan diri yang digunakan antara lain dengan menyuruh anak tunagrahita melakukan tingkah laku yang dimaksud melalui kata-kata, mimik, dan bantuan tangan. Guru dapat melakukan sesuatu dengan mencontoh tingkah laku guru (peragaan) atau didemonstrasikan (*modeling*). Guru menyuruh anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan peran yang ditugaskannya (*role playing*). Teknik lainnya yaitu guru dapat melakukan sesuatu sesuai dengan tugas-tugasnya yang ada pada pojok atau sudut belajar. Dalam melaksanakan pengembangan diri bagi anak tunagrahita, guru memberikan pujian atau hadiah (*reinforcement*).

h. Melaksanakan Analisis Tugas (task analysis)

1) Pengertian

Analisis tugas merupakan prosedur yang dapat dipakai untuk mengerjakan tugas tertentu yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengembangan diri anak tunagrahita. Analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan menjadi langkah-langkah atau tugas-tugas kecil yang memungkinkan peserta didik mudah untuk melaksanakannya.

2) Jenis Analisis Tugas

Jenis analisis tugas yang sering digunakan adalah tugas jenis aliran yaitu jenis tugas yang langkah-langkahnya dibuat secara rinci dari awal sampai akhir. Tiap langkah harus benar-benar mampu dilakukan oleh peserta didik, dan baru pindah pada tugas berikutnya.

3) Cara Membuat Analisis Tugas

Cara membuat analisis tugas dapat dilakukan hal-hal berikut: (a) Menentukan tujuan dengan menentukan kemampuan yang diharapkan bisa dicapai anak tunagrahita pada akhir program, bisa

dengan bantuan, atau tidak, serta menuliskan keterangan yang dianggap perlu pada setiap aspek yang dianalisis; (b) Membagi tugas menjadi tugas yang kecil-kecil (aspek yang dianalisis).

2. Teknik Pelaksanaan Pengembangan Diri Anak tunagrahita

Teknik pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai teknik menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar tujuan belajar tercapai. Teknik pembelajaran menekankan pada partisipasi aktif peserta didik, misalnya akan lebih mengutamakan penggunaan metode diskusi atau kerja kelompok daripada metode ceramah. Teknik pembelajaran berkaitan erat dengan model dan metode pembelajaran. Teknik pembelajaran tunagrahita pada prinsipnya tidak jauh berbeda penerapannya dengan pembelajaran pada umumnya. Pada hakekatnya teknik pembelajaran tersebut harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber. Pada anak tunagrahita ringan dan sedang mungkin lebih efektif menggunakan teknik pembelajaran yang menekankan pada latihan, yang tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berfikir yang kompleks. Walaupun demikian teknik pembelajaran untuk anak tunagrahita menekankan pada latihan yang diulang-ulang, tentunya berbeda dengan disekolah umum. Ada 3 jenis teknik pembelajaran yang menekankan pada ada tidaknya interaksi antar peserta didik, yakni:

a. Teknik Pembelajaran Kooperatif

Penerapan teknik pembelajaran kooperatif paling efektif pada kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan heterogen. Dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama anak normal, misalnya. Teknik pembelajaran ini akan lebih relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita yang kecepatan belajarnya tertinggal dengan anak normal. Teknik pembelajaran ini bertitik tolak dari semangat kerja saja, dimana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang masih mengalami kesulitan dalam suasana keakraban dan kekeluargaan. Teknik ini sangat diperlukan dalam pendidikan integratif antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal, karena teknik ini

banyak memiliki keunggulan bila dibandingkan dengan teknik pembelajaran kompetitif maupun individualistik. Ada beberapa keunggulan yaitu: (1) Membantu meningkatkan prestasi anak; (2) Merangsang peningkatan daya ingat; (3) Dapat menumbuhkan prestasi belajar; (4) Meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita; (5) Menumbuhkan penghargaan dan sikap positif terhadap prestasi belajar anak tunagrahita; (6) Meningkatkan harga diri anak tunagrahita; (7) Memberi kesempatan pada anak tunagrahita untuk mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Kemampuan guru dalam mengatur tempat duduk peserta didik, penempatan peserta didik dalam kelompok, dan besarnya anggota kelompok belajarnya ikut menunjang kelancaran pelaksanaan teknik belajar kooperatif.

b. Strategi Pembelajaran Kompetitif

Pada hakikatnya setiap individu anak tunagrahita dapat di motivasi untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru, dengan menggunakan teknik pembelajaran kompetitif. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam menggunakan teknik pembelajaran kompetitif yaitu: (1) Kompetisi diadakan untuk memvariasi kegiatan belajar supaya tidak monoton dan pasif; (2) Kompetisi harus dilakukan antar individu atau antar kelompok yang berkemampuan seimbang. Teknik pembelajaran kompetitif sebenarnya terlalu sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran anak tunagrahita ringan karena adanya keterbatasan dalam kemampuan intelektual, dan mereka dalam belajar memerlukan waktu yang lebih lama daripada anak lain pada umumnya serta memiliki karakteristik yang sangat individual. Dikatakan bahwa hambatan yang ada pada anak tunagrahita ringan menyebabkan tidak dapat diwujudkan suatu kompetisi antar individu atau antar kelompok yang berkemampuan seimbang atau sama.

c. Teknik Pembelajaran Individual

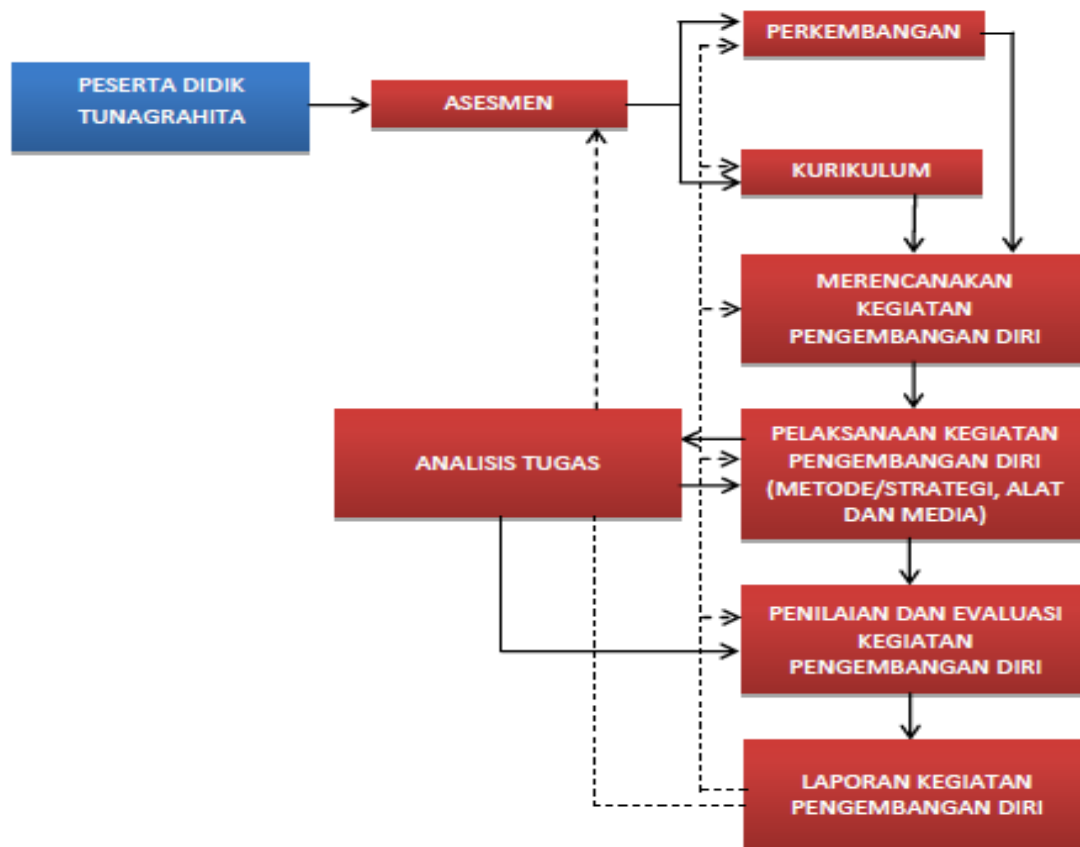
Pembelajaran Individual adalah pembelajaran yang diberikan kepada anak seorang demi seorang atau secara terpisah. Individualisasi pembelajaran adalah pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak, walaupun mereka belajar bersama dan berada bersama-sama di dalam satu kelas atau kelompok. Jadi individualisasi pembelajaran ialah suatu proses mengembangkan dan memelihara individualitas, caranya adalah dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap anggota kelas. Komponen yang penting bagi individualisasi pembelajaran adalah: pengelompokan anak menjadi beberapa kelompok belajar. Melalui pengelompokan ini anak dapat belajar berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok serta mengalami keterikatan pada berbagai kelompok lainnya dan tidak hanya menjadi anggota tetap suatu kelompok. Pendidikan anak tunagrahita pada umumnya memerlukan sistem pembelajaran individual dibanding pembelajaran klasikal, yang penting bukan individual atau klasikalnya, melainkan individualisasi pembelajaran, artinya dalam pelaksanaannya boleh individual, kelompok dan boleh klasikal. Individualisasi pembelajaran dapat dilihat dari: (1) Kegiatan yang beranekaragam dan beranekawarna alat yang menciptakan lingkungan belajar; (2) Sesuaiinya aktivitas yang dilakukan dengan keadaan anak; (3) Ikut tidaknya anak dalam menetapkan apa yang dipelajarinya; (4) Interaksi guru dan anak berdasarkan proses belajar.

Dalam pembelajaran sangat penting merancang ruang belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatur ruang belajar: (a) Adanya keseimbangan antara bagian-bagian yang harus sunyi dan gaduh dengan pekerjaan anak; (b) Tersedianya tempat untuk melakukan belajar mandiri dan untuk interaksi kelompok; (c) Adanya petunjuk-petunjuk untuk penggunaan tiap bagian; (d) Tempat-tempat diatur sedemikian rupa sehingga anak mudah menjangkau atau mengambil

barang yang diperlukan; (e) Adanya pengaturan jika anak memerlukan bantuan dari orang lain dan membutuhkan bantuan material. Salah satu cara untuk melakukan individualisasi pengajaran ialah mengadakan pusat belajar (*learning center*), dengan adanya *learning center*, peserta didik terlepas dari situasi belajar mengajar atas pilihan sendiri.. maka ruangan perlu dibagi menjadi beberapa *learning center* guna memungkinkan peserta didik lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Untuk teknik pelaksanaan pengembangan diri bagi anak tunagrahita, ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan, yaitu: Pengembangan diri dibuat tidak berdasarkan jenjang, satuan pendidikan, dan tingkatan kelas; Program pengembangan diri disusun berdasarkan hasil asesmen; Metode, alat pengembangan atau pembelajaran, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru; Proses pengembangan dilaksanakan dengan mengutamakan aspek motorik dan psikomotor; Penguasaan kemampuan dan indikator tidak harus dilakukan secara berurutan, namun guru diberi wewenang untuk memilih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.

3. Prosedur, Pelaksanaan Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

Prosedur pelaksanaan pengembangan diri dimulai dengan melakukan asesmen. Asesmen sangat berguna untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita saat ini dalam aspek-aspek pengembangan diri. Hasil asesmen didokumentasikan kedalam profil individu anak. Berdasarkan profil ini dilakukan analisis terkait dengan kompetensi dan indikator program pengembangan diri. Berdasarkan hasil analisis dapat ditetapkan prioritas kompetensi yang akan dicapai dalam satu semester. Berikut ini merupakan alur kegiatan, diawali dengan perencanaan kegiatan pengembangan diri, pelaksanaan dan penilaian. Pada tahap penilaian sekaligus dapat memberi informasi balikan seperti pada tahapan asesmen. Bagian ahir dari prosedur kegiatan pengembangan diri adalah pembuatan laporan. Gambar bagannya dapat Anda lihat sebagai berikut.



Gambar 3. 1 Prosedur Pelaksanaan Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita
(Sumber: Direktorat Pempengembangan PKLK, 2014)

a. Kompetensi dan Indikator Pengembangan Diri Tunagrahita

Agar dalam melaksanakan program pengembangan diri tercapai dengan baik, maka perlu ditentukan kompetensi dan dirumuskan indikator yang dapat dijadikan acuan oleh guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pengembangan diri bagi anak tunagrahita. Kompetensi dan indikator pengembangan diri untuk anak tunagrahita adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Kompetensi dan Indikator Program Pengembangan Diri

(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tuna Grahit 2014)

Kompetensi	Indikator
A. Merawat Diri	
1. Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal alat makan dan minum - Menggunakan alat makan dan minum - Makan menggunakan tangan - Makan menggunakan alat (sendok, dan garpu) - Makan makanan berkuah - Makan makanan kemasan - Minum menggunakan gelas atau cangkir - Minum menggunakan sedotan - Minum minuman dalam kemasan - Makan di restoran atau resepsi - Melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan
2. Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Memelihara kebersihan tangan dan kaki - Menggunakan toilet - Membersihkan diri setelah buang air kecil dan besar - Mencuci wajah - Melakukan kegiatan mandi - Menggosok gigi - Melakukan cuci rambut - Memelihara kebersihan telinga dan hidung - Menggunakan pembalut wanita(wanita) - Memelihara kuku - Mencukur kumis dan jenggot
3. Mampu menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Menanggalkan pakaian dalam - Mengenakan pakaian dalam - Menanggalkan pakaian luar - Mengenakan pakaian luar - Melepas sepatu dan kaus kaki - Memakai sepatu dan kaus kaki - Mengenakan asesoris pakaian - Memilih pakaian sesuai kebutuhan - Mengenakan pakaian sesuai kebutuhan
4. Mampu merias diri dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Menyisir rambut - Menata rambut - Merias wajah - Mengenakan asesoris
B. Menjaga Keselamatan dan Kesehatan	
1. Mampu menjaga keselamatan diri dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal benda-benda berbahaya - Mengenal binatang buas dan jinak - Menghindarkan diri dari benda-benda berbahaya (tajam, runcing, licin, panas) - Menghindarkan diri dari binatang berbahaya - Menghindarkan diri dari bencana alam - Menjaga keselamatan dari dalam penggunaan ruangan, naik turun tangga atau eskalator, menggunakan lift.

Kompetensi	Indikator
2. Mampu mengobati luka dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Mengobati luka dari benda-benda berbahaya - Mengobati luka dari binatang berbahaya
C. Berkomunikasi Mampu berkomunikasi secara verbal, dan tulisan dengan cara yang benar.	<ul style="list-style-type: none"> - Berkomunikasi secara verbal atau lisan (tatap muka) - Berkomunikasi secara audio-visual (dengan media) - Menggunakan bahasa sesuai etika.
D. Bersosialisasi Mampu beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Beradaptasi dengan teman - Melakukan orientasi dan adaptasi dengan lingkungan - Melakukan kerjasama di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
E. Keterampilan Kerja 1. Mampu melaksanakan kesibukan, dan keterampilan sederhana dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui alat masak - Membuat minuman dingin - Membuat minuman panas - Memasak masakan sederhana - Merapikan tempat tidur - Menjaga kebersihan sekolah dan rumah - Menjaga kebersihan pakaian - Menjaga kerapian pakaian - Memelihara pakaian (memasang kancing, dll) - Memelihara kebersihan perabot rumah tangga - Menghemat penggunaan energi (listrik, air bersih)
2. Mampu mengenal uang dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui nilai uang - Mengetahui fungsi uang
3. Mampu berbelanja dengan cara yang benar	<ul style="list-style-type: none"> - Membelanjakan uang sesuai dengan harga barang.
F. Menggunakan Waktu Luang Mampu menggunakan waktu luang dengan baik	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan waktu istirahat - Menggunakan waktu libur - Berpartisipasi dalam pekerjaan di rumah

b. Sarana dan Prasarana Program Pengembangan Diri Tunagrahita

Sarana dan prasarana program pengembangan diri bagi anak tunagrahita mengikuti kompetensi yang hendak diajarkan. Tabel berikut memberi contoh kaitan antara kompetensi dan kebutuhan sarana dan prasarana.

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Program Pengembangan Diri

(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

Kompetensi	Sarana dan Prasarana
1. Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang benar.	Perangkat makan dan minum seperti piring, sendok, garpu, gelas, cangkir, mangkuk, dll Ruang makan dan perabot pendukungnya seperti meja dan kursi.
2. Mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar	Perangkat mandi seperti handuk, sabun, sikat gigi, pasta gigi dan shampo. Kamar mandi, toilet dan wastafel.
3. Mampu menanggalkan dan mengenakan pakaian dengan cara yang benar	Pakaian dalam dan pakaian luar berbagai jenis, misalnya pakaian berkancing, beresleting, dan kaos, untuk laki-laki dan perempuan.
4. Mampu merias diri dengan cara yang benar	Seperangkat alat rias, seperti cermin, sisir, bedak, deodorant, krim pelembab dan lain-lain.

4. Pelaksanaan Penyusunan Program Pengembangan Diri

Untuk pelaksanaan program pengembangan diri guru harus menetapkan kemampuan, dan indikator yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan. Anak tunagrahita memiliki tingkat kemampuan berfikir rendah, relatif sulit mencerna hal-hal yang baru. Untuk implementasinya dapat dibagi menjadi tujuh macam pengembangan diri, yaitu:

a. Kebutuhan Merawat Diri

Kebutuhan merawat diri meliputi kemampuan memelihara tubuh seperti mandi, menggosok gigi, merawat rambut dan memelihara kesehatan dan keselamatan diri seperti melindungi diri dari bahaya sekitar ataupun mengatasi luka. Untuk lebih jelasnya, mari ikuti paparannya.

1) Mencuci Tangan

Mencuci tangan sangat penting dalam kegiatan sehari-hari, karena setiap kali akan makan, memegang makanan atau mau berhias, tangan kita harus benar-benar bersih agar terhindar dari segala penyakit. Caranya basahi tangan dengan air, tuangkan sabun secukupnya, ratakan sabun dengan kedua telapak tangan, gosok punggung tangan dan sela-sela jari tangan kiri

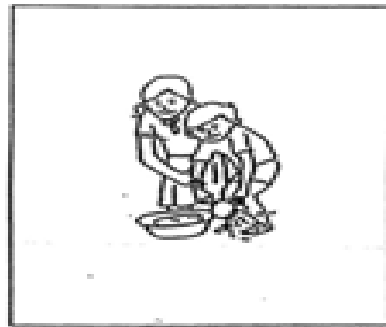
dengan tangan kanan lakukan sebaliknya, gosok kedua telapak dan sela-sela jari dalam dari kedua tangan saling mengunci, dan gosok ibu jari kiri berputar dalam genggam tangan kanan dan lakukan sebaliknya, gosokkan dengan memutar ujung jari-jari tangan kanan di telapak tangan kiri dan sebaliknya, setelah selesai bilas kedua tangan dengan air. Keringkan tangan dengan handuk/lap/tisu sampai kering. Terakhir simpan peralatan yang telah digunakan pada tempatnya.



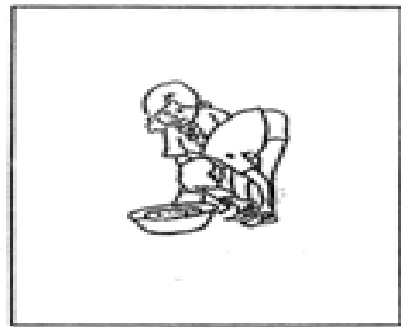
Gambar 3. 2 Tujuh Langkah Cara Mencuci Tangan
(Sumber: www.akusehatku.com & Modul Bina Diri 2013)

2) Cara Mencuci Kaki

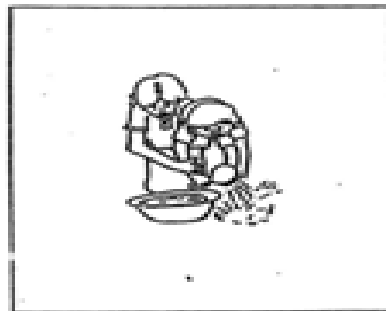
Kebersihan kaki penting untuk diperhatikan. Usahakan kaki harus selalu bersih, saat anak mau menggunakan sepatu, sandal, mau tidur juga harus bersih. Cara membersihkan kaki: Siramlah kaki dengan air, ambil sabun dan gosokkan pada kaki satu persatu. Kembalikan sabun pada tempatnya, gosok kedua kaki satu persatu, siramlah kaki berulang-ulang dengan air sampai bersih. Keringkan kaki dengan lap atau handuk. Rapikan kembali peralatan.



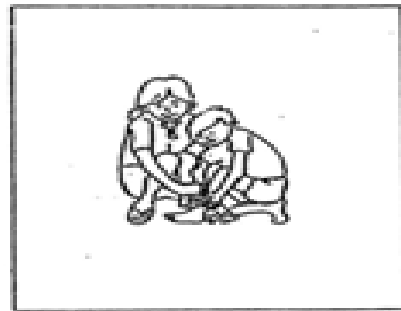
Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

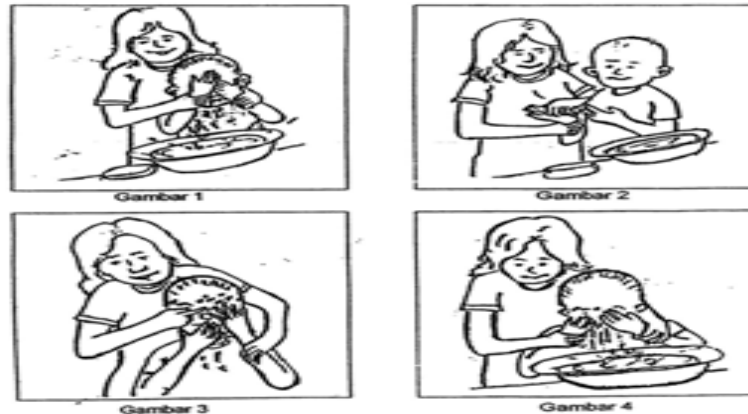


Gambar 4

Gambar 3. 3 Mencuci Kaki
(Sumber: Modul Bina Diri 2013)

3) Mencuci Wajah

Kebersihan wajah tidak kalah pentingnya dengan kebersihan tangan dan kaki. Jika tidak diperhatikan, di area wajah akan timbul jerawat. Sabun untuk wajah berbeda dengan peruntukan badan dan anggota tubuh lainnya, karena bagian wajah lebih sensitif. Cara mencuci wajah: basahilah muka dengan kedua belah tangan atau waslap. Gosokan sabun muka pada kedua telapak tangan/waslap, tutuplah kedua belah mata, lalu gosokkan tangan/waslap pada wajah, bilas wajah dengan air hingga bersih, baru keringkan dengan handuk.



Gambar 3. 4 Mencuci Wajah
(Sumber: Modul Bina Diri 2013)

4) Cara Mandi

Mandi sangat penting bagi kesehatan. Minimal mandi dua kali sehari pagi dan sore. Langkah mandi: Siramkan air mulai dari ujung jari kaki kanan, ujung jari kaki kiri ke arah atas sampai lutut; lalu siramkan air mulai dari lutut kanan, lutut kiri, ke arah atas sampai bagian perut, siramkan air mulai dari bagian perut ke arah atas sampai pundak. Berikutnya siramkan air mulai dari ujung jari tangan kanan, ujung jari tangan kiri sampai kepundak, dan siramkan air mulai dari bagian leher ke arah atas sampai kepala. Jika sudah basah seluruhnya, ambil sabun, jika sabun yang digunakan cair, tumpahkan secukupnya di telapak tangan, lalu gosoklah keseluruhan badan dan anggota gerak. Jika sabunya bentuk batangan, sebelum digunakan basahi sabun terlebih dahulu sebelum digunakan. Menggosoknya bisa menggunakan penggosok yang dijual di toko-toko, atau menggunakan waslap. Kembalikan sabun pada tempatnya, kemudian bilas dengan air sampai betul-betul bersih tidak licin lagi. Keringkan dengan handuk. Perlengkapan mandi rapikan dan simpan kembali pada tempatnya.



Gambar 3. 5 Kegiatan Mandi
(Sumber: www.google.co.id)

5) Menggosok Gigi

Menggosok gigi sama pentingnya dengan kegiatan mandi. Menggosok gigi minimal dua kali sehari, saat bangun tidur dan mau tidur, atau setelah makan. Sebaiknya temani anak menggosok gigi kira-kira pukul 19.00 an. Lebih mudah anak melakukannya jika orangtuanya menyikat gigi juga. Perlu diperhatikan jika sudah makan, jangan langsung menggosok gigi, beri kesempatan enzim-enzim di mulut untuk bekerja, minimal 15 menit setelah makan baru menggosok gigi. Langkah menggosok gigi: siapkan air di dalam gelas atau cangkir untuk berkumur, peganglah sikat gigi dengan tangan kiri, lalu buka tutup pasta gigi. Pijat agar pasta gigi ke luar dari tube, kemudian oleskan pasta gigi ke bulu sikat gigi. sebaiknya jangan terlalu banyak jangan pula terlalu sedikit, kira-kira sebesar biji jagung. Simpanlah pasta gigi pada tempatnya, berikutnya berkumurlah dengan air yang telah disediakan, mulai menggosok gigi, dari bagian depan atas dan bawah, samping dalam kanan dan samping luar kanan, samping dalam kiri dan samping luar kiri, dengan gerakan yang benar dan tekanan yang wajar, dengan arah dari gusi ke arah luar gigi. Jika sudah semuanya, berkumurlah sampai bersih, tidak ada lagi pasta gigi. Jika merasa sudah bersih, lap mulut, kemudian semua peralatan yang digunakan simpan lagi pada tempatnya.

Ada 7 (tujuh) cara agar anak untuk rajin gosok gigi yaitu: (a) Anak jangan dipaksa untuk menggosok gigi, namun beri contoh yang baik dan benar, kalau dipaksa anak biasanya tidak mau menggosok gigi; (b) Lakukan menggosok gigi bersama; (c) Cari sikat gigi yang menarik; (d) Pilih sikat gigi dengan warna atau gambar karakter yang disukai anak; (d) Sikat gigi harus sesuai ukuran mulut anak dengan ujung sikat yang mengecil agar mudah mencapai sudut belakang mulut; Pilih bulu sikat yang halus sehingga tidak melukai gusi atau permukaan gigi menjadi aus; Jadikan meggosok gigi sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Umpamakan sikat gigi sebagai ban mobil yang melintasi giginya, sambil bermain peran, kegiatan gosok gigi jadi lebih menyenangkan; Selesai menggosok gigi, anak diajak ngobrol, bagaimana rasanya setelah menggosok gigi, adakah perbedaannya dengan sebelum menggosok gigi?. Apakah gigi dan mulutnya terasa kesat dan bersih selesai menggosok gigi? Gunakan kaca untuk melihat bahwa giginya sekarang sudah lebih cling; Berikan penjelasan pentingnya menggosok gigi. Jika tidak rajin menggosok gigi, gigi akan tampak kotor dan banyak sisa makanan yang melekat. Akibatnya gigi rusak dan sakit. Jelaskan dengan gambar-gambar tentang gigi, sehingga, anak mengetahui pentingnya menggosok gigi; Perlihatkan hasil menggosok gigi dengan menggunakan cermin. Saat melihat/bertemu dengan anak yang giginya gerepes/habis gigi depannya, jelaskan itu akibat tidak rajin gosok gigi. Gigi jadi gerepes, sering sakit gigi, mulut jadi bau, penampilannya tidak cantik/ganteng lagi. Dijamin, anak akan rajin menggosok gigi.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Gambar 3. 6 Menggosok Gigi dan Caranya

(Sumber: blog.famili.com & www.tokolaris.co.id & Modul Bina Diri 2013)

6) Mencuci Rambut atau Keramas

Mencuci rambut atau keramas sangat penting untuk kesehatan rambut, dan kulit kepala. Cuci rambut minimal dua kali dalam seminggu. Sebelum keramas, sebaiknya rambut disisir dulu agar tidak kusut saat dicuci, sebab rambut yang basah lebih rapuh daripada saat kering, juga rambut yang kusut biasanya berpotensi patah dan rontok saat dicuci. Langkah awal basahi rambut sampai rata. Tujuannya untuk membasahi debu, kotoran dan minyak berlebih yang menempel pada rambut, juga rambut bisa lebih bersih. Setelah rata basahnya, ambil sampo letakkan di telapak tangan sesuai kebutuhan, ratakan dengan tangan di atas kepala. Jangan dibiasakan menumpahkan shampo langsung di rambut, karena berisiko meninggalkan banyak sisa di kepala. Keramas selain

mencuci rambut, juga memijat kulit kepala secara perlahan, sehingga melancarkan peredaran darah di kepala dan pertumbuhan rambut menjadi maksimal. Pemakaian shampo tidak perlu di ulang, karena hanya akan mengurangi kelembaban alami rambut. Menuangkan shampo idealnya hanya di kulit kepala saja, tidak perlu keseluruh rambut, karena saat membasuh kepala, shampo tsbt dengan sendirinya akan menyebar keseluruh bagian rambut. Kebalikan dari memakai shampo, menggunakan pelembab (*conditioner*) jangan memakainya di kulit kepala, pakailah diujung rambut saja. Menggunakan pelembab di kulit kepala hanya akan membuat rambut berminyak dan menimbulkan ketombe. Kemudian bilas rambut, pastikan jangan ada bekas sabun dan pelembab yang tersisa, karena bisa menyebabkan iritasi, gatal, serta memicu timbulnya ketombe. Jika sudah beres, keringkan rambut dengan handuk, cukup lapisi kepala dengan handuk, tekan-tekan perlahan agar airnya terserap handuk. Menggosok rambut saat basah hanya akan menyebabkan kerontokan, rambut patah, dan merusak lapisan rambut yang bisa membuat rambut lebih kusam.



Gambar 3. 7 Mencuci Rambut
(Sumber: <https://www.google.co.id>)

7) Memelihara Kebersihan Telinga dan Hidung

a) Memelihara Kebersihan Telinga

Telinga dan hidung merupakan alat indera, sangat penting untuk dirawat agar selalu bersih. Membersihkan telinga, bisa menggunakan air atau menggunakan *cotton bud*. Caranya: (1) Membersihkan kotoran dalam telinga dengan air. Sebelum

mandi pastikan sudah menyiapkan air yang bersih campurkan dengan sedikit *baby oil* lalu usapkan pada telinga secara perlahan-lahan dengan menggunakan kain tipis, namun perlu di ingat jangan sampai air masuk kedalam lubang telinga. Bersihkan telinga dengan kain basah, yang dapat membantu menghilangkan kotoran telinga bagian luar. (2) Membersihkan telinga dengan *cotton bud*. *Cotton bud* merupakan alat pembersih telinga yang paling umum, gunakan dengan hati-hati saat *cotton bud* dimasukkan dalam telinga, hindari kecerobohan kecil yang berakibat fatal dan bisa menyakiti gendang telinga. Hindari memasukkan *cotton bud* terlalu dalam, cukup bagian luarnya saja yang dibersihkan. Terakhir rapikan peralatan yang telah digunakan.



Gambar 3. 8 Memelihara Kebersihan Telinga
(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita, 2014)

b) Memelihara Kebersihan Hidung

Hidung termasuk salah satu indra penciuman. Hidung yang terkena influenza, tidak bisa bekerja dengan baik, akibatnya sulit bernafas. Bersihkan lendir yang keluar dari hidung. Pastikan untuk menutup hidung ketika berada di tempat yang berdebu. Asap rokok, asap kendaraan sangat berbahaya jika terhisap hidung, dampaknya pada pernapasan, dan paru-paru. Jika pergi ke sekolah dengan menggunakan sepeda motor, gunakanlah masker untuk melindungi hidung dari polusi asap kendaraan. Jika bersin-bersin, sebaiknya tutuplah hidung dengan menggunakan masker, agar tidak menularkan penyakit pada orang lain. Penularan penyakit melalui bersin sangat

mudah karena penularannya melalui media udara. Pada saat bersin, kadang-kadang keluar lendir dari hidung, pastikan membersihkan lendir agar tidak mengering dan melekat pada hidung. Hindari mengorek kotoran hidung/mengupil dengan tangan. Bersihkan bagian dalam dan luar hidung dengan cara yang tepat. Hindari membersihkan hidung dengan tangan karena akan menyebabkan berbagai macam masalah pada hidung seperti infeksi, sebab tangan mudah dihindangi kuman dan bakteri, jika tangannya tidak steril. Gunakan sapu tangan/handuk basah untuk membersihkan bagian dalam hidung, setelah bersih, gunakan kain yang lembut untuk mengeringkannya. Bagian luar hidung harus rajin dibersihkan dengan pembersih wajah supaya terhindar dari komedo dan jerawat yang akan mengurangi penampilan. Terlalu banyak menghisap debu dan polusi udara akan berakibat fatal karena hidung menjadi kotor.



Gambar 3. 9 Memelihara Kebersihan Hidung
(Sumber:PKLK,2014)

8) Menggunakan Pembalut Wanita

Pembalut digunakan perempuan beranjak dewasa, dan perempuan dewasa. Fungsi utama pembalut untuk menyerap cairan menstruasi. Sebelum menggunakannya, kenali dulu jenis-jenis pembalut. Ada yang *slim*, *maxi*, bersayap (*wings*) ada yang beraroma ada yang tidak beraroma. Gunakan pembalut yang tidak beraroma untuk menjaga sensitivitas masing-masing individu.

Gantilah pembalut minimal 3X dalam sehari. Hal ini penting mengingat kebersihan dan kenyamanan organ vital harus selalu terjaga. Jika tidak, pembalut yang sudah penuh darah menstruasi menyebabkan bertambah lembabnya sekitar organ vital dan sangat disukai tumbuh kembangnya bakteri jika dibiarkan terus menerus, dan setiap hari dalam kondisi yang sama akan mengakibatkan terganggunya organ vital. Gunakan pembalut dengan tepat, tangan dalam kondisi bersih, tarik lapisan bungkus pembalut sampai lepas dari perekatnya, letakan sisi pembalut yang berperekat pada bagian tengah celana dalam. Pastikan pembalut menempel seluruhnya di celana. Untuk pembalut bersayap (*wing*) lepaskan lapisan pelindung perekat yang ada pada sayap pembalut, lalu lipat sayap ke sisi luar dan tempelkan ke samping bawah bagian tengah celana dalam. Mengganti pembalut: lepaskan pembalut atau lepaskan sayapnya dari celana, lalu tarik pembalutnya. Sebelum pembalut dibuang, bersihkan dari darah menstruasi sampai benar-benar bersih, kemas dengan rapi; letakan pada tissue kertas, gulung hingga padat, bungkus dengan plastik pembalut, ikat dengan tali sampai rapi, bungkus lagi dengan kantung kertas, buang ke tong sampah.

9) Memelihara Kuku Tangan dan Kuku Kaki

a) Memelihara Kuku Tangan

Kuku tangan harus selalu bersih, karena tangan merupakan bagian vital dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tangan untuk makan tanpa sendok dan garpu, memegang anggota tubuh lain, memegang wajah. Jika tangan kotor, tidak terawat, membuat penampilan tidak enak dipandang, juga menjadi sumber penyakit. Oleh sebab itu, rajin-rajinlah menjaga kebersihan kuku. Perawatan kuku tangan dapat dilakukan dengan langkah berikut: bersihkan kuku, rapikan dengan gunting kuku secara berkala. Saat membersihkan, hindari

memotong kutikula, karena kutikula berfungsi sebagai penahan alami kuku agar terhindar dari infeksi. Cukup dorong lembut kutikula dengan menggunakan stik kutikula. Lalu siapkan air hangat dalam baskom berisi perasan jeruk nipis, olive oil dan garam secukupnya. Rendam jari tangan selama 10 menit sambil dipijat lembut dan disikat perlahan. Setelah bersih, keringkan dengan handuk/lap. Untuk mencegah kuku kering, gunakan pelembap untuk kuku, terakhir rapikan kembali peralatan



Gambar 3. 10 Memelihara Kuku
(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita, 2014)

b) Memelihara Kuku Kaki

Memelihara kuku kaki sama dengan kuku tangan. Jika kaki tidak dirawat, terlebih selalu menggunakan sepatu tertutup, kaki akan menjadi sarang bakteri karena lembab dan kotor. Perawatan dan kebersihan kuku kaki dapat dilakukan dengan langkah-langkahnya sama seperti pada merawat kuku tangan.

10) Menggunakan Toilet/kloset (uang air besar dan kecil)

Sebelum mengajarkan toilet/kloset, perkenalkan jenis-jenis toilet, ada kloset duduk, jongkok. Anak berlatih menggunakan kloset sesuai fungsinya, yaitu membersihkan toilet sebelum dan sesudah digunakan. Kemudian kloset disiram sampai bersih. Tujuan jangka pendek ditetapkan agar anak bisa menggunakan kloset setelah 3 (tiga) kali pada jam sekolah sesuai tingkat kemampuan anak tunagrahita. Diharapkan anak sudah bisa buang air besar dengan benar, dan mengurangi tingkat kecelakaan sebesar 5% setelah 2

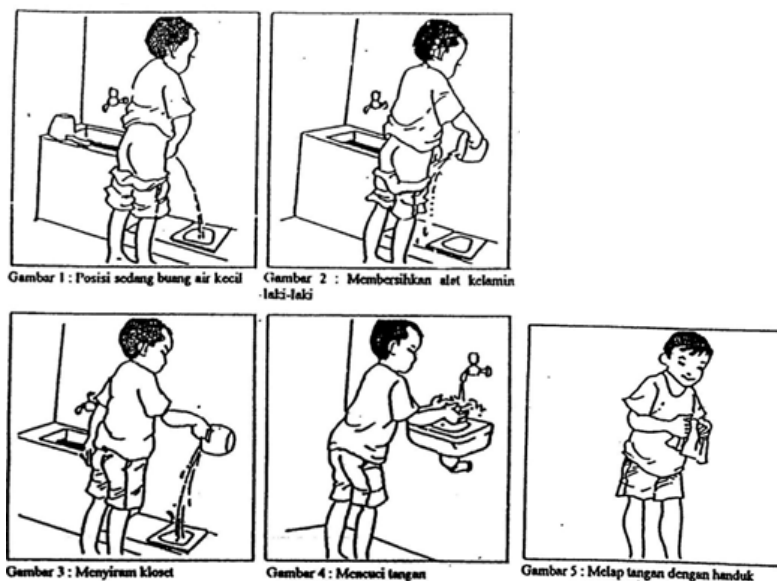
(dua) bulan. Setelah berlatih bertoilet, anak akan mengurus sendiri dengan ketepatan 95% setelah jangka waktu 2 bulan. Langkahnya: anak mendekati kloset, angkat tutupnya, lalu menuju tempat duduk, namun sbelumnya bukalah ikat pinggang untuk anak putri dan lepaskan rok, untuk anak putra, buka celana, tarik celana ke bawah sampai paha sampai di lutut, duduklah di atas tepi muka kloset duduk, sandarkan punggung pada tempat duduk. Setelah selesai, raihlah slang kran, cebok sampai bersih. lalu pakai lagi celana, untuk putri tariklah ke atas sampai pinggang, pakai kembali ikat pinggang. Kemudian pegang klep pembilas, tekan ke bawah untuk menyiram, terakhir tutuplah kembali klosetnya. (gambar. 3.11)



Gambar 3. 11 Buang Air Besar
(Sumber: Modul Kekhususan Bina Diri 2013)

Strategi keterampilan berkloset adalah pembentukan kebiasaan secara berturut-turut, metode ini dinilai efisiensi berhasil karena didukung berbagai hasil penelitian. Metode singkat latihan berkloset

Azrin & Foxx menekankan pada kemandirian berkloset, mengurangi bantuan dari luar, serta mengembangkan perilaku mandiri pada individu. Jika di ruang tersebut hanya ada kloset dan tidak ada kran khusus untuk cebok, maka untuk buang air kecil langkahnya sebagai berikut: pertama buka pakaian dalam/celana, buang air kecil di lubang toilet, setelah selesai segera cebok, lalu menyiram toilet, cuci tangan dan kaki, lalu melap kemaluan, tangan dan kaki, terakhir pakai lagi celananya. Peralatan yang sudah digunakan rapihkan dan kembalikan pada tempatnya. Jika buang air besar, kloset yang ada hanya ada keran dan gayung, langkahnya: melepas pakaian dalam/celana, duduk/jongkok di kloset (menyesuaikan), cebok dengan air dan sabun sampai bersih, siram toilet sampai bersih. Cuci tangan dan kaki sampai bersih, lap tangan/kaki dan kemaluan sampai kering, baru pakai lagi celana/pakaian dalam, terakhir menyimpan kembali peralatanyang telah digunakan pada tempatnya.



Gambar 3. 12 Buang Air Kecil
(Sumber:Modul Kekhususan Bina Diri 2013)

b. Kebutuhan Mengurus Diri

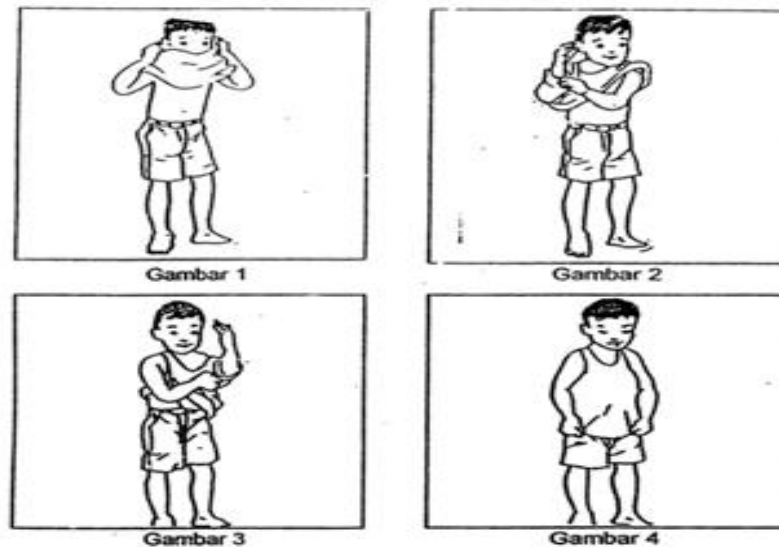
Mengurus diri bagi anak tunagrahita diharapkan mampu melepaskan/mengenakan pakaian dalam, pakaian luar, melepas/memakai sepatu serta kaus kaki; mengenakan asesoris pakaian; memilih pakaian sesuai kebutuhan. Kebutuhan mengurus diri meliputi memelihara diri secara praktis, mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi seperti makan, minum, menyuap makanan, berpakaian, pergi ke toilet, berdandan, serta merawat kesehatan diri.

1) Melepas dan Memakai Baju Kaos

Melepas dan memakai baju kaos perlu diajarkan pada anak tunagrahita, karena dalam kesehariannya sering menggunakan kaos; Peragaan cara melepas kaos dalam, bimbing anak menarik kaos ke atas, lalu mengeluarkan tangan kanan dari lubang kaos sebelah kanan, dan mengeluarkan tangan kiri dari lubang kaos sebelah kiri, mengeluarkan kepala dari lubang kepala, terakhir anak melepaskan kaos sendiri dan menyimpan kaos pada kapstok. Tugaskan anak untuk melakukannya.



Gambar 3. 13 Melepas Baju Kaos
(Sumber: *e.baby.verapoooh.blogspot.com*)



Gambar 3. 14 Memakai Baju Kaos dalam dan Caranya
(Sumber: Modul Program Kekhususan Bina Dir)

Cara menggunakan baju kaos seperti terlihat pada gambar di atas, masukkan kepala ke lubang kepala kaos (gb.1), lalu masukan tangan kanan ke lubang tangan kanan (gb.2) dan tangan kiri ke lubang tangan kiri, (gb.3) kemudian tarik, dan tarapihkan (gb.4), di atas

2) Melepas dan Menggunakan Baju Kemeja

Busana banyak sekali jenisnya seperti: pakaian sekolah, pakaian olah raga, pakaian pesta, pakaian bermain, pakaian tidur, pakaian dalam, pakaian pelengkap: kaos kaki, kerudung, topi, dst. Cara berpakaian dapat dilakukan selama latihan tanpa bantuan. Analisis tugas dari setiap aktivitas akan membantu guru menilai anak, setiap anak yang bekerja di kelas sebaiknya tahu tingkat bantuan yang diperlukan sehingga tidak ada anak yang menerima bantuan fisik lebih dari yang dibutuhkan. Melepas pakaian lebih mudah daripada memakai pakaian, jadi sebaiknya latihan dimulai dari membuka pakaian. Gunakan pakaian dua kali ukuran lebih besar, sehingga dapat membukanya dengan mudah. Kegiatan diawali dengan

memperagakan membuka kancing baju satu persatu, mengeluarkan tangan kiri dari lubang tangan kiri, mengeluarkan tangan kanan dari lubang tangan kanan, menggantungkan baju, membimbing anak melepaskan baju, menugaskan pada anak untuk melepaskan baju sendiri, dan anak melepaskan baju sendiri.



Gambar 3. 15 Melepas Pakaian

(Sumber: Progsus Pengemangan Diri Tunagrahita.2014)

Cara lain memakai baju: ajari anak untuk membentangkan baju didepannya dengan bagian leher paling dekat ke badan anak, lalu letakkan tangannya pada masing-masing lengan baju, angkat kedua tangan untuk memasukkan baju melalui kepala dan mendorong tangannya memasuki lengan baju, atau dengan cara peragaan mengambil kemeja dari gantungan baju, gantungkan kemeja di pundak, masukan tangan kanan pada lubang tangan kanan, dan masukan tangan kiri pada lubang tangan kiri, rapikan dengan menarik kemeja ke depan, samakan ujung bawah dan kancingkan bagian bawah, maju ke atas, kancingkan baju satu persatu, cek kerapiannya di depan cermin. Lalu bimbing anak memakai kemeja, dengan cara tugaskan anak memakai kemeja sendiri. Ajarkan anak mengancingkan baju, dipermudah dengan cara menggunakan kancing yang besar pada bahan biasa, jika sudah bisa, gunakan kancing yang lebih kecil dan cantelkan pada bahan yang ada lubang kancing nya. Ajari anak membuka kancing dan baju, dan menggantungkannya di kapstok.



Gambar 3.1: Memakai Kemeja
(Sumber: www.ayahbunda.co.id)

3) Melepas dan Menggunakan Kaos Kaki

Menggunakan kaos kaki perlu diajarkan pada anak tunagrahita, karena kaos kaki hampir setiap hari dipakai terutama saat pergi ke sekolah. Perkenalkan jenis-jenis kaos kaki, ada kaos kaki tanpa tumit, kaos kaki elastis, kaos kaki katun bertumit, kaos kaki nilon. Untuk belajar melepas kaos kaki awali dengan menarik kaos kaki sebelah kiri ke bagian bawah, tarik kaos kaki sebelah kanan ke bagian bawah, simpan kaos kaki ditempat yang disediakan. Belajar memakai kaos kaki perhatikan bagian dalam dan luar kaos kaki, ambil kaos kaki kanan, gulung kaos kaki, lalu masukan ujung jari kaki, tarik sampai batas tumit, tarik ke atas sampai batas panjang kaos kaki, rapikan kaos kaki dengan mengusapkan tangan sepanjang batas kaos kaki, lalu ambil kaos kaki kiri, urutan memakai sama dengan kaos kaki kanan. Bimbing anak untuk memakai kaos kaki sendiri.



Gambar 3. 16 Melepas & Memakai Kaos Kaki & Sepatu Bertali
(Sumber: <https://www.google.co.id/>)

4) Melepas dan Memakai Sepatu

Sebelumnya perkenalkan jenis-jenis sepatu, ada sepatu berperekat, sepatu bertali, sepatu tanpa perekat/tali, sepatu yang harus disemir, sepatu dari kain. Baru ajarkan melepas sepatu yang berperekat, tarik perekat sepatu sebelah kanan, lepaskan sepatu sebelah kanan, tarik perekat sepatu sebelah kiri, dan lepaskan sepatu sebelah kiri, simpan sepatu di rak sepatu.



Gambar 3. 17 Melepas Sepatu Berperekat
(Sumber: google.co.id)

Berikutnya ajarkan anak melepas sepatu bertali. Tarik ujung tali sepatu sebelah kanan dengan tangan kanan dan kiri secara bersamaan, lalu longgarkan ikatan tali sepatu dengan menariknya ke atas dari lubang sepatu terdekat sampai terjauh, lepaskan sepatu dari kaki kanan, tarik ujung tali sepatu sebelah kanan dengan tangan kanan dan kiri secara bersamaan. Melonggarkan ikatan tali sepatu dengan menariknya ke atas dari lubang sepatu terdekat sampai terjauh, lepaskan sepatu dari kaki kiri, dan menyimpannya di rak sepatu.

c. Menghindari Bahaya dan Menolong Diri

1) Menghindari Bahaya

Menghindari bahaya penting diajarkan pada anak tunagrahita, karena anak tidak mengetahui mana keadaan aman mana keadaan yang berbahaya. Menghindari bahaya artinya sama dengan menyelamatkan diri. Orang yang tertimpa bahaya biasanya

refleks berusaha menghindar/menyelamatkan diri. Mengingat kecerdasan anak tunagrahita terbatas, mereka tidak mampu untuk meramalkan mengapa bahaya. Mereka harus diperkenalkan pada benda-benda yang berbahaya, seperti hewan buas dan jinak, menghindar dari benda-benda berbahaya (tajam runcing, licin, panas), bencana alam (banjir, longsor), bahaya listrik, api/panas, menjaga keselamatan diruangan, naik turun tangga jalan, menggunakan lift. Melalui latihan diharapkan anak dapat menjaga keselamatan dan menghindarkan diri dari bahaya yang mungkin akan terjadi.

a) Bahaya Api

Mengajarkan bahaya api pada anak tunagrahita, dengan cara memperlihatkan api dari korek api, rokok, kompor, lampu, lilin, obat nyamuk bakar dsb lalu menunjukkan dan menyebutkan benda-benda yang mudah terbakar, menugaskan untuk menyebutkan nama beberapa benda yang menyala. Meletakan lilin menyala, obat nyamuk bakar, tidak disebarkan tempat, bermain/menyalakan korek api dapat menimbulkan kebakaran, dan terluka jika mengenai tubuh. Menghindarinya letakan benda-benda yang mudah terbakar di tempat yang aman, tidak bermain korek api, bermasker jika banyak asap, menjauh dari tempat kebakaran.

b) Bahaya Listrik

Perkenalkan nama alat-alat listrik dengan menunjukkan alat-alat listrik. Ajarkan bagaimana membedakan alat listrik yang rusak dengan yang bagus. Demonstrasikan cara menghindari bahaya listrik, seperti: cara memegang steker, memasukkan steker kedalam stop kontak, dan mencabut steker dengan benar. Jelaskan bahaya listrik: sengatan listrik, ledakan, kebakaran, bagian tubuh terbakar, jatuh dari ketinggian, dll. Menghindari bahaya listrik: gunakan alas kaki saat memegang

alat yang berarus listrik, pastikan tangan dalam kondisi kering, hindari kontak langsung dengan alat listrik yang rusak, jika terjadi kontak dengan listrik tegangan tinggi segera matikan sumber listrik. Jangan mencoba untuk menarik orang tersebut.



Gambar 3.18 Bahaya Listrik

(Sumber: kembarnews.blogspot.com & google.co.id)

c) Bahaya Lalu Lintas

Perlihatkan rambu-rambu lalu lintas seperti: tanda belok, *zebra cross*, jembatan penyebrangan, tanda parkir, dll. Tunjukkan dan sebutkan arti tanda-tanda lalu lintas tsbt. Demonstrasikan cara berjalan mengikuti aturan, berjalan di sebelah kiri jalan, Menyebrang jalan di *zebra cross* dengan menengok ke kanan dan ke kiri, setelah aman baru menyebrang, jika menyebrang tidak pada tempatnya dapat tertabrak. Naik dan turun kendaraan di tempat yang telah ditentukan; halte, terminal. Dalam kendaraan tidak mengeluarkan anggota badan, karena dapat tertabrak kendaraan lain/tersangkut benda lain yang berakibat patah atau cedera. Taati rambu-rambu lalu lintas, jelaskan bahayanya. Jika lampu merah tetap berjalan dapat tertabrak. Bergelantungan di pintu kendaraan dapat jatuh. Untuk belajar mengenai rambu-rambu lalu lintas, jika memungkinkan, anak dapat dibawa ke taman lalu lintas.

d) Bahaya Obat

Perkenalkan jenis-jenis obat, manfaatnya, dan bahayanya seperti menimbulkan resisten tubuh yang mengakibatkan penyakit menjadi lebih kebal terhadap obat-obatan. Jelaskan

pentingnya memahami aturan minum obat/dosis yang ditentukan dokter. Jelaskan cara penggunaan obat digunakan hanya untuk penyakit yang bersifat akut dan memiliki reaksi cepat, yang bertujuan untuk mengurangi rasa sakit, jelaskan juga penggunaan obat berbahan kimia dapat menimbulkan efek samping yang luas bagi kesehatan tubuh, jika obat kimia digunakan dalam jangka panjang.

e) Mengetahui Hewan Buas dan Jinak

Perkenalkan hewan buas dan jinak dengan bantuan gambar, amati dan jelaskan tentang hewan buas dan jinak, jika memungkinkan bawalah anak ke kebun binatang



Gambar 3. 19 Hewan Buas
(Sumber:gambar gratis.com,kopi-ireng.com)



Gambar 3. 20 Hewan Jinak
(Sumber:hdwalls.xyz,,mutiara 5.blogspot.com.,gaulgelaa.com.)

f) Menghindarkan Diri dari Benda-benda Berbahaya

Perkenalkan benda-benda berbahaya seperti;benda tajam, runcing, licin, panas. Jelaskan agar berhati-hati dalam memegang, dan menggunakan benda tajam. Simpan ditempat yang aman.



Gambar 3. 21 Benda-benda Tajam
(Sumber:google.co.id)

2) Menolong Diri

Kebutuhan menolong diri meliputi memasak sederhana, mencuci pakaian dan melakukan aktivitas rumah seperti menyapu dan lain sebagainya.

d. Kebutuhan Komunikasi

Kebutuhan komunikasi meliputi komunikatif ekspresif yaitu menjawab nama dan identitas keluarga dan komunikasi reseptif yaitu mampu memahami apa yang disampaikan orang lain.

e. Kebutuhan Sosialisasi

Kebutuhan sosialisasi meliputi keterampilan bermain, berinteraksi. partisipasi kelompok, ramah dalam bergaul, mampu menghargai orang, bertanggung jawab pada diri sendiri serta mampu mengendalikan emosi.

f. Kebutuhan Keterampilan Hidup

Kebutuhan Keterampilan hidup meliputi keterampilan menggunakan uang,keterampilan berbelanja dan keterampilan dalam bekerja.

g. Kebutuhan Mengisi Waktu Luang

Kebutuhan mengisi waktu luang bagi anak tuna grahita dapat berupa kegiatan kegiatan olahraga,seni dan keterampilan sederhana seperti memelihara tanaman atau hewan.

Contoh:

Program Pengembangan Diri Tunagrahita

(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

Satuan Pendidikan : SDLB-C
Bidang Pengembangan : Merawat diri
Waktu : 4 JPL setiap minggu

1. Kompetensi

Mampu makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari dengan benar.

2. Indikator

- a. Mengenal alat makan dan minum
- b. Menggunakan alat makan dan minum
- c. Memilih alat dan bahan untuk makan-minum yang biasa digunakan
- d. Melakukan kegiatan makan dengan menggunakan tangan
- e. Melakukan kegiatan makan menggunakan alat sendok, dan garpu
- f. Melakukan kegiatan makan makanan berkuah
- g. Melakukan kegiatan makan dari makanan kemasan
- h. Melakukan kegiatan minum dengan gelas atau cangkir
- i. Melakukan kegiatan minum dengan menggunakan sedotan
- j. Melakukan kegiatan minum minuman kemasan
- k. Melakukan makan-minum di berbagai tempat makan (restoran atau resepsi)
- l. Melayani sendiri makan-minum di meja makan
- m. Menata makanan dan minuman sendiri dan orang lain
- n. Menyajikan makanan-minuman sendiri dan orang lain
- o. Melakukan tatacara makan dan minum dengan sopan

3. Tujuan

- a. Peserta didik mampu mengenal alat makan dan minum dengan benar
- b. Peserta didik mampu menggunakan alat makan dan minum dengan benar
- c. Peserta didik mampu memilih alat dan bahan makan-minum yang digunakan sehari-hari dengan tepat
- d. Peserta didik mampu melakukan kegiatan makan dengan tangan.

- e. Peserta didik mampu melakukan kegiatan makan dengan menggunakan alat sendok, dan garpu
- f. Peserta didik mampu melakukan kegiatan makan makanan berkuah dengan tertib
- g. Peserta didik mampu melakukan kegiatan makan dari makanan kemasan
- h. Peserta didik mampu melakukan kegiatan minum dengan menggunakan gelas atau cangkir
- i. Peserta didik mampu melakukan kegiatan minum dengan sedotan
- j. Peserta didik mampu melakukan kegiatan minum minuman kemasan
- k. Peserta didik mampu melakukan makan-minum diberbagai tempat makan (restoran atau resepsi)
- l. Peserta didik mampu melayani sendiri makan-minum di meja makan
- m. Peserta didik mampu menata makanan dan minuman di meja makan
- n. Peserta didik mampu menyajikan makanan-minuman sendiri dan orang lain
- p. Melakukan tata cara makan dan minum dengan sopan

4. Pendekatan, Strategi, Metode

- a. Pendekatan: individual
- b. Strategi : starategi pembelajaran langsung
- c. Metode : demonstrasi, tanya jawab, tugas, latihan dan praktik langsung

5. Materi

- a. Mengenal alat makan dan minum
- b. Menggunakan alat makan dan minum
- c. Bahan-bahan makanan dan minuman
- d. Tata cara makan menggunakan tangan
- e. Tata cara makan makanan berkuah
- f. Makanan dan minuman kemasan
- g. Menata meja makan
- h. Menyajikan makanan
- i. Cara makan yang sopan
- j. Makan-minum di restoran atau tempat resepsi

6. Sumber, dan Media/Alat

Media/Alat: Sendok, garpu, piring, gelas, lap, nasi, lauk, sayur, makanan dan minuman kemasan.

7. Pelaksanaan Program

- a. **Pendahuluan:** (1) Mengkondisikan peserta didik ke dalam situasi belajar;
(2) Melakukan tanya jawab tentang kebiasaan makan yang dilakukan peserta didik dan peralatan yang digunakan.

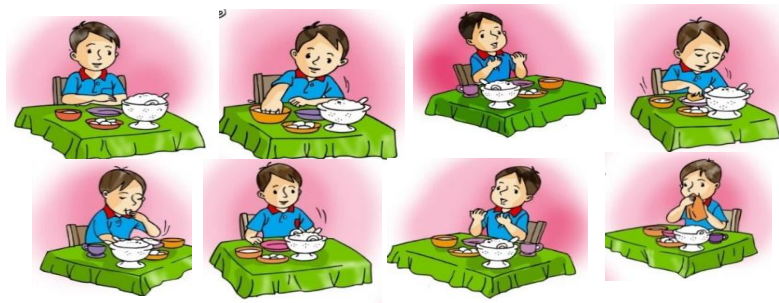
b. **Kegiatan Inti:**

- 1) Peserta didik mengamati, dan menunjukkan alat makan dan minum;
- 2) Menyebutkan nama alat makan dan minum;
- 3) Peserta didik memilih peralatan makan dan minum serta bahan makanan dan minuman yang biasa digunakan sehari-hari;
- 4) Guru memperagakan cara memegang sendok dan garpu, yaitu sendok dipegang oleh tangan kanan dan garpu dipegang oleh tangan kiri, cara memegangnya seperti memegang pensil atau pulpen pada waktu menulis, dan setelah selesai menggunakan sendok dan garpu disimpan secara menyilang dengan posisi telungkup;
- 5) Anak praktik memegang sendok dan garpu sesuai arahan guru;
- 6) Guru memperagakan cara memegang gelas dan cangkir dengan tangan kanan, untuk gelas yang mempunyai kaki dipegang pada bagian atas kakinya dan gelas yang tanpa kaki dipegang pada bagian bawah, menggunakan 5 jari. Sedangkan cara memegang cangkir dipegang pada tangkainya;
- 7) Anak praktik memegang alat minum gelas dan cangkir.



Gambar 3. 22 Alat-alat Makan & Minum
(Sumber: google.co.id & pemudawirausaha.com)

- 8) Anak melakukan praktik makan menggunakan tangan dengan bimbingan guru. Tahapannya: (a) cuci tangan pada mangkuk; (b) membaca do'a sebelum makan; (c) mengambil nasi dari tempat nasi ke piring; (d) mengambil lauk dari yang terdekat ke piring; (e) mengambil nasi dan lauk dengan tangan dan memasukkannya ke dalam mulut; (f) makan harus habis dan piring harus bersih; (g) membaca doa setelah selesai makan; (h) mencuci tangan; (i) mengelap tangan dan mulut dengan serbet; (j) anak mencuci peralatan makan-minum yang telah digunakan dan menyimpan kembali pada tempatnya dengan rapi.



Gambar 3. 23 Makan Menggunakan Tangan
(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

- 9) Anak melakukan kegiatan makan menggunakan sendok dan garpu dengan bimbingan guru dengan tahapan: (a) mencuci tangan dan mengenakan aprone; (b) membaca doa sebelum makan; (c) mengambil nasi dari tempat nasi ke piring; (d) mengambil lauk dari yang terdekat ke piring; (e) memegang sendok dengan tangan kanan, garpu dipegang dengan tangan kiri; (f) menghabiskan makanan yang ada di piring; (g) setelah selesai makan sendok, dan garpu disimpan bersilang dengan posisi telungkup; (h) membaca doa setelah selesai makan; (i) mencuci tangan; (j) melap tangan dengan serbet; (k) mencuci peralatan makan yang telah digunakan, dan mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 3. 24 Makan Menggunakan Sendok dan Garpu
(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita & sumber: food.detik.com)

- 10) Kegiatan anak makan makanan berkuah dengan bimbingan guru dengan tahapan: (a) mencuci tangan dan mengenakan *apron*; (b) membaca doa sebelum makan; (c) mengambil sup atau makanan berkuah menggunakan sendok sup dengan tidak tumpah; (d) mengambil satu sendok sup atau makanan berkuah ke dalam mulut mulai dari bagian samping sendok; (e) membaca doa setelah selesai makan; (g) mencuci tangan; (h) melap tangan, dan mulut dengan serbet. (i) mencuci peralatan makan dan mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 3. 25 Makan Makanan Berkuah

(Sumber: pinterst..com & Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

- 11) Guru mengenalkan macam-macam makanan kemasan, masa kadaluarsanya, dan memberitahukan makanan kemasan yang tidak boleh dimakan apabila makanan sudah habis masa kadaluarsanya. Guru memperagakan cara membuka makanan kemasan. Peserta didik berlatih membuka makanan kemasan dengan bimbingan guru, dan memperagakan cara makan makanan dalam kemasan dengan tangan atau sendok. Setelah selesai makan, peserta didik dibimbing membuang kemasan makanan ke tempat sampah.



Gambar 3. 26 Makan Makanan Kemasan

(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

- 12) Peserta didik melakukan kegiatan minum menggunakan gelas atau cangkir, dengan tahapan: (a) Pegang badan gelas (untuk gelas tanpa kaki) dengan kelima jari, sedangkan untuk memegang cangkir pegang bagian tangkainya; (b) Dekatkan ke mulut lalu teguk perlahan-lahan, dan tidak tergesa-gesa; (b) Simpan kembali gelas atau cangkir dengan rapi; (c) Mencuci peralatan minum yang telah digunakan, dan (d) Mengembalikan pada tempatnya



Gambar 3. 27 Minum dengan Menggunakan Gelas, dan Cangkir
(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

- 13) Minum menggunakan sedotan bagus, asal penggunaannya yang benar karena dapat mencegah gigi berlubang atau gigi membusuk akibat dari minuman yang manis. Caranya: (a) siapkan sedotan dan gelas yang berisi minuman/air; (b) masukkan sedotan ke dalam gelas yang berisi minuman/air; (c) masukan sedotan ke bagian belakang mulut sehingga tidak menyentuh gigi, tidak menyelipkan ujung sedotan diantara bibir dan di depan gigi, sehingga efek minuman manis masih tetap merusak gigi (d) anak dilatih menyedot minuman/air di dalam gelas dengan memegang sedotan di bagian atas dengan tangan kanan; (e) membuang sedotan yang sudah digunakan ke tempat sampah; (f) mencuci peralatan minum dan mengembalikan pada tempatnya.



Gambar 3. 28 Minum dengan Menggunakan Sedotan
(Sumber: Unicom.co.id)

- 14) Guru mengenalkan minuman dalam kemasan, mengenalkan masa kadaluarsanya, dan memberitahukan minuman kemasan yang tidak boleh dikonsumsi apabila sudah habis masa kadaluarsanya. Memperagakan cara membuka minuman kemasan botol plastik, dengan tahapan: (a) buka segel kemasan, kemudian putar tutup botol menggunakan kedua tangan (satu tangan memegang badan botol, satu tangan memegang tutup botol) lalu putar secara berlawanan; (b) pegang badan botol dengan kelima jari tangan lalu teguk air minum kemasan; (c) remas kemasan botol plastik yang sudah kosong lalu buang ke tempat sampah.
- 15) Memperagakan cara membuka minuman kemasan kaleng, dengan tahapan: (a) cuci atau lap dengan lap basah bagian atas kemasan kaleng; (b) tarik bagian tutup kemasan ke atas; (b) teguk minuman atau tuangkan minuman ke dalam gelas kemudian minum seperti biasa; (c) remas kemasan kaleng yang sudah kosong lalu buang ke tempat sampah.
- 16) Menjelaskan tata cara makan di restoran atau resepsi:
 - a) Sebelum jamuan: (1) Hindari bicara dengan satu orang saja; (2) Kendalikan intonasi suara saat berbicara dan saat tertawa. Jangan berbicara terlalu keras atau terbahak-bahak sehingga mengundang perhatian oranglain; (3) Duduklah di tempat yang telah disediakan.
 - b) Tata cara duduk: (1) Posisi badan tegap; (2) Kursi jangan terlalu dekat dengan meja makan; (3) Tangan letakkan di pangkuan; (4) Kaki tidak boleh menyilang, dilipat atau dijulurkan kedepan; (5) Ketika duduk, tidak boleh melirik-lirik ke kiri dan ke kanan; (6) Saat duduk tidak boleh memainkan peralatan makan yang ada di meja.
 - c) Tata Cara Menggunakan Serbet: (1) Jika tidak ada petugas maka lakukan sendiri membuka serbet, letakkan di atas pangkuan; (2) Serbet digunakan hanyamenggunaka untuk membersihkan bagian mulut atau bibir yang kotor dengan n tangan kanan atau kedua

tangan, dan tidak untuk menyeka keringat, melap ingus ataupun membersihkan peralatan makan yang kotor.

- d) Tata cara makan di restoran atau resepsi: (1) Makan sesuai ukuran yang dapat dikunyah (*bite size*), potonglah makanan yang ukurannya terlalu besar terlebih dahulu; (2) Telanlah makanan yang ada di mulut sebelum mulai memakan makanan berikutnya; (3) Jika menggunakan *sauce* yang terpisah, pastikan Anda mencelupkan makanan kedalam *sauce boat/dish*; (4) Untuk makanan yang menggunakan tangan secara langsung, habiskan makanan yang dipegang sebelum mengambil yang berikutnya; (5) Mulailah menyantap makanan, jika semua orang telah mendapat makanan; (6) Hindari meninggalkan meja makan saat jamuan telah dimulai.



Gambar 3. 29 Makan dan Minum di Restoran
(Sumber: Pengembangan Diri Progsus Tunagrahita 2014)

- 17) Setiap daerah memiliki aturan tata cara makan yang berbeda-beda. Namun ada beberapa aturan dasar yang terdapat di setiap tata cara makan dan minum. Lakukan tatacara makan dan minum dengan sopan. Tata cara makan: (a) Sebelum minum bersihkan mulut dari sisa-sisa makanan; (2) pastikan tidak ada makanan di dalam mulut; (3) Waktu minum, tidak sedang makan sesuatu; (4) Jangan berkumur menggunakan air minum; (5) Air minum yang sudah masuk ke mulut tidak boleh dituangkan lagi ke dalam gelas; (6) hindari minum saat makan, kecuali terpaksa, seperti tersedak; (7) Mencuci peralatan minum yang telah digunakan, dan mengembalikan pada tempatnya.

- c. **Penutup:** Melakukan refleksi seluruh aktivitas pembelajaran yang telah dilakukan; (b) Guru mengakhiri pelajaran
- d. **Penilaian:** Guru mencatat hasil pengamatan atas respon yang diberikan peserta didik untuk setiap indikator yang diajarkan. Berikut contoh lembar penilaian untuk satu indikator.
- e. **Contoh Lembar Penilaian**

(Sumber: Progsus Pengembangan Diri Tunagrahita 2014)

Nama Anak	:	Kelas	:
Sekolah	:	Guru	:

Indikator : Makan dengan menggunakan tangan

No	Tahap Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Mencuci tangan ke dalam mangkuk				
2.	Membaca do'a sebelum makan				
3.	Mengambil nasi dari tempat nasi ke piring				
4.	Mengambil lauk dari yang terdekat ke piring				
5.	Mengambil nasi dan lauk lalu dengan tangan dan memasukkannya ke dalam mulut				
6.	Menghabiskan makanan yang diambil di piring sampai bersih				
7.	Membaca doa setelah selesai makan				
8.	Mencuci tangan				
9.	Mengelap tangan dan mulut dengan serbet				

f. **Prosedur Penilaian**

Penilaian yang paling sesuai untuk program pengembangan diri anak tunagrahita adalah penilaian kinerja. Melalui penilaian kinerja anak tunagrahita dinilai keterampilannya dalam berperilaku adaptif pada situasi yang sealamiah mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur penilaian kinerja terdiri dari tiga tahapan, yaitu penetapan tugas, penyusunan rubrik dan penetapan level kinerja.

- 1) **Penetapan Tugas:** Tugas secara khusus diberikan kepada anak tunagrahita sesuai kompetensi dan indikator yang ditargetkan. Tugas yang diberikan dilakukan pada keadaan yang sesungguhnya, bukan simulasi. Sebagai contoh untuk indikator mencuci kaki maka tugas yang diberikan kepada peserta didik tunagrahita adalah mencuci kaki di kamar mandi, maka tugas yang diberikan kepada anak tunagrahita harus khusus, jelas dan langsung dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Menyusun Rubrik Penilaian:** Rubrik penilaian merupakan kriteria yang digunakan untuk menilai suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik. Melalui rubrik penilaian guru dapat memberikan skor dari kinerja yang ditampilkan atau ditunjukkan oleh peserta didik. Rubrik untuk menilai kecakapan anak tunagrahita dalam kegiatan pengembangan diri dapat dikelompokkan menjadi empat kategori yaitu mandiri, dengan bantuan verbal, dengan bantuan fisik, dan dengan bantuan verbal dan fisik. Lebih rinci indikator perilaku untuk setiap kategori dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Kegiatan Pengembangan Diri

Skor	Kategori	Indikator Perilaku
4	Mandiri	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau orang lain. - Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan secara lancar.
3	Dengan bantuan verbal	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan verbal atau bimbingan secara verbal dari guru atau orang lain.
2	Dengan bantuan fisik	- Melakukan tugas yang diberikan atau diperintahkan dengan bantuan fisik atau bimbingan secara fisik secara langsung dari guru atau orang lain.
1	Dengan bantuan verbal dan fisik	- Melakukan tugas yang diberikan/diperintahkan dengan bantuan verbal dan fisik secara langsung dari guru atau orang lain.

Contoh format penilaian dari indikator mencuci kaki.

Tabel 3.4 Format Penilaian Mencuci Kaki

No.	Tahap Kegiatan	Skor			
		4	3	2	1
1.	Menyiram kaki dengan air				
2.	Mengambil sabun				
3.	Menggosok kaki satu per satu				
4.	Mengembalikan sabun				
5.	Menyiram kaki dengan air				
6.	Mengeringkan kaki dengan lap atau handuk				

3) Penetapan Level Kinerja

Penetapan level kinerja menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang hendak dicapai dari setiap indikator dalam kegiatan pengembangan diri. Misalnya kriteria ketuntasan ditetapkan 3 (75%) berarti skor perolehan setiap indikator dikatakan tuntas jika peserta didik mencapai skor 3 (75%) atau lebih. Penghitungan skor untuk setiap indikator dapat dihitung dengan membagi skor perolehan dengan skor maksimal dikalikan 4 (100%)

$$\frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 (100\%)$$

Contoh untuk indikator mencuci kaki, seorang peserta didik memiliki skor perolehan sebesar 20 sedangkan skor maksimalnya 24 maka dapat dihitung skor peserta didik tersebut adalah 3,33 atau 83,33%. Artinya untuk mencuci kaki peserta didik tersebut sudah tuntas. Secara keseluruhan rata-rata capaian kemampuan peserta didik untuk setiap indikator dalam satu kompetensi dapat dikelompokkan dalam kategori huruf sebagai berikut.

3,51 sd 4 (>87,5 % - 100%)	= Kelompok A (Sangat Baik)
2,51 sd 3,50 (>62,5 % - 87,5 %)	= Kelompok B (Baik)
1,51 sd 2,50 (>37,5% sd 62,5%)	= Kelompok C (Cukup)
1 sd 1,5 (<25% sd 37,5%)	= Kelompok D (Kurang)

g. Laporan Penilaian

Diakhir kegiatan, hasil pembelajaran pengembangan diri disimpulkan secara keseluruhan. Kesimpulannya agar dilaporkan kepada orang tua sebagai bentuk informasi hasil pengembangan diri selama 6 bulan. Hasilnya kemudian akan digunakan untuk pengembangan program pengembangan diri pada periode selanjutnya. Teknis penulisan laporan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Artinya bahwa hasil kegiatan pengembangan diri dilaporkan secara diskriptif dan dilengkapi dengan angka berupa persentase keberhasilan. Format pelaporan yang dapat dikembangkan adalah:.

Tabel 3.5 Format Laporan Program Pengembangan Diri

Aspek	Kompetensi	Kemampuan (A,B,C,D)	Deskripsi Kemampuan
Merawat Diri	1.
	2.
Menjaga Keselamatan dan Kesehatan.	1.
	2.
Dst	3.		

Demikianlah materi program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, semoga bermanfaat.

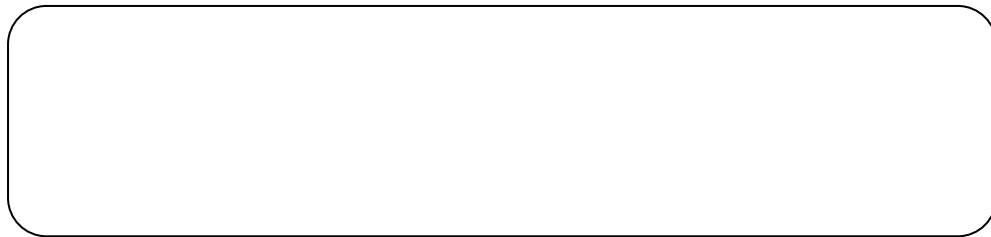
D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah Anda selesai mempelajari uraian materi pokok 4 (empat), Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, yaitu:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok tiga, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah kegiatan pembelajaran berikutnya yang dapat Anda lakukan meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi: (1) mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas; (2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus; (3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 3. (4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi: (1) mendiskusikan materi pelatihan; (2) bertukar pengalaman (sharing) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*; (c) Mempresentasikan dan membuat rangkuman. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja KP-3

Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

LK-3

Susunlah program pengembangan diri tunagrahita ringan/sedang/berat, disesuaikan dengan keadaan peserta didik yang ada di sekolah Anda? Buatlah juga cara penilaiannya dengan format yang sudah disediakan!



E. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda terhadap Kegiatan Pembelajaran 3 kerjakan latihan dibawah ini. Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling benar, pada soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D.

1. Aktivitas anak tunagrahita mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dikenal dengan....
 - A. *Actifity of daily living*
 - B. *community survival skill*
 - C. *interpersonal competence skill*
 - D. *keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan*
2. Teknik pembelajaran yang diberikan guru kepada setiap anak, dan berada bersama-sama di dalam satu kelas atau kelompok, merupakan suatu proses dalam mengembangkan dan memelihara individualitas, dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap anggota kelas. Teknik pembelajaran ini disebut....

- A. Pembelajaran klasikal
 - B. Pembelajaran kelompok
 - C. Pembelajaran partisipatif
 - D. Pembelajaran individualisasi
3. Berikut ini merupakan kelompok program merawat diri bagi anak tunagrahita yaitu....
- A. Melepas dan memakai sepatu
 - B. Melepas dan memakai kaos kaki
 - C. Membersihkan hidung dan telinga
 - D. Melepas dan memakai baju kemeja
4. Anak tunagrahita berusia 10 tahun ia mampu memakai baju sendiri, namun belum mampu merapkannya, maka anak tersebut membutuhkan keterampilan
- A. merawat diri
 - B. mengurus diri.
 - C. menolong diri
 - D. memelihara diri
5. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita berfokus pada....
- A. kemampuan bersosialisasi dan merawat diri
 - B. pengembangan kemampuan berbahasa, bersosialisasi
 - C. kemampuan menolong diri, merawat diri dan komunikasi
 - D. kemampuan menolong diri, merawat dan mengurus diri, sosialisasi dan komunikasi

F. Rangkuman

Program pengembangan diri (PPD) sangat penting untuk anak tunagrahita karena sangat berguna untuk melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak tunagrahita lebih percaya diri. PPD perlu perencanaan yang matang dan berkesinambungan. Banyak faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan program pengembangan diri, antara lain: faktor guru, yang harus memahami dan terampil dalam

mengembangkan diri anak tunagrahita. Apa saja yang dibutuhkan untuk setiap anak, tentunya berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Untuk penyelenggaraannya guru perlu dibekali kompetensi yang lebih spesifik dalam merencanakan. Pada intinya pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita harus menggunakan prinsip pembelajaran yang bersifat esensial seperti: (1) Bahan yang akan diajarkan perlu dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil dan ditata secara berurutan; (2) Setiap bagian dari bahan ajar diajarkan satu demi satu dan dilakukan secara berulang-ulang; (3) Kegiatan belajar hendaknya dilakukan dalam situasi yang konkret; (4) Berikan kepadanya dorongan untuk melakukan apa yang sedang ia pelajari; (5) Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan menghindari kegiatan belajar yang terlalu formal; (6) Gunakan alat peraga dalam mengkonkritkan konsep.

Anak tunagrahita wajib diperkenalkan tentang peralatan makan dan minum, berikut bagaimana cara memakainya, juga diperkenalkan kepada jenis-jenis makanan dan minuman serta manfaatnya. Guru wajib membimbing serta perlu diajari dan dilatih bagaimana teknik makan dan minum yang baik. Anak tunagrahita juga dapat mengetahui dan memahami cara makan diberbagai kondisi, seperti makan sendiri, makan dengan keluarga di rumah, makan di restoran, makan di tempat resepsi, yang mana masing-masing punya aturan-aturan tersendiri.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Umpan Balik

Jika Anda telah mengerjakan latihan materi pembelajaran 3 (tiga), untuk melihat ketepatan jawaban yang Anda pilih, dan setelah mengisi, silakan Anda mencocokkan jawaban Anda pada kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang. Cek jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui penguasaan materi pembelajaran 3 (tiga).

Tingkat Penguasaan =	$\frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}}$	X 100%
-----------------------------	---	---------------

Arti tingkat penguasaan:

90 – 100% = baik sekali

80 – 89% = baik

70 – 79% = cukup

70% = kurang

Berapa persenkah tingkat penguasaan materi yang Anda peroleh? Apabila tingkat pemahaman materi yang Anda peroleh sudah mencapai 80% atau lebih, artinya Anda sudah dianggap menguasai Materi Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita, dan Anda bisa melanjutkan untuk mempelajari kegiatan pembelajaran berikutnya. Jika hasil yang Anda peroleh masih dibawah 80% maka Anda bisa kembali mempelajari materi pelajaran dengan memfokuskan pada materi yang belum Anda pahami.

2. Tindak Lanjut

Agar Anda lebih memahami isi materi program pengembangan diri anak tunagrahita, maka untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, perlu Anda perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Buatlah catatan-catatan berupa hal-hal yang Anda anggap penting yang sudah Anda pelajari.
- b. Untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, baca juga literatur lain yang berkaitan dengan pembelajaran untuk anak tunagrahita
- c. Buatlah kesimpulan dengan menggunakan kata-kata sendiri dari keseluruhan materi yang Anda baca.

Rubrik Penilaian Program Pengembangan Diri Anak Tunagrahita

Rubrik ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil kerja tentang perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, sesuai lembar kerja yang tersedia.

Langkah-langkah penilaian hasil analisis

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta diklat, yaitu pada aktivitas pembelajaran dan LK. 8 sd 10
2. Berikan nilai pada hasil analisis sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil kerja peserta sesuai rubrik berikut!

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Sangat Baik (SB)	$90 < AB \leq 100$	Mampu memberikan 5 atau lebih catatan penting tentang materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), dan mampu memberikan 5 atau lebih saran yang relevan untuk materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), mampu menyusun soal 10 atau lebih dari materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), serta mampu menyusun program pengembangan diri anak tunagrahita sesuai dengan anak yang Anda hadapi di kelas. Mampu menyusun penilaian dari kegiatan yang sudah dilakukan, sesuai dengan format yang ada.
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Mampu memberikan 3-5 catatan penting tentang materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan) dan mampu memberikan 3-5 saran yang relevan untuk materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), mampu menyusun 5-10 soal dari materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), serta mampu menyusun program pengembangan diri anak tunagrahita sesuai dengan anak yang Anda hadapi di kelas.
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Mampu memberikan 3 catatan penting dari materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), dan mampu memberikan 3 saran yang relevan untuk materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), mampu menyusun 5 soal dari materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), serta mampu menyusun perencanaan pengembangan diri anak tunagrahita, sesuai dengan anak yang Anda hadapi di sekolah.
Kurang (K)	≤ 70	Mampu memberikan kurang dari 3 catatan penting tentang materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), dan mampu memberikan kurang dari 3 saran yang relevan untuk materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), mampu menyusun kurang dari 5 soal materi program pengembangan diri anak tunagrahita (prinsip, teknik, dan prosedur pelaksanaan), serta mampu menyusun standar minimal program pembelajaran pengembangan diri anak tunagrahita, sesuai dengan anak yang Anda hadapi di kelas.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

PEMBELAJARAN ARITMETIKA DAN PERILAKU ADAPTIF

A. Tujuan

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 4, diharapkan peserta diklat dapat menguasai penerapan pembelajaran aritmetika, dan perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mempelajari materi kegiatan pembelajaran 4 (empat), diharapkan Anda mampu:

1. menerapkan pembelajaran aritmetika bagi anak tunagrahita.
2. menerapkan pembelajaran perilaku adaptif bagi anak tunagrahita

C. Uraian Materi

1. Penerapan Pembelajaran Aritmetika

Penelitian Inhelder (1943), dalam Ingalls, (1978) menemukan bahwa anak tunagrahita *ringan* tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan operasional konkret, dan anak tunagrahita *sedang* tidak dapat berkembang melampaui tahap perkembangan praoperasional. Karakteristik perkembangan kognitif pada masa praoperasional adalah: (a) belum dapat berpikir logis; (b) persepsi terbatas; (c) sentris: anak hanya dapat memfokuskan perhatiannya pada satu dimensi stimulus saja pada satu saat; (d) egosentrik: anak tidak dapat menerima pendapat orang lain; (e) tidak dapat memahami konsep himpunan atau klasifikasi; (f) karakteristik perkembangan kognitif masa operasional konkret mencakup: mulai berpikir logis; pemikiran terbatas pada benda-benda konkret; tidak dapat memikirkan berbagai kemungkinan cara pemecahan masalah secara sistematis, namun asesmen tetap perlu dilakukan sebelum kita memastikan

bahwa anak memiliki karakteristik tersebut. Pengertian belajar merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan yang pertama kali terjadi melalui proses sensoris. Proses belajar seperti ini terjadi pula dalam belajar matematika atau aritmetika. Pada anak-anak proses pembelajaran harus memfungsikan semua sensorisnya, sebab belajar selalu dimulai dari hal-hal yang konkret. Tahapan belajar dapat dicermati dari tahap konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak. Proses belajar seperti ini terjadi pula pada anak tunagrahita.

- a. **Belajar Tahap Konkret:** adalah proses belajar dengan mengaktifkan alat sensori dengan cara memanipulasi obyek. Pada tahap belajar seperti ini wajib menggunakan media pembelajaran/alat peraga. Misal dalam menjelaskan konsep bilangan. Proses belajar bisa diawali dengan memperkenalkan obyek seperti kelereng, gelas, cangkir, sendok, garpu, dstnya. Setelah anak diperkenalkan pada benda-benda tsbt, lalu perkenalkan kepada jumlah obyek sesuaikan dengan tujuan pembelajaran membilang 1-5 atau menghitung sampai 10, dstnya. Setelah anak memahami benar baru diperkenalkan pada simbol-simbolnya.
- b. **Belajar Tahap Semi Konkret:** adalah proses belajar yang dilakukan dengan menggunakan media gambar dari benda konkret, seperti gambar kelereng, gelas, cangkir, sendok, garpu, dst.
- c. **Belajar Semi Abstrak:** adalah proses belajar yang dilakukan dengan media gambar yang obyeknya tidak mewakili benda konkret, seperti: jumlah lingkaran yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lingkaran yang lebih sedikit; menghitung jumlah gambar segi tiga, segi empat, lingkaran, dan seterusnya.
- d. **Belajar Tahap Abstrak:** yaitu dengan menggunakan simbol, seperti angka 1,2,3,4 dstnya. Tahapan belajar dari konkret sampai ke abstrak terjadi proses asimilasi dan akomodasi, perbedaannya terletak pada tampilan obyek, yang pada akhirnya semua itu akan membentuk skema

baru sebagai hasil dari proses perkembangan belajar. Semua bahan ajar baik yang bersifat fakta, konsep, dan prinsip, sebaiknya diajarkan menurut urutan tahapan belajar, sehingga terjadi proses asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif anak (terbentuk skema baru). Dalam pembelajaran matematika, seringkali guru menekankan kepada anak-anak akan pentingnya memahami suatu konsep, namun yang jadi permasalahan adalah apa sebenarnya yang dimaksud dengan konsep dalam matematika? Apakah rumus-rumus yang seakan-akan datang secara tiba-tiba dengan segala keajaiban dan kerumitannya, itu merupakan konsep? Pada dasarnya, dalam pembelajaran matematika dikenal 4 hal yaitu: fakta, konsep, prinsip dan prosedur.

1) **Fakta** dalam matematika merupakan kesepakatan-kesepakatan yang terkait dengan lambang, notasi, atau aturan-aturan tertentu. Contoh fakta dalam matematika adalah lambang “1” digunakan untuk menyatakan banyaknya sesuatu yang tunggal. Fakta menunjukkan kebenaran dan keadaan sesuatu. Contoh: (a) Gunung Galunggung meletus pada tahun 1982; (b) Jakarta adalah ibu Kota Indonesia; (c) Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 agustus 1945. Pengetahuan tentang fakta sangat berguna pada tahap belajar awal sebagai dasar untuk belajar pada tahap selanjutnya. Pengetahuan yang bersifat fakta bisa berbentuk obyek konkret, bisa juga berbentuk verbal. Contoh salah satu pengetahuan yang bersifat fakta adalah $3 \times 3 = 9$; Bandung Ibu Kota Jawa Barat; 8 buah jeruk lebih banyak daripada 4 buah jeruk.

Pengetahuan yang bersifat fakta lebih banyak mengandalkan kemampuan ingatan. Mempelajari fakta berarti mempelajari pengetahuan dan membuktikan hasilnya dengan menyebutkan kembali bahan/obyek yang dipelajari, baik secara lisan maupun secara tulisan. Mempelajari fakta sama artinya dengan memperhatikan, mengamati, menyimpan dalam ingatan, mentrasfer, dan menyebutkan kembali. Maka pada saat

mengajarkan fakta sebaiknya guru memperhatikan hal-hal berikut: (a) bahan ajar disusun menjadi satu-satuan yang memudahkan untuk mengingat; (b) buat bahan ajar menjadi lebih bermakna bagi anak; (c) dorong anak agar memberi respon dan melakukan sesuatu terhadap fakta yang dipelajari; (d) berikan umpan balik kepada anak.

- 2) **Konsep** adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek, apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atau bukan. Contoh konsep abstrak: segitiga, bilangan asli, bilangan prima, dll. Contoh konsep konkret misalnya penggaris, jangka, meja, kursi, dll. Konsep dapat dipahami sebagai gambaran umum dari suatu ide atau gagasan dari sistem penalaran. Biasanya gambaran umum itu sifatnya abstrak. Dalam sistem penalaran, kita harus memberikan batas atau ruang lingkup agar jelas berbeda sesuatu dengan yang lain, baik bentuk, sifat atau material dari ide atau gagasan tersebut. Konsep dalam matematika dapat berupa istilah dan symbol. Mengetahui fakta perkalian $3 \times 3 = 9$ dengan memahami $3 \times 3 = 9$ merupakan dua hal yang berbeda. Orang yang mengetahui fakta perkalian hanyalah sekedar dapat menyebutkan hasil kalinya pada saat ditanya orang, sedangkan orang yang memahami konsep perkalian, memahami bahwa mengalikan itu merupakan proses menjumlahkan secara berulang-ulang. Anak yang memahami konsep, akan dapat mengetahui kapan konsep itu diperlukan dan dapat mengerjakannya.

Contoh fakta lain mengenai mobil, dapat dibedakan dengan motor, karena mobil mempunyai atribut khas, anak yang dapat mencari atribut dari mobil seperti: rodanya ada empat, memiliki stir, di dalamnya ada tempat duduk dan bisa digunakan untuk mengangkut orang di jalan raya. Anak yang dapat mendeskripsikan

atribut tsbt berarti anak telah mampu memahami konsep mobil, sehingga dapat membedakannya dengan motor. Oleh sebab itu belajar pada tahap konsep dapat dilihat ketika anak dapat mengelompokkan, membedakan, atau menjodohkan, berdasarkan atribut dari obyek tsbt. Pada dasarnya keterampilan intelek berakar pada kemampuan menggunakan simbol dalam wujud konsep, yang memberikan kemungkinan berfikir, berkomunikasi, memecahkan masalah, dan membuat perencanaan. Orang yang memiliki keterampilan intelek dapat memahami fakta, konsep, dan prinsip. Maka dengan bantuan konsep, kita dapat menentukan kelompok benda-benda, seperti: jeruk, jambu, apel, anggur, pisang, mangga, dapat dikelompokkan menjadi buah-buahan. Konsep terbagi lagi menjadi dua, yaitu konsep yang bersifat konkret dan konsep yang bersifat abstrak. Kedua jenis konsep tsbt mempunyai atribut yang unik yang membatasinya.

Tahap-tahap mempelajari konsep adalah: (1) tahap konkret; anak mengenal obyek dan membuat tanggapan mengenai obyek tsbt, contoh: anak mengenal kata kucing; (2) tahap identitas; anak menemukan kucing itu dan mengatakan kucing; (3) tahap klasifikasi; anak menemukan persamaan antara dua hal yang sama kategorinya, namun belum menyebutkan ciri-ciri yang sama antara kedua hal tsbt; (4) tahap formal; anak dapat menamai konsep yang dipelajarinya, membuat definisi, dan dapat menyebutkan atribut-atribut konsep tsb. Menurut pustakahaura.wordpress.com, konsep adalah membandingkan objek matematika yang termasuk konsep dan bukan konsep. Contoh pada konsep balok, kardus merupakan contoh objek yang berbentuk “balok” sedangkan kaleng susu tidak termasuk kubus. Proses pembelajaran yang dimulai dari definisi dan diikuti contoh-contoh dan yang bukan contoh, disebut pendekatan deduktif. Misalnya pada konsep persamaan linear. Pertama paparkan definisi persamaan linier yaitu persamaan

derajat/pangkat tertinggi variabelnya adalah satu. kemudian kita tuliskan beberapa bentuk persamaan dan meminta anak mengklasifikasikannya, apakah persamaan tsbt persamaan linier atau bukan. Proses pembelajaran diawali dengan contoh-contoh dan diikuti pemaparan definisi yang tepat berdasarkan contoh-contoh tsbt, disebut pendekatan induktif. Misalnya kita ingin memahami konsep “pernyataan”. Awalnya kita paparkan beberapa bentuk kalimat dan anak diminta menentukan apakah kalimat-kalimat tsbt benar atau salah. Misalnya: “Jakarta adalah ibukota Negara Republik Indonesia” (benar). “Semua bilangan prima adalah ganjil” (salah). “Cantik sekali gadis itu (tidak bisa ditentukan benar atau salahnya sebab cantik itu relatif)”. “ $x + 2 = 5$ (tidak bisa ditentukan benar atau salahnya, karena masih bergantung pada nilai x)”. Berdasarkan contoh-contoh tsbt, barulah kita definisikan maksud pernyataan adalah kalimat yang dapat ditentukan benar atau salahnya secara pasti.

- 3) **Prinsip** dalam matematika dapat berupa dalil; adalah suatu pernyataan matematika yang dirumuskan secara logika dan dibuktikan. Suatu dalil terdiri dari beberapa hipotesis dan kesimpulan, yang dapat dibuktikan dengan memanfaatkan istilah dasar, terdefinisi, aksioma, dan pernyataan benar lainnya. Contoh dalil: jumlah sudut luar segi tiga sama dengan 360° . Dalam mempelajari prinsip, dasar yang digunakan adalah pemahaman terhadap konsep, sebab prinsip merupakan pernyataan hubungan antar konsep, sehingga dengan bantuan prinsip peserta didik mampu: (a) menduga (b) menjelaskan peristiwa; (c) menyimpulkan akibat; (d) mengontrol situasi; dan (e) memecahkan soal. Prinsip benda yang bulat dapat bergelinding, membuat peserta didik dapat memahami dan mengontrol lingkungan dan dapat menduga apa yang akan terjadi, jika semua benda yang bulat dapat bergelinding, maka bola, kelereng, uang logam, ban mobil, ban motor akan

bergelinding. Pemahaman konsep merupakan dasar untuk memahami prinsip, prinsip memberikan kemungkinan akan terjadinya *transfer of learning*. Peserta didik yang memahami prinsip, dapat menggunakan prinsip tsbt dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu dalam mengajarkan prinsip hendaknya menggunakan teknik-teknik dalam mengajarkan konsep: tegaskan tujuan, siapkan konsep-konsep dasar, berikan contoh, lakukan dengan perbuatan disertai dengan menyebutkan kembali dengan mengembangkan kata-kata sendiri. Belajar prinsip berarti belajar mengembangkan kemampuan dalam membuat generalisasi. Anak tuna grahita sangat sulit untuk sampai pada belajar prinsip, sebab belajar pada tataran abstrak.

- 4) **Prosedur** dalam matematika adalah langkah atau urutan atau cara yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika yang mencakup langkah demi langkah dalam melakukan tugas.

2. Penerapan Pembelajaran Perilaku Adaptif

Penyesuaian diri ada kaitannya dengan perilaku adaptif. Perilaku adaptif digambarkan sebagai keefektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang diharapkan dari umurnya dan kultur setempat. Perilaku adaptif seorang anak berkaitan dengan kemampuannya dan kultur atau norma lingkungan setempat disadari atau tidak masalah perilaku adaptif/masalah penyesuaian diri ada kaitannya dengan sikap dan pola asuh orang tua serta perlakuan dari orang-orang di lingkungannya. Oleh sebab itu perlakuan orang tua akan memberi warna pada pola perilaku anak tunagrahita. Ketika orang tua mau menerima anak apa adanya maka orang tua akan berusaha untuk memahami kekurangan anak dan memperlakukan mereka seperti anak-anak lainnya yang normal. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan, tidak heran kalau anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Keganjilan tingkah laku yang tidak

sesuai dengan ukuran normatif, lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Contoh anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak berumur 6 tahun. Hal ini terjadi karena adanya selisih yang signifikan antara umur mental (MA) dengan umur kronologis (CA). Semakin dewasa anak tunagrahita, semakin lebar selisih yang terjadi. Dilihat dari usia mereka memang dewasa, namun perilaku yang ditampilkan nampak seperti anak-anak. Hal ini mungkin yang menimbulkan persepsi masyarakat menjadi salah menilai anak tunagrahita, ia dianggap orang gila, karena berperilaku aneh, mereka tidak jarang di isolasi dan kehadirannya ditolak lingkungan. Program pembelajaran adaptif pada anak tunagrahita berkaitan dengan perilaku adaptif yang dapat di ukur dan sesuai dengan lingkungan anak.

Beberapa perilaku anak tunagrahita meliputi: (a) kemampuan menolong diri dan penampilan diri, seperti: makan, minum, berpakaian, menggunakan toilet, memelihara kebersihan (di paparkan pada materi pokok 3); (b) pengembangan fisik: kemampuan motorik halus, dan motorik kasar; (c) komunikasi: bahasa reseptif dan bahasa ekspresif; (d) keterampilan sosial; keterampilan: bersosialisasi, bermain, berinteraksi berpartisipasi dalam kelompok, bertanggungjawab terhadap pribadi, kegiatan menggunakan waktu luang; ekspresi emosi; (e) fungsi kognisi, yakni pra akademik (warna, bentuk), membaca, menulis, fungsi bilangan, waktu, uang, ukuran; (f) menjaga kesehatan, dan keselamatan diri: masalah dan pencegahan kesehatan, pengobatan masalah kesehatan, kegiatan merawat diri, keamanan diri; (g) Keterampilan konsumtif; keterampilan :mengatur uang, jual beli, menyimpan uang, menggunakan jasa bank, mengatur anggaran belanja; (h) keterampilan domestik: kegiatan membersihkan rumah, merawat perabot rumah, memelihara pakaian, keterampilan memasak, keterampilan menjaga seperti: keterampilan melakukan perjalanan, berhubungan dengan pusat sosial, kegiatan menggunakan telepon,

keamanan masyarakat; (j) keterampilan vokasional: kebiasaan bekerja dan berperilaku, kemampuan mencari kerja, terampil dalam bekerja, perilaku sosial, keamanan dan keselamatan kerja. Dari sekian banyak perilaku adaptif yang sering mendapat hambatan, guru dapat merancang program pendidikan individual untuk setiap anak dalam mengembangkan perilaku adaptifnya. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita adalah analisis tugas (task analisis), artinya prosedur dimana satu program pelajaran yang luas, sub. bagiannya dibagi menjadi tugas-tugas yang lebih kecil, lebih rinci. Tugas-tugas kecil ini diberikan kepada anak dalam bentuk urutan langkah-langkah. Melalui langkah-langkah tsbt, diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Kadang guru lupa melakukannya secara otomatis tanpa berpikir apa yang harus dilakukan oleh anak dengan melalui beberapa langkah, dan anak harus mempelajarinya. Tugas yang diberikan mungkin terlalu kompleks, sehingga anak tidak dapat melakukannya, dan tujuan keberhasilan tidak tercapai. Setiap tugas/perilaku yang harus dikuasai anak hendaknya dapat dianalisa dan dipecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang dapat dilakukan oleh anak tunagrahita tahap demi tahap, sehingga program dapat berhasil baik. Contoh tugas: "Membuat teh manis sendiri". Tugas ini dapat dibagi menjadi 4 langkah atau lebih dan dapat diajarkan satu demi satu (a) Langkah kesatu: anak mampu menyiapkan cangkir atau gelas, dilatih 1X; (b) Langkah kedua anak mampu menuangkan air panas kedalam cangkir/gelas, dilatih 3X (c). Langkah ketiga, anak mampu membuat minuman teh manis dengan bantuan, dilatih 4X; (d) Langkah keempat anak mampu membuat minuman teh manis sendiri, dilatih 7X. Untuk menganalisa tugas, dapat dilakukan langkah-langkah berikut.

a. Menentukan Tujuan Program

Sebelum melakukan analisis tugas, sebaiknya tentukan terlebih dahulu tujuan program, seperti (1) Memilih keterampilan yang akan diajarkan, pilih yang sesuai dengan kemampuan anak. Misalnya anak belum mampu mengangkat barang yang berat, jangan memprogramkan anak

mengangkat pani berisi air panas, karena akan sangat berbahaya, (2) Menentukan batas waktu yang akan tujuan, misalnya satu semester.

b. Menyusun Analisa Tugas

Langkah analisa tugas sangat penting karena anak tunagrahita tidak bisa langsung menerima tugas. Dalam analisis tugas hendaknya tugas yang akan diberikan dibagi menjadi langkah-langkah kecil sesuai dengan kemampuan anak. Misal tugas yang diberikan “mencuci tangan dengan sabun”, berikan langkah-langkah: (a) membuka kran; (b) membasahi tangan; (c) menutup kembali kran; (d) mengambil sabun; (e) menggosokkan sabun pada tangan; (f) menyimpan kembali sabun; (g) membuka kran kembali; (h) membilas tangan sampai bersih; (i) menutup kembali kran; (j) mengeringkan tangan dengan lap atau handuk kecil.

c. Menyusun Alat Evaluasi atau Assesmen

Sebelum menyusun alat evaluasi penting untuk diperhatikan keterampilan yang sudah dimiliki anak, untuk menjadi dasar dalam mengerjakan tugas baru. Usahakan fokus pada kemampuan yang sudah dimiliki anak, jangan berfokus kepada ketidakmampuan anak, sehingga guru bisa memikirkan apa yang bisa dilakukan anak selanjutnya. Informasi yang relevan tentang tingkat kemampuan keterampilan yang dimiliki anak dan kecacatan yang dimiliki anak, dapat menjadi pemikiran para guru untuk memilih alat bantu apa yang bisa digunakan dan cocok untuk anak tsb.

d. Menentukan Target

Untuk menentukan taget apa yang mampu dilaksanakan anak pada akhir program, sebaiknya (1) menentukan kemampuan apa yang bisa dilakukan anak, untuk bisa dikuasai anak pada akhir program; (2) tentukan sejumlah langkah-langkah penting bagi anak tertentu, mungkin ada langkah yang perlu ditambah atau sebaliknya ada langkah yang perlu dihilangkan; (3) menentukan titik awal dimana guru memulai

kegiatan mengajar, karena akan membuang waktu jika mengajar keterampilan yang sudah diketahui anak; (4) menentukan berapa banyak pertemuan yang diperlukan anak untuk sampai dapat mampu mengerjakan tugas secara mandiri.

e. Mengatur Strategi Mengajar

Perlu diperhatikan dalam mengatur strategi mengajar ini, di antaranya: (1) siapa yang akan mengajar? Apakah guru yang bertanggung jawab atau orang tua atau guru dan orang tua bekerjasama?; (2) Kegiatan akan dilaksanakan dimana? Pemilihan tempat, usahakan tempatnya menyenangkan, karena anak perlu ketenangan, agar anak dapat berkonsentrasi tanpa gangguan. Untuk beberapa keterampilan mempunyai tempat khusus, seperti keterampilan berpakaian, makan, mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, dan seterusnya; (3) menentukan metode yang akan digunakan; (4) menentukan waktu yang akan digunakan; berapa kali pertemuan yang dibutuhkan? kapan waktu yang tepat untuk mengajarkan keterampilan tsbt; (5) menentukan alat yang akan digunakan; agar memudahkan anak dalam mengerjakan tugasnya.

f. Melakukan Evaluasi Program

Pada evaluasi program ada beberapa hal yang perlu dipethitungkan, di antaranya: (1) siapa yang bertanggungjawab mengevaluasi keberhasilan Program? (2) berapa sering evaluasi akan dilaksanakan? (3) apakah cukup jika anak hanya mencapai sebagian dari program ini? (4) Apakah strategi pembelajaran yang digunakan berhasil? Berikut ada beberapa metode yang dapat digunakan dan berhasil baik dalam keadaan situasi satu persatu: (1) Bantuan fisik:guru membantu anak dalam proses secara bertahap dan mengurangi pertolongannya sampai anak dapat menyelesaikan, tugas tanpa bantuan; (2) Bantuan verbal; guru menugaskan pada anak melalui melalui perintah yang harus diikuti, dan mengurangi bantuannya sedikit demi sedikit sampai akhirnya seluruh tugas dapat diselesaikan anak tanpa bantuan; (3)

Peragaan: guru melakukan tugas disamping anak, sehingga anak dapat melihat apa yang dikerjakan gurunya, dan anak menirunya; (4) Pegangan tangan: guru meletakkan tangannya (*hand on*) pada tangan anak dan membimbingnya mengerjakan langkah-langkah tugas; (5) Rangkaian maju: tugas dilakukan anak, dimulai dari langkah pertama sampai anak tidak bisa, baru guru membantu menyempurnakan tugas anak.

D. Aktivitas Pembelajaran

1. Setelah Anda selesai mempelajari uraian materi pokok 4 (empat), Anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:
 - a. Baca kembali uraian materi yang ada di materi pokok empat, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
 - b. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari yang ada pada materi pokok empat ini.
 - c. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi
2. Langkah-langkah berikutnya yang dilakukan dalam mempelajari kegiatan pembelajaran ini yaitu meliputi aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) mengamati dan curah pendapat terhadap topik yang sedang dibahas.
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan materi dalam kegiatan pembelajaran 4
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas Kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (*sharing*) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus/*window shopping*.
 - 3) Mempresentasikan dan membuat rangkuman.
 - c. Aktivitas diskusi kelompok dengan mengerjakan Lembar Kerja:

Lembar Kerja KP 4: LK: 11 sd 12

LK-KP.4

Pembelajaran Aritmetika dan Perilaku Adaptif

LK.-4

Diskusikanlah materi pembelajaran aritmetika, media apa yang cocok digunakan! Berilah alasannya! Buat juga contoh pembelajaran aritmetika, disesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita yang ada di sekolah Anda!

LK-5

Diskusikanlah materi pembelajaran perilaku adaptif, media apa yang cocok digunakan! Berilah alasannya! Buat juga contoh penerapan pembelajaran perilaku adaptif, sesuaikan dengan keadaan anak tunagrahita yang ada di sekolah Anda!

E. Rangkuman

Tahapan belajar pada anak tunagrahita, dapat dicermati dari tahap konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak; Dalam pembelajaran matematika dikenal: *fakta*, *konsep*, *prinsip* dan *prosedur*; perilaku adaptif digambarkan sebagai keefektifan individu dalam memenuhi standar kemandirian pribadi (*personal independence*) dan tanggung jawab sosial yang diharapkan dari umurnya dan kultur setempat; Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan.

F. Latihan

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling benar, pada soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D.

1. Proses pembelajaran yang diawali dengan contoh-contoh dan diikuti pemaparan definisi yang tepat berdasarkan contoh-contoh tersebut, disebut pendekatan....
 - A. induktif
 - B. deduktif
 - C. kontekstual
 - D. konstruktivisme
2. Program pembelajaran adaptif pada anak tunagrahita berkaitan dengan perilaku adaptif yang dapat di ukur dan sesuai dengan lingkungan anak tunagrahita. Beberapa perilaku anak tunagrahita meliputi kemampuan merawat diri dan mengurus diri seperti....
 - A. berhias diri, berpakaian, keramas, memelihara hewan
 - B. makan, berpakaian, bersepatu, memelihara kebersihan
 - C. menjaga keselamatan dan mengatasi diri dari bahaya
 - D. memakai sepatu, menyiram bunga, melakukan komunikasi
3. Kebiasaan bekerja dan berperilaku, kemampuan mencari kerja, terampil dalam bekerja, merupakan kegiatan yang termasuk kedalam kelompok keterampilan....
 - A. sosial
 - B. domestik
 - C. konsumtif
 - D. vokasional
4. Tahapan belajar anak tunagrahita dapat dicermati dari tahap....
 - A. semi abstrak, konkret, abstrak, semi konkret
 - B. konkret, semi konkret, semi abstrak, dan abstrak
 - C. abstrak, semi abstrak, semi konkret, dan konkret
 - D. abstrak, semi konkret, semi abstrak, dan konkret

5. Salah satu bentuk pembelajaran yang dapat diterapkan bagi anak tunagrahita yang sering mengalami hambatan dalam perilaku adaptipnya adalah
- A. analisis tugas
 - B. tugas menghafal
 - C. tugas pekerjaan rumah
 - D. tugas melakukan percobaan

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

1. Umpan Balik

Jika Anda telah mengerjakan latihan kegiatan pembelajaran 4, untuk melihat ketepatan jawaban yang Anda pilih, dan setelah mengisi, silakan Anda mencocokkan jawaban Anda pada kunci jawaban yang tersedia di halaman belakang. Cek jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus berikut untuk mengetahui penguasaan Anda pada materi kegiatan pembelajaran 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan:

90-100%= baik sekali

80-89%= baik

70-79%= cukup

< 70%= kurang

Berapa persenkah tingkat penguasaan materi yang Anda peroleh? Apabila tingkat pemahaman materi yang Anda peroleh sudah mencapai 80% atau lebih, artinya Anda sudah Perencanaan pembelajaran merupakan proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional mulai dari sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah laku serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang

ada. Hasil dari proses pengambilan keputusan tersebut dengan tersusunnya dokumen yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru diharuskan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran yang bisa mengantarkan pada sebuah tujuan, maka dengan demikian, hasil akhir dari proses pembelajaran akan menciptakan kualitas sumberdaya manusia yang diharapkandianggap menguasai Materi Pembelajaran aritmetika dan perilaku adaptif. Jika hasil yang Anda peroleh masih dibawah 80% maka Anda bisa kembali mempelajari kegiatan pembelajaran 4 dan Anda bisa memfokuskan pada materi yang belum Anda pahami.

2. Tindak Lanjut

Agar Anda lebih memahami isi materi mengenai komponen-komponen yang terdapat pada pembelajaran aritmetika dan perilaku adaptif, maka untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, perlu Anda perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Buatlah catatan-catatan berupa hal-hal yang Anda anggap penting yang sudah Anda pelajari.
- b. Untuk lebih memperdalam materi-materi yang telah dipaparkan di atas, baca juga literatur lain yang berkaitan dengan pembelajaran aritmetika dan perilaku adaptif.
- c. Buatlah kesimpulan dengan menggunakan kata-kata sendiri dari keseluruhan materi yang Anda baca.

Selamat belajar.....

Rubrik Penilaian

Pembelajaran Aritmetika dan Perilaku Adaptif bagi Anak Tunagrahita

Rubrik ini digunakan fasilitator untuk menilai hasil kerja tentang perencanaan pembelajaran anak tunagrahita, sesuai lembar kerja yang tersedia.

Langkah-langkah penilaian hasil analisis

1. Cermati tugas yang diberikan kepada peserta diklat, yaitu pada aktivitas pembelajaran dan LK. 11 sd 12
2. Berikan nilai pada hasil analisis sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil kerja peserta sesuai rubrik berikut!

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Sangat Baik (SB)	$90 < AB \leq 100$	Mampu memberikan 5 atau lebih catatan penting tentang materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif (LK 11 & 12) dan mampu memberikan 5 atau lebih saran yang relevan untuk materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, mampu menyusun soal 10 atau lebih dari materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, serta mampu menyusun pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.
Baik (B)	$80 < B \leq 90$	Mampu memberikan 3-5 catatan penting tentang materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif dan mampu memberikan 3-5 saran yang relevan untuk materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, mampu menyusun 5-10 soal dari materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, serta mampu menyusun pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$	Mampu memberikan 3 catatan penting dari materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, dan mampu memberikan 3 saran yang relevan untuk penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, mampu menyusun 5 soal dari materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, serta mampu menyusun pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.
Kurang (K)	≤ 70	Mampu memberikan kurang dari 3 catatan penting tentang materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, dan mampu memberikan kurang dari 3 saran yang relevan untuk materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, mampu menyusun kurang dari 5 soal materi penerapan pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif, serta mampu menyusun standar minimal pembelajaran aritmetika/perilaku adaptif bagi anak tunagrahita.

KUNCI JAWABAN

NO	Jawaban KP-1	Jawaban KP-2	Jawaban KP-3	Jawaban KP- 4
1.	D	A	A	A
2.	B	B	D	B
3.	C	C	C	D
4.	A	D	B	C
5.	A	D	D	A

EVALUASI

Pilihlah salah satu jawaban yang Anda anggap paling benar, pada soal-soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (X) pada huruf A, B, C, atau D.

1. Aktivitas anak tunagrahita mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, dikenal dengan....
 - A. *Actifity of daily living*
 - B. *Community survival skill*
 - C. *interpersonal competence skill*
 - D. keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa hal yang berkaitan dengan kemampuan guru atau penguasaannya terhadap teori, metode dan praktik pembelajaran, berkaitan dengan motivasi dan kreativitas guru, juga terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pernyataan tersebut sangat penting bagi guru dalam memilih
 - A. silabus dan rencana pembelajaran
 - B. teori belajar dan praktek pembelajaran
 - C. strategi dan keterampilan belajar yang berbeda
 - D. bahan ajar yang berbeda dan sarana prasarana
3. Berikut ini merupakan salah satu bagian dari program pengembangan diri bagi anak tunagrahita, yakni mengurus diri
 - A. membersihkan hidung
 - B. buang air kecil di toilet
 - C. membersihkan jari kaki
 - D. melepas celana panjang
4. Teknik pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak, dan berada bersama-sama di dalam satu kelas atau kelompok, yang merupakan suatu proses dalam mengembangkan dan memelihara individualitas, dengan mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien kepada setiap anggota kelas. Teknik pembelajaran ini disebut....

- A. pembelajaran klasikal
 - B. pembelajaran partisiptif
 - C. pembelajaran kelompok
 - D. pembelajaran individualisasi
5. Anak tunagrahita berusia 10 tahun sudah mampu mamakai baju sendiri, namun belum mampu merapikannya, maka anak tersebut membutuhkan keterampilan
- A. merawat diri
 - B. mengurus diri
 - C. menolong diri
 - D. memelihara diri
6. Ciri khas kurikulum 2013 adalah saintifik dengan pembelajarannya berpusat pada peserta didik, maka guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya dibawah bimbingan guru. Hal yang mendukung peserta didik aktif di antaranya....
- A. selalu merancang pembelajaran, memberikan teori pembelajaran
 - B. melakukan ceramah, selalu mengarahkan peserta didik, dan adanya silabus
 - C. adanya lembar kerja peserta didik, merasakan, meraba, mengamati, tanya jawab.
 - D. guru selalu memberikan informasi materi, pembelajaran dikuasai guru dengan RPP sebagai pedoman
7. Berikut ini merupakan kelompok program merawat diri bagi anak tunagrahita yaitu....
- A. membersihkan kuku tangan
 - B. melepas dan memakai sepatu
 - C. melepas dan memakai kaos kaki
 - D. melepas dan memakai baju kemeja
8. Pengembangan diri bagi anak tunagrahita berfokus pada....
- A. kemampuan bersosialisasi, menabung dan merawat diri, berkebun
 - B. pengembangan kemampuan berbahasa, bersosialisasi, memasak

- C. kemampuan menolong diri, merawat dan mengurus diri, bersosialisasi dan komunikasi
 - D. kemampuan menolong diri, merawat diri dan komunikasi, memanfaatkan waktu luang
9. Kemampuan apa yang harus dipunyai oleh seorang guru, agar guru tidak mengajar secara tradisional, dan tidak hanya menggunakan metode ceramah?
- A. Kemampuan memotivasi dan kreativitas
 - B. Kemampuan membuat bahan ajar dan RPP
 - C. Kemampuan menyusun silabus dan mengisi raport
 - D. Kemampuan membuat LKPD dan dan menyusun soal
10. Berikut ini merupakan program pengembangan diri tentang menolong diri, yaitu....
- A. mencuci pakaian
 - B. menyebrang jalan
 - C. menghindari listrik
 - D. menghindari benda tajam
11. Pendekatan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita untuk memandirikan anak tunagrahita, agar mempunyai pengetahuan dan keterampilan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari serta dapat merawat diri sendiri tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung kepada orang lain, adalah....
- A. terapi bekerja
 - B. terapi bermain
 - C. keterampilan hidup
 - D. kemampuan merawat
12. Dalam melaksanakan pembelajaran guru memerlukan strategi dan keterampilan yang berbeda. Untuk memilih strategi pembelajaran guru dipengaruhi oleh beberapa hal, yang merupakan pra syarat utama, adalah berkaitan dengan....
- A. bahan ajar, silabus dan RPP, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan
 - B. pendekatan pembelajaran, sumber belajar, teori belajar, serta praktek pembelajaran

- C. kemampuan terhadap penguasaan teori, metode dan praktik pembelajaran, serta motivasi dan kreativitas guru
 - D. kemampuan mengelola pembelajaran, menyusun bahan ajar, mencermati teori belajar, serta mengelola administrasi kelas
13. PPI hanya diterapkan di tingkat Sekolah Dasar saja karena di tingkat SMP dan SMA peserta didik telah mandiri dan dinilai telah dapat mengatasi kesulitan yang ada pada dirinya. Menurut Anda pernyataan tersebut....
- A. salah, karena kebutuhan setiap anak tunagrahita berbeda jadi tidak menutup kemungkinan PPI dibuat di jenjang SMP atau SMA
 - B. salah, karena anak tunagrahita selamanya harus dibantu. Di jenjang SMP dan SMA seharusnya anak tunagrahita sudah mandiri dan tidak perlu dibuatkan PPI
 - C. benar, karena anak tunagrahita juga memiliki kedewasaan berpikir seperti peserta didik lainnya
 - D. benar, karena anak tunagrahita tidak boleh dimanja agar dia mandiri dan mau belajar untuk mampu memenuhi kebutuhannya sendiri
14. Asesmen dilakukan untuk mengetahui kondisi peserta didik. Apa yang telah dicapai dan apa yang belum dicapai. Asesmen diperlukan untuk merancang PPI karena program PPI meliputi....
- A. kognitif, afektif, dan intelektual
 - B. kognitif, afektif, dan keterampilan hidup
 - C. kognitif, intelektual, dan keterampilan hidup
 - D. kognitif, intelektual, afektif, dan cara bergaul.
15. Perilaku adaptif yang sangat rendah merupakan salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. Maksud pernyataan tersebut adalah
- A. kemandirian pribadi yang rendah
 - B. tanggung jawab pribadi yang rendah
 - C. tanggung jawab sosial yang rendah
 - D. kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial rendah

16. Pada kurikulum 2013 kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada pendekatan saintifik disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan satuan pendidikan. Yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran ini di antaranya penggunaan....
- A. strategi, alat/media/bahan dan sumber belajar
 - B. model pembelajaran, strategi, media/alat/bahan belajar
 - C. sumber belajar, media/alat/bahan ajar, metode belajar
 - D. metode, pendekatan, strategi media/alat/bahan dan sumber belajar
17. Setelah mempertimbangkan kemajuan yang dicapai peserta didik, target yang akan dicapai pada review berikutnya harus disusun secara tepat dengan melibatkan tim PPI , yaitu....
- A. guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua jika memungkinkan
 - B. pengawas, guru, kepala sekolah, peserta didik jika memungkinkan
 - C. guru, kepala sekolah, kepala dinas, anak itu sendiri jika memungkinkan
 - D. kepala sekolah, guru, orangtua anak, tenaga profesi, dan anak itu sendiri jika memungkinkan
18. Untuk mengetahui ke efektifan PPI, sebaiknya selalu di review secara berkala dan terus menerus dengan memperhatikan informasi terbaru, yaitu....
- A. masalah yang teridentifikasi, perubahan-perubahan target strategi
 - B. masalah yang teridentifikasi, perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik
 - C. perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik, perlu upaya tindak lanjut
 - D. masalah yang teridentifikasi, perubahan-perubahan target dan strategi, nasihat untuk peserta didik, perlu upaya tindak lanjut
19. Ketika guru menganalisis kurikulum, guru menetapkan materi yang dinilai mudah sebagai bahan pembelajaran PPI untuk seorang peserta didik. Ketika PPI mulai dilaksanakan peserta didik tersebut menolak belajar dan mogok masuk kelas. Apa yang sebaiknya harus dilakukan guru...
- A. memaksa peserta didik melaksanakan PPI yang telah diprogramkan, karena pembuatan PPI melibatkan banyak pihak, jadi pertimbangan atas keputusan yang diambil pastilah baik bagi peserta didik

- B. membujuk peserta didik untuk mau masuk kelas dan melaksanakan PPI yang telah diprogramkan, karena bisa jadi penolakan itu didasari oleh sikap manjanya
 - C. membujuk peserta didik untuk mau masuk kelas dan mengevaluasi program PPI yang telah dibuat dan membuat koreksi berdasarkan kemauan peserta didik
 - D. membujuk peserta didik untuk masuk kelas dan membuatnya tetap merasa nyaman di kelas. Sementara guru mendiskusikan kejadian tersebut dengan tim PPI yang ada di sekolah sambil mengevaluasi program berdasarkan pengamatan dan masukan dari tim
20. Pembelajaran pengembangan diri diajarkan atau dilatihkan pada anak tunagrahita mengingat dua aspek yang melatarbelakanginya, yaitu....
- A. peningkatan masalah kesehatan, sosial, dan akademis
 - B. peningkatan masalah akademis dan hubungan sosial budaya
 - C. terampil dalam pekerjaan dan cerdas dalam kemampuan akademik
 - D. kemandirian yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan kematangan sosial budaya

PENUTUP

Modul yang dibahas pada kelompok D ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian modul pada kelompok-kelompok lainnya dalam modul Diklat Guru Pembelajar SLB Tunagrahita. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan hasil penelitian-penelitian lain yang relevan. Selain itu juga, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Keberhasilan dari kajian teori modul ini tidak diukur dari hasil tes formatif, namun yang lebih hakiki adalah mengimplementasikannya. Pada akhirnya, keberhasilan Anda dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen Anda dalam mempelajari dan mempraktikkan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi Anda untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

Faktor pendukung lainnya adalah prasarana yang memadai atau ruang pengembangan diri yang dapat dijadikan tempat kegiatan, sarana atau perlengkapan serta media atau alat-alat pengembangan diri yang perlu disediakan secara lengkap sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Semoga dengan adanya modul diklat guru pembelajar SLB tunagrahita kelompok D dapat dijadikan acuan oleh semua guru yang bertugas.

Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Amin. (1995). *Ortopedagogik tunagrahita*. Jakarta: Direktorat PendidikanTinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Beda Strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran* (<http://smacepiring.wordpress.com/>)-15 November 2015
- Dedy Kustawan, Yanti Lisnawati. (2014). *Program Kekhususan, Program Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus. Jakarta. Pendidikan Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Kemendikbud
- Departemen Pendidikan Nasional (2009), *Model Program Pembelajaran Individual*. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Depdikbud, (2013) *Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang pembelajaran*. Jakarta.
- Depdikbud, (2014). *Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu Lampiran III Pemen nomor 57 Tahun 2014*. Jakarta.
- Depdikbud. (1986). *Pedoman Guru mengenai Pengembangan diri bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdikbud. (2013) *Kurikulum 2013 PLB*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, (2014). *Pedoman Program Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2003). *Pengembangan kurikulum dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Gnana Deepam (School or Mentally Challenged Children). *Activities*. Diakses 2 Maret 2015, dari <http://www.gnana-deepam.org/activities.asp>.
- Hamalik, Oemar. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- Hamzah B. Uno. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan Rochyadi. (2012) *Modul Program Kekhususan bagi Anak Tunagrahita*. Bandung. PPPTK TK&PLB.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>
- Ibrahim R, Syaodih S Nana. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ingals.P,R(1987) Mental Retardation The changing Outlook. John Wiley & Son: New York.
- Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014) "Program Pengembangan Kekhususan": "*Program Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita*", Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar: Jakarta.
- Kirk Samuel A and Gallanger James J,1986, Pendidikan Luar Biasa, alih bahasa oleh Moh. Amin, 1990, Benica , Jakarta.
- Lela H P (2015) *Pembelajaran Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita*. Modul Diklat Pasca UKG Jenjang Lanjut. Bandung.PPPPTK TK PLB.
- Mumpuniarti. (2007). *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa
- Pusat Bahasa DEPDIKNAS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Rochyadi & Alimin, 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.
- Tenaga Kependidikan Departemen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Nasional. (2008). *Proses Pembelajaran di Kelas, Laboratorium, dan di Lapangan*. Jakarta
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Uno, B. Hamzah.(2006) .*Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. UPI PRESS.
- Wardani, IGAK. (1994). *Pengembangan Perencanaan pengajaran dalam pendidikan luar Biasa*.Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wina Sanjaya (2007,2008, 2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, Martinis.(2006.) *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

GLOSARIUM

1. Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.
2. Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik sebagai *baseline* sebelum merencanakan pembelajaran. Pengertian lain asesmen merupakan suatu usaha yang bertujuan mengumpulkan berbagai informasi tentang perkembangan peserta didik, baik perkembangan dalam berbagai tugas perkembangan maupun perkembangan di bidang akademik.
3. *Baseline* adalah standard awal yang digunakan dalam menentukan awal kegiatan pembelajaran.
4. *Compensatory skill* adalah keterampilan khusus yang diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, dengan menguasai keterampilan ini peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin.
5. Identifikasi adalah proses menemukan dan mengenali peserta didik yang diindikasikan memerlukan layanan pendidikan khusus.
6. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.
7. Pendidikan Khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
8. Anak tunagrahita adalah individu-individu yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata (rendah) disertai dengan hambatan dalam penyesuaian perilaku yang terjadi selama masa perkembangannya yang bersekolah di satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), dan yang bersekolah di satuan pendidikan (sekolah) penyelenggara pendidikan inklusif.

9. Perilaku adaptif adalah perilaku yang berhubungan dengan kemampuan berperilaku secara tepat sesuai usia dalam konteks sosial dan budaya tertentu.
10. *Personal living skills* adalah keterampilan melakukan aktifitas dalam kehidupan sehari-hari seperti keterampilan makan, minum, berpakaian dan kebersihan diri
11. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.
12. *Social living skills* adalah keterampilan sosial seperti keterampilan menggunakan uang, bepergian ke tempat-tempat yang sudah dikenal dan berinteraksi dengan orang lain.